

**ANALISIS TINGKAT PROFITABILITAS DAN *CURRENT RATIO*  
SEBELUM DAN SESUDAH *RIGHT ISSUE* PADA PERUSAHAAN  
SEKTOR NON KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK  
INDONESIA PERIODE 2014-2018**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat Ujian Sarjana Ekonomi  
Program Studi S1 Akuntansi

**WIDIA ASTUTI**

**NPM : C10160270**



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) EKUITAS**

**BANDUNG**

**2020**

**ANALISIS TINGKAT PROFITABILITAS DAN *CURRENT RATIO*  
SEBELUM DAN SESUDAH *RIGHT ISSUE* PADA PERUSAHAAN  
SEKTOR NON KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK  
INDONESIA PERIODE 2014-2018**

**WIDIA ASTUTI**

**NPM: C10160270**

Bandung, 12 Maret 2020

Pembimbing



**Reni Marlina, SE., MM**

Mengetahui,

Ketua STIE EKUITAS



**Prof. Dr.rer.nat. M. Fani Cahyandito, CSP**

Ketua Program Studi

S1 Akuntansi



**Dwi Puryati, SE., M.Si., Ak., CA**

**Tanggung jawab yuridis ada pada peneliti**

**PERNYATAAN**  
**PROGRAM SARJANA**

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik Sarjana, baik Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ekuitas maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan bimbingan pembimbing dan penguji.
3. Dalam Karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi ini.

Bandung, 12 Maret 2020

Yang membuat pernyataan

Widia Astuti

**ANALISIS TINGKAT PROFITABILITAS DAN *CURRENT RATIO* SEBELUM DAN SESUDAH *RIGHT ISSUE* PADA PERUSAHAAN SEKTOR NON KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2018**

**Ditulis Oleh :  
Widia Astuti**

**Pembimbing :  
Reni Marlina, SE., MM**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dan menganalisis tingkat profitabilitas dan *current ratio* sebelum dan sesudah *right issue* pada perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018. Profitabilitas yang diukur dengan *return on assets* dan *current ratio* yang digunakan untuk mengukur Tingkat Likuiditas.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan deskriptif komparatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar di BEI. Sampel penelitian adalah 21 perusahaan yang dipilih menggunakan teknik *probability sampling* yaitu metode *purposive sampling* selama periode penelitian. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan triwulan perusahaan dan laporan tahunan perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018. Data dianalisis menggunakan uji hipotesis atau uji perbandingan yang dilakukan dengan *Paired Sample T Test* dan *Wilcoxon Signed Ranks Test* untuk menguji hipotesis yang diajukan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *return on assets* yang diuji dengan *Wilcoxon Signed Ranks Test* menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan *return on assets* sebelum dan sesudah *right issue*. Sedangkan, hasil dari pengujian hipotesis *current ratio* yang diuji dengan *Paired Sample T Test* menyatakan bahwa ada perbedaan *current ratio* sebelum dan sesudah *right issue*.

**Kata Kunci:** *Return On Assets, Current Ratio dan Right Issue.*

**ANALYSIS OF PROFITABILITY AND CURRENT RATIO LEVELS  
BEFORE AND AFTER RIGHT ISSUE ON NON FINANCIAL COMPANIES  
THAT LISTED IN INDONESIA STOCK EXCHANGE PERIOD 2014-2018**

**Written by :  
Widia Astuti**

**Preceptor:  
Reni Marlina, SE., MM**

**ABSTRACT**

*The goals of this research are to know and analyze the levels of profitability and current ratio before and after right issue on non financial companies that listed in Indonesia Stock Exchange period 2014-2018. Profitability which is measured by return on assets and current ratio as the measurement of liquidity.*

*The method that used on this research is quantitative method with comparative descriptive. The population of this research is non financial company that listed in Indonesia Stock Exchange. The sample of this research is 21 companies that selected by probability sampling technique which is purposive sampling during the period research. The sources of the data is secondary data from the quartal financial reports and annual reports of non financial companies that listed in Indonesia Stock Exchange period 2014-2018. The data were analyzed by hypothesis test or comparative test with Paired Sample T Test and Wilcoxon Signed Ranks Test to test the hypothesis that have been submitted.*

*The results showed that the value of return on assets which is tested by Wilcoxon Signed Ranks Test showed that there are no differences on return on assets before and after right issue. While, the result of current ratio hypothesis test that tested by Paired Sample T Test showed that there are a differences on current ratio before and after right issue.*

**Keywords:** *Return On Assets, Current Ratio and Right Issue.*

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmaanirrahiim*

*Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakaatuh*

Dengan mengucapkan *Alhamdulillahirrobbil'alamin*, serta memanjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Tingkat Profitabilitas dan *Current Ratio* Sebelum dan Sesudah *Right Issue* Pada Perusahaan Sektor Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018”.

Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam penyajiannya serta jauh dari kata kesempurnaan karena keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu, melalui penulisan skripsi penulis berharap dapat mempunyai pengalaman untuk mengembangkan apa yang telah diperoleh, sehingga dilain waktu dapat menghasilkan karya yang lebih baik lagi.

Dalam mempersiapkan dan menyelesaikan skripsi ini, penulis telah memperoleh banyak bantuan moril maupun materil dan bimbingan pengarahan serta dorongan dari berbagai pihak yang sangat membantu kelancaran dalam penulisan skripsi, sehingga dapat memberikan penulis semangat untuk menyelesaikan skripsi ini. Maka dari itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Mama dan Papa yang telah menjadi orang tua terbaik bagi penulis yang selalu memberikan dukungan, kasih sayang dan doa tiada henti kepada penulis untuk mencapai cita-cita penulis, walaupun Papa sudah disurga, Widia yakin Papa lihat widia dari sana. *Can't you see this? i'm growing up*

*so well, Pa. Thanks for being a good parents for me, I'm the luckiest daughter ever to have you as my parents. I hope that someday I'll make you proud of me. You know it right that I'll always and I do love you Ma, Pa. Thanks for loved me the way I am.*

2. Terimakasih untuk kedua kakakku Tika Pratiwi dan Miraj Feriansyah sebagai motivator dan tutor terbaik dalam hidup.
3. Prof. Dr.rer.nat. M. Fani Cahyandito, CSP, selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi EKUITAS.
4. Dr. Ir. Dani Dagustani, MM, selaku Wakil Ketua I Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi EKUITAS.
5. Dr. Hery Achmad Buchory, SE., MM, selaku Wakil Ketua II Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi EKUITAS.
6. Dr. Sudi Rahayu, SE., MM, selaku Wakil Ketua III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi EKUITAS.
7. Dwi Puryati, SE., M.Si., Ak., CA, selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi.
8. Reni Marlina, SE., MM selaku dosen pembimbing Skripsi yang sudah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu penulis menyelesaikan Skripsi ini. Terima kasih atas masukan, evaluasi dan motivasi serta ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
9. Ibu Yane Devi Anna, SE., M.Si., Ak selaku dosen yang menjadi *role model* untuk saya, terimakasih ibu karena sudah menjadi panutan yang sangat baik, terimakasih ilmu yang telah ibu berikan selama saya menempuh masa perkuliahan di STIE EKUITAS.

10. Seluruh Dosen Program S1 Akuntansi STIE EKUITAS. Staf BAAK, BAU, dan Perpustakaan STIE EKUITAS
11. Mugia, Ani, Fei, Andri, Adit, Adi dan Fatur selaku teman hidup penulis selama dikampus, terimakasih atas kesabarannya dan bantuannya dalam segala lika-liku kehidupan kuliah penulis. *Thanks for hang in there in my ups and downs. Thanks for being my Best Friends and My Partner. You are the best, I'm nothing without you.*
12. Mamot, Yaya, Ade, Bule selaku sahabat terbaik dan keluarga penulis yang tidak lelah menghadapi penulis dan selalu ada untuk penulis sejak satu dekade yang lalu.
13. Sahabat-sahabat seperjuangan tercinta Oja, Nana, Intan, Alya, Hanna, Rifda, Muti, Azkiya dan teman-teman S1 Akuntansi 7 yang selalu ada dan menyemangati penulis hingga saat ini. *We are rock, guys!*
14. Sahabat seperkosananku Mala, Lia, Virya dan Trina selaku teman hidup penulis sejak penulis memijakkan kaki di Bandung. Terimakasih atas segala dukungan, motivasi, pelajaran dan kasih sayang yang kalian berikan.
15. Teman-teman pengurus HIMASI dan KOPMA STIE EKUITAS Periode 2016 yang telah menjadi tempat berbagi keluh, kesah dan segala bahagia selama proses perkuliahan ini. Kalian luar biasa hebat!
16. Semua pihak yang telah berjasa dalam penelitian ini yang namanya tidak dapat disebutkan satu per satu, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan dan do'a, hingga penulis berhasil menyelesaikannya.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak yang telah memberikan segala bantuan kepada penulis, sehingga

penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Atas perhatiannya penulis mengucapkan terima kasih.

Bandung, 12 Maret 2020

Widia Astuti

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b>	
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	21
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian .....	21
1.3.1 Maksud Penelitian .....	21
1.3.2 Tujuan Penelitian.....	22
1.4 Kegunaan Penelitian .....	22
1.4.1 Manfaat Secara Teoritis.....	22
1.4.2 Manfaat Secara Praktis .....	23
1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	23
1.5.1 Lokasi Penelitian .....	23
1.5.2 Waktu Penelitian .....	24

<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS .....</b>	<b>25</b>
2.1 Tinjauan Pustaka .....	25
2.1.1 Pasar Modal .....	25
2.1.2 <i>Corporate Action</i> .....	29
2.1.3 <i>Right Issue</i> .....	35
2.1.4 Rasio Keuangan .....	40
2.1.5 Profitabilitas .....	41
2.1.6 Likuiditas .....	45
2.1.7 Teori Pensinyalan ( <i>Signaling Theory</i> ) .....	49
2.1.8 Penelitian Terdahulu .....	51
2.2 Kerangka Pemikiran .....	55
2.2.1 Hubungan Profitabilitas terhadap Kebijakan <i>Right Issue</i> .....	55
2.2.2 Hubungan <i>Current Ratio</i> terhadap Kebijakan <i>Right Issue</i> .....	56
2.3 Hipotesis Penelitian .....	60
<b>BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN .....</b>	<b>61</b>
3.1 Objek Penelitian dan Gambaran Umum Perusahaan .....	61
3.1.1 Objek Penelitian .....	61
3.1.2 Gambaran Umum Perusahaan .....	61
3.2 Metode Penelitian .....	95
3.2.1 Metode yang Digunakan .....	96
3.2.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian .....	96
3.2.3 Populasi dan Teknik Penentuan Sampel .....	99
3.2.1 Teknik Pengumpulan Data .....	102

3.2.5 Rancangan Analisis Data dan Uji Hipotesis.....	103
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>109</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	109
4.1.1 Gambaran Tingkat Profitabilitas Perusahaan yang Melakukan <i>Right Issue</i> Tahun 2014-2018.....	111
4.1.2 Gambaran <i>Current Ratio</i> Perusahaan yang Melakukan <i>Right Issue</i> Tahun 2014-2018 .....	120
4.1.3 Perbandingan <i>Return On Assets</i> dan <i>Current Ratio</i> Sebelum dan Sesudah <i>Right Issue</i> .....	129
4.1.4 Hasil Pengujian Statistik .....	139
4.1.5 Uji Normalitas .....	141
4.1.6 <i>Wilcoxon Signed Ranks Test</i> .....	146
4.1.7 <i>Paired Sample T Test</i> .....	148
4.2 Pembahasan Penelitian .....	150
4.2.1 Analisis Tingkat Profitabilitas Sebelum dan Sesudah <i>Right Issue</i> Pada Perusahaan Sektor Non Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018 .....	150
4.2.2 Analisis <i>Current Ratio</i> Sebelum dan Sesudah <i>Right Issue</i> Pada Perusahaan Sektor Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018.....	153
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>157</b>
5.1 Kesimpulan .....	157
5.2 Saran .....	158
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>161</b>

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Gambaran Tingkat Profitabilitas dengan alat ukur <i>Return On Assets</i> Pada Perusahaan sektor non keuangan yang melakukan <i>Right Issue</i> pada Tahun 2014-2018 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).	3
Tabel 1.2	Gambaran <i>Current Ratio</i> Pada Perusahaan sektor non keuangan yang melakukan <i>Right Issue</i> pada Tahun 2014-2018 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	9
Tabel 1.3	Jumlah Perusahaan yang Melakukan <i>Corporate Action</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018	18
Tabel 1.4	Perkembangan Perusahaan yang melakukan <i>Right Issue</i> di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018	19
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	51
Tabel 3.1	Operasional Variabel Penelitian	98
Tabel 3.2	Jumlah Sampel	100
Tabel 3.3	Daftar Perusahaan Sampel Penelitian	100
Tabel 4.1	Daftar Perusahaan pelaku <i>right issue</i> yang Menjadi Sampel Penelitian	109
Tabel 4.2	Gambaran <i>Return On Assets</i> Sebelum <i>Right Issue</i>	111
Tabel 4.3	Gambaran <i>Return On Assets</i> Sesudah <i>Right Issue</i>	116
Tabel 4.4	Gambaran <i>Current Ratio</i> Sebelum <i>Right Issue</i>	120
Tabel 4.5	Gambaran <i>Current Ratio</i> Sesudah <i>Right Issue</i>	125
Tabel 4.6	Perbandingan <i>Return On Assets</i> (ROA) sebelum dan sesudah <i>right issue</i>	129

Tabel 4.7 Perbandingan <i>Current Ratio</i> (CR) sebelum dan sesudah <i>right issue</i> ..	134
Tabel 4.8 Statistik Deskriptif Profitabilitas.....	139
Tabel 4.9 Statistik Deskriptif <i>Current Ratio</i> .....	140
Tabel 4.10 Hasil Uji <i>One Sample Kolmogorov-Smirnov</i> Profitabilitas .....	142
Tabel 4.11 Hasil Uji <i>One Sample Kolmogorov-Smirnov Current Ratio</i> .....	143
Tabel 4.12 <i>Wilcoxon Signed Ranks Test ROA</i> .....	147
Tabel 4.13 Hasil Uji Hipotesis Wilcoxon ROA.....	148
Tabel 4.14 <i>Paired Sample Correlation Current Ratio</i> .....	148
Tabel 4.15 <i>Paired Sample T Test Current Ratio</i> .....	149

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	59
Gambar 4.1 Normalitas <i>Return On Assets</i> Sebelum <i>Right Issue</i> .....	144
Gambar 4.2 Normalitas <i>Return On Assets</i> Sesudah <i>Right Issue</i> .....	145
Gambar 4.3 Normalitas <i>Current Ratio</i> Sebelum <i>Right Issue</i> .....	145
Gambar 4.4 Normalitas <i>Current Ratio</i> Sesudah <i>Right Issue</i> .....	146

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Data Populasi

Lampiran 2: Tabulasi Data Sampel

Lampiran 3: Hasil Output SPSS 25

Lampiran 4: t Tabel

Lampiran 5: *Photocopy* Lembar Pengajuan Penulisan Skripsi

Lampiran 6: Surat Permohonan Penggantian Topik/ Judul

Lampiran 7: SK Bimbingan

Lampiran 8: *Photocopy* Kartu Bimbingan

Lampiran 9: Surat Keterangan Revisi

Lampiran 10: Daftar Riwayat Hidup

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Menurut Hadi (2015:14), Pasar Modal merupakan sarana atau wadah untuk mempertemukan penjual dan pembeli. Analogi penjual dan pembeli di sini berbeda dengan pasar komoditas di pasar tradisional. Penjual dan pembeli yang dimaksud adalah penjual dan pembeli instrumen keuangan dalam rangka investasi. Pasar Modal merupakan suatu situasi, yang mana memberikan ruang dan peluang bagi penjual dan pembeli untuk bertemu dan bernegosiasi dalam pertukaran komoditas dan kelompok komoditas modal. Modal di sini, baik modal yang berbentuk hutang (obligasi) maupun modal ekuitas (*equity*). Tempat untuk pertukaran modal inilah yang selanjutnya disebut Pasar Modal (Bursa Efek).

Dalam perkembangan bisnis, banyak emiten yang memutuskan untuk mencatatkan sahamnya di pasar modal (*go public*). Bagi perusahaan, pasar modal memberikan ruang dan peluang untuk memperoleh sumber dana (Hadi, 2015:23).

Menurut Ang (1995) dalam Hadi (2015:13), Pasar modal memberikan fasilitas untuk mempertemukan antara pihak-pihak surplus dana (*surplus fund*) dengan pihak yang membutuhkan dana (*defisit fund*) dalam kerangka investasi.

Salah satu cara berinvestasi yaitu dengan pemodal menanamkan saham disuatu perusahaan tertentu. Sebelum memutuskan untuk berinvestasi, biasanya seorang investor akan memperhatikan tingkat profitabilitas dan likuiditas perusahaan.

Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2015:196). Semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka dapat dikatakan bahwa kinerja suatu perusahaan dalam kondisi baik. Dalam perhitungan profitabilitas perusahaan, penulis hanya akan menggunakan *Return On Assets* (ROA), karena *return on assets* dapat menghitung profitabilitas perusahaan menggunakan keseluruhan harta (aset) perusahaan, sehingga mampu untuk menghitung profitabilitas perusahaan.

*Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2015:201).

Selain memperhatikan tingkat Profitabilitas Perusahaan, Investor juga akan memperhatikan tingkat Likuiditas Perusahaan. Menurut Fahmi (2014:121) Rasio Likuiditas adalah kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Contoh membayar listrik, telepon, air PDAM, gaji karyawan, gaji teknisi, gaji lembur, tagihan telepon dan sebagainya. Syafrida Hani (2015:121) menjelaskan, Likuiditas dikatakan baik ketika perusahaan mampu memenuhi seluruh kewajibannya, khususnya kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya. Sebaliknya, jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya, maka perusahaan tersebut dikatakan ilikuid. Secara spesifik likuiditas mencerminkan ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan guna memenuhi semua hutang yang akan jatuh tempo.

Rasio likuiditas terdiri dari rasio lancar (*current ratio*), rasio cepat (*quick ratio*), dan rasio kas (*cash ratio*). Dalam perhitungan likuiditas perusahaan, penulis hanya akan menggunakan *current ratio* (CR), karena *current ratio* dapat menghitung likuiditas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva lancar perusahaan, sehingga mampu untuk menghitung likuiditas perusahaan. *Current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang secara keseluruhan (Kasmir, 2015:134). *Current ratio* yang rendah menyebabkan likuiditas perusahaan tidak tercukupi, sehingga dibutuhkan adanya tambahan dana untuk membayar kewajiban jangka pendek.

Objek pada penelitian ini adalah perusahaan sektor non keuangan pelaku *right issue* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berikut ini merupakan data mengenai gambaran tingkat Profitabilitas (*Return On Assets*) dan *Current Ratio* pada perusahaan sektor non keuangan pelaku *right issue* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014-2018:

**Tabel 1.1**

**Gambaran Tingkat Profitabilitas dengan alat ukur *Return On Assets* Pada Perusahaan sektor non keuangan yang melakukan *Right Issue* pada Tahun 2014-2018 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)**

No	Tahun	Kode Emiten	ROA sebelum	ROA sesudah	(+)	(-)
1	2014	BBRM	0%	-2%		✓
2		IBST	2%	5%	✓	
3	2015	MAIN	-2%	1%	✓	
4		ADHI	1%	0%		✓
5		SUPR	-3%	1%	✓	

6	2016	JSMR	3%	1%		✓
7		KRAS	-3%	-1%	✓	
8		WIKA	2%	1%		✓
9		AKKU	-15%	0%	✓	
10		BRNA	1%	0%		✓
11		RMBA	-3%	-12%		✓
12		ACST	1%	1%		
13		AALI	2%	5%	✓	
14		EXCL	0%	0%		
15		2017	SDPC	1%	0%	
16	MMLP		2%	1%		✓
17	SILO		2%	0%		✓
18	ROTI		3%	0%		✓
19	BUMI		5%	7%	✓	
20	LEAD		-2%	-10%		✓
21	PPRO		1%	2%	✓	
22	SKBM		2%	0%		✓
23	CENT	-2%	0%	✓		
24	2018	RBMS	0%	-1%		✓
25		MPPA	-5%	-19%		✓
26		MLPL	-4%	-9%		✓
27		ESSA	0%	0%		

28		DAYA	-1%	0%	✓	
29		MABA	-3%	-4%		✓
30		CMPP	-17%	-14%	✓	

**Sumber: Data diolah, 2019**

Berdasarkan tabel 1.1, gambaran tingkat profitabilitas yang menggunakan alat ukur *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan yang melakukan *Right Issue* pada tahun 2014-2018 dapat disimpulkan cenderung mengalami penurunan. Pada Pelayaran Nasional Bina Buaya Raya Tbk dapat dilihat bahwa *return on assets* sebelum melakukan *right issue* yaitu sebesar 0% kemudian mengalami penurunan setelah melakukan *right issue* yaitu menjadi -2%. *Return on assets* pada PT Adhi Karya Tbk sebelum melakukan *right issue* sebesar 1% kemudian mengalami penurunan setelah melakukan *right issue* menjadi 0%. *Return on assets* pada Jasa Marga (Persero) Tbk sebelum melakukan *right issue* yaitu sebesar 3% kemudian mengalami penurunan setelah melakukan *right issue* menjadi 1%. *Return on assets* pada PT Wijaya Karya Tbk sebelum melakukan *right issue* yaitu sebesar 2% kemudian mengalami penurunan setelah melakukan *right issue* menjadi -1%. *Return on assets* pada PT Berlina Tbk sebelum melakukan *right issue* yaitu sebesar 1% kemudian mengalami penurunan setelah melakukan *right issue* menjadi 0%. *Return on assets* pada PT Bentoel Internasional Investama Tbk sebelum melakukan *right issue* yaitu sebesar -3% kemudian mengalami penurunan setelah melakukan *right issue* menjadi -12%. *Return on assets* pada PT Millennium Pharmacon International sebelum melakukan *right issue* yaitu sebesar 1% kemudian mengalami penurunan setelah melakukan *right issue* menjadi 0%. *Return on assets* pada PT Mega Manunggal Property Tbk sebelum melakukan

*right issue* yaitu sebesar 2% kemudian mengalami penurunan setelah melakukan *right issue* menjadi 1%. *Return on assets* pada PT Siloam Internasional Hospitals Tbk sebelum melakukan *right issue* yaitu sebesar 2% kemudian mengalami penurunan setelah melakukan *right issue* menjadi 0%. *Return on assets* pada PT Nippon Indosari Corpindo Tbk sebelum melakukan *right issue* yaitu sebesar 3% kemudian mengalami penurunan setelah melakukan *right issue* menjadi 0%. *Return on assets* pada PT Logindo Samudramakmur Tbk sebelum melakukan *right issue* yaitu sebesar -2% kemudian mengalami penurunan setelah melakukan *right issue* menjadi -10%. *Return on assets* pada PT Sekar Bumi Tbk sebelum melakukan *right issue* yaitu sebesar 2% kemudian mengalami penurunan setelah melakukan *right issue* menjadi 0%. *Return on assets* pada Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk sebelum melakukan *right issue* yaitu sebesar 0% kemudian mengalami penurunan setelah melakukan *right issue* menjadi -1%. *Return on assets* pada PT Matahari Putra Prima Tbk sebelum melakukan *right issue* yaitu sebesar -5% kemudian mengalami penurunan setelah melakukan *right issue* menjadi -19%. *Return on assets* pada Multipolar Tbk sebelum melakukan *right issue* yaitu sebesar -4% kemudian mengalami penurunan setelah melakukan *right issue* menjadi -9%. *Return on assets* pada PT Marga Abhinaya Abadi Tbk sebelum melakukan *right issue* yaitu sebesar -3% kemudian mengalami penurunan setelah melakukan *right issue* menjadi -4%.

Namun, beberapa perusahaan mengalami peningkatan nilai *return on assets*. Inti Bangun Sejahtera Tbk mengalami peningkatan sebelum dan sesudah melakukan *right issue*, yaitu sebelum melakukan *right issue* sebesar 2% kemudian mengalami peningkatan setelah melakukan *right issue* yaitu menjadi 5%. *Return*

*on assets* pada PT Malindo Feedmill Tbk sebelum melakukan *right issue* yaitu sebesar -2% kemudian mengalami peningkatan setelah melakukan *right issue* menjadi 1%. *Return on assets* pada PT Solusi Tunas Pratama Tbk sebelum melakukan *right issue* yaitu sebesar -3% kemudian mengalami peningkatan setelah melakukan *right issue* menjadi 1%. *Return on assets* pada PT Krakatau Steel (Persero) Tbk sebelum melakukan *right issue* yaitu sebesar -3% kemudian mengalami peningkatan setelah melakukan *right issue* menjadi -1%. *Return on assets* pada PT Anugerah Kagum Karya Utama Tbk sebelum melakukan *right issue* yaitu sebesar -15% kemudian mengalami peningkatan setelah melakukan *right issue* menjadi 0%. *Return on assets* pada PT Astra Agro Lestari Tbk sebelum melakukan *right issue* yaitu sebesar 2% kemudian mengalami peningkatan setelah melakukan *right issue* menjadi 5%. *Return on assets* pada Bumi Resources Tbk sebelum melakukan *right issue* yaitu sebesar 5% kemudian mengalami peningkatan setelah melakukan *right issue* menjadi 7%. *Return on assets* pada PT PP Properti Tbk sebelum melakukan *right issue* yaitu sebesar 1% kemudian mengalami peningkatan setelah melakukan *right issue* menjadi 2%. *Return on assets* pada PT Centramata Telekomunikasi Indonesia Tbk sebelum melakukan *right issue* yaitu sebesar -2% kemudian mengalami peningkatan setelah melakukan *right issue* menjadi 0%. *Return on assets* pada PT Duta Intidaya Tbk sebelum melakukan *right issue* yaitu sebesar -1% kemudian mengalami peningkatan setelah melakukan *right issue* menjadi 0%. *Return on assets* pada PT Air Asia Indonesia Tbk sebelum melakukan *right issue* yaitu sebesar -17% kemudian mengalami peningkatan setelah melakukan *right issue* menjadi -14%.

Kemudian terdapat 3 perusahaan yang tidak mengalami perubahan nilai *return on assets* yaitu Acset Indonusa Tbk dengan nilai 1%, kemudian PT XL Axiata Tbk dengan nilai 0% dan PT Surya Esa Perkasa Tbk dengan nilai 1%.

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwa tingkat profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) sesudah melakukan *right issue* cenderung mengalami penurunan, yang artinya menunjukkan bahwa kinerja keuangan dalam kondisi yang kurang baik.

Hal ini didukung oleh Penelitian yang dilakukan oleh Sofiaranti (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat profitabilitas yang diukur menggunakan ROA sebelum dan sesudah *right issue* yaitu mengalami penurunan.

Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Khajar (2010), Runtung dan Yadnya (2018), Giantara (2016) dan Bahri (2018) menyatakan bahwa tidak adanya perubahan yang signifikan terhadap tingkat ROA sebelum dan sesudah dilakukannya *right issue*.

Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan Safitri dalam Fahmi (2013:68) yang menyatakan bahwa alasan perusahaan melakukan *right issue* yaitu berharap dengan adanya penambahan dana maka ekspansi perseroan akan memberikan keuntungan atau meningkatkan profitabilitas perusahaan namun data diatas menyatakan bahwa rata-rata *return on assets* cenderung mengalami penurunan maka hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang ada.

Hal ini juga tidak sesuai dengan pernyataan Yustina dan Titik dalam Fahmi (2013:84) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan penggunaan aktiva perusahaan. Efisiensi disini juga bisa dikaitkan dengan kemampuan perusahaan mengefisiensikan dan mengukur dana

yang ada sesuai dengan rencana perusahaan untuk mengelola dana yang diperoleh dari right issue untuk dapat memberikan keuntungan (profitabilitas) pada perusahaan. Dimana dengan dilakukannya *right issue* dapat meningkatkan profitabilitas suatu perusahaan.

**Tabel 1.2**

**Gambaran *Current Ratio* Pada Perusahaan sektor non keuangan yang melakukan *Right Issue* pada Tahun 2014-2018 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)**

No	Tahun	Kode Emiten	CR sebelum	CR sesudah	(+)	(-)
1	2014	BBRM	37%	56%	✓	
2		IBST	69%	311%	✓	
3	2015	MAIN	101%	128%	✓	
4		ADHI	124%	152%	✓	
5		SUPR	40%	216%	✓	
6	2016	JSMR	45%	84%	✓	
7		KRAS	72%	81%	✓	
8		WIKA	110%	145%	✓	
9		AKKU	959%	575%		✓
10		BRNA	106%	141%	✓	
11		RMBA	240%	237%		✓
12		ACST	126%	163%	✓	
13		AALI	77%	94%	✓	
14	EXCL	44%	51%	✓		
15	2017	SDPC	122%	122%		

16		MMLP	29%	120%	✓	
17		SILO	147%	226%	✓	
18		ROTI	102%	228%	✓	
19		BUMI	253%	57%		✓
20		LEAD	111%	89%		✓
21		PPRO	178%	241%	✓	
22		SKBM	111%	160%	✓	
23		CENT	144%	0%		✓
24		2018	RBMS	208%	369%	✓
25	MPPA		65%	86%	✓	
26	MLPL		102%	113%	✓	
27	ESSA		68%	135%	✓	
28	DAYA		157%	137%		✓
29	MABA		205%	226%	✓	
30	CMPP		26%	16%		✓

**Sumber: Data diolah, 2019**

Berdasarkan tabel 1.2, gambaran tingkat *current ratio* pada perusahaan yang melakukan *Right Issue* pada tahun 2014-2018 dapat disimpulkan cenderung mengalami peningkatan. Pada Pelayaran Nasional Bina Buaya Raya Tbk, *current ratio* sebelum melakukan *right issue* yaitu sebesar 37% kemudian setelah melakukan *right issue* menjadi 56%. Pada Inti Bangun Sejahtera Tbk, *current ratio* sebelum melakukan *right issue* yaitu sebesar 69% kemudian setelah melakukan *right issue* menjadi 311%. Pada PT Malindo Feedmill Tbk, *current ratio* sebelum melakukan *right issue* yaitu sebesar 101% kemudian setelah

melakukan *right issue* menjadi 128%. Pada PT Adhi Karya Tbk, *current ratio* sebelum melakukan *right issue* yaitu sebesar 124% kemudian setelah melakukan *right issue* menjadi 152%. Pada PT Solusi Tunas Pratama Tbk, *current ratio* sebelum melakukan *right issue* yaitu sebesar 40% kemudian setelah melakukan *right issue* menjadi 216%. Pada Jasa Marga (Persero) Tbk, *current ratio* sebelum melakukan *right issue* yaitu sebesar 45% kemudian setelah melakukan *right issue* menjadi 84%. Pada PT Krakatau Steel (Persero) Tbk, *current ratio* sebelum melakukan *right issue* yaitu sebesar 72% kemudian setelah melakukan *right issue* menjadi 81%. Pada PT Wijaya Karya Tbk, *current ratio* sebelum melakukan *right issue* yaitu sebesar 110% kemudian setelah melakukan *right issue* menjadi 145%. Pada PT Berlina Tbk, *current ratio* sebelum melakukan *right issue* yaitu sebesar 106% kemudian setelah melakukan *right issue* menjadi 141%. Pada Acset Indonusa Tbk, *current ratio* sebelum melakukan *right issue* yaitu sebesar 126% kemudian setelah melakukan *right issue* menjadi 163%. Pada PT Astra Agro Lestari Tbk, *current ratio* sebelum melakukan *right issue* yaitu sebesar 77% kemudian setelah melakukan *right issue* menjadi 94%. Pada PT XL Axiata Tbk, *current ratio* sebelum melakukan *right issue* yaitu sebesar 44% kemudian setelah melakukan *right issue* menjadi 51%. Pada PT Mega Manunggal Property Tbk, *current ratio* sebelum melakukan *right issue* yaitu sebesar 29% kemudian setelah melakukan *right issue* menjadi 120%. Pada PT Siloam Internasional Hospitals Tbk, *current ratio* sebelum melakukan *right issue* yaitu sebesar 147% kemudian setelah melakukan *right issue* menjadi 226%. Pada PT Nippon Indosari Corpindo Tbk, *current ratio* sebelum melakukan *right issue* yaitu sebesar 102% kemudian setelah melakukan *right issue* menjadi 228%. Pada PT PP Properti Tbk, *current*

*ratio* sebelum melakukan *right issue* yaitu sebesar 178% kemudian setelah melakukan *right issue* menjadi 241%. Pada PT Sekar Bumi Tbk, *current ratio* sebelum melakukan *right issue* yaitu sebesar 111% kemudian setelah melakukan *right issue* menjadi 160%. Pada Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk, *current ratio* sebelum melakukan *right issue* yaitu sebesar 208% kemudian setelah melakukan *right issue* menjadi 369%. Pada PT Matahari Putra Prima Tbk, *current ratio* sebelum melakukan *right issue* yaitu sebesar 65% kemudian setelah melakukan *right issue* menjadi 86%. Pada Multipolar Tbk, *current ratio* sebelum melakukan *right issue* yaitu sebesar 102% kemudian setelah melakukan *right issue* menjadi 113%. Pada PT Surya Esa Perkasa Tbk, *current ratio* sebelum melakukan *right issue* yaitu sebesar 68% kemudian setelah melakukan *right issue* menjadi 135%. Pada PT Marga Abhinaya Abadi Tbk, *current ratio* sebelum melakukan *right issue* yaitu sebesar 205% kemudian setelah melakukan *right issue* menjadi 226%.

Namun, beberapa perusahaan mengalami penurunan nilai *current ratio*. Pada PT Anugerah Kagum Karya Utama Tbk, *current ratio* sebelum melakukan *right issue* yaitu sebesar 959% kemudian setelah melakukan *right issue* menjadi 575%. Pada PT Bentoel Internasional Investama Tbk, *current ratio* sebelum melakukan *right issue* yaitu sebesar 240% kemudian setelah melakukan *right issue* menjadi 237%. Pada Bumi Resources Tbk, *current ratio* sebelum melakukan *right issue* yaitu sebesar 253% kemudian setelah melakukan *right issue* menjadi 57%. Pada PT Logindo Samudramakmur Tbk, *current ratio* sebelum melakukan *right issue* yaitu sebesar 111% kemudian setelah melakukan *right issue* menjadi 89%. Pada PT Centramata Telekomunikasi Indonesia Tbk, *current ratio* sebelum melakukan *right issue* yaitu sebesar 144% kemudian setelah melakukan *right*

*issue* menjadi 0%. Pada PT Duta Intidaya Tbk, *current ratio* sebelum melakukan *right issue* yaitu sebesar 157% kemudian setelah melakukan *right issue* menjadi 137%. Pada PT Air Asia Indonesia Tbk, *current ratio* sebelum melakukan *right issue* yaitu sebesar 26% kemudian setelah melakukan *right issue* menjadi 16%.

Kemudian terdapat 1 perusahaan yang tidak mengalami perubahan nilai *current ratio* yaitu PT Millennium Pharmacon International dengan nilai 122%.

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwa rata-rata tingkat *current ratio* sebelum dan sesudah melakukan *right issue* cenderung mengalami peningkatan, yang artinya menunjukkan kinerja keuangan yang semakin membaik.

Hal ini tidak sesuai dengan Penelitian yang dilakukan oleh Sofiaranti (2018) yang menunjukkan likuiditas yang diukur dengan *current ratio* sebelum dan sesudah *right issue* cenderung mengalami penurunan

. Hal ini juga tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Runtung dan Yadnya (2018) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan *current ratio* yang signifikan sebelum dan sesudah *right issue*.

Namun hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Khajar (2010), Kurniawan dan Yasha (2016), Giantara (2016), Simanullang (2013) dan Bahri (2018) yang menyatakan bahwa *current ratio* setelah melakukan *right issue* cenderung meningkat.

Hal ini juga didukung oleh pernyataan yang dinyatakan oleh Fahmi (2013:68) bahwa terjadinya peningkatan pada rasio likuiditas sesudah perusahaan melakukan *right issue* menyebabkan perusahaan mampu memenuhi kewajibannya dengan baik. Dengan adanya tambahan modal dari *right issue* dapat digunakan oleh perusahaan untuk menutup kewajibannya, hal ini berdampak pada kondisi

likuiditas perusahaan atau dapat dikatakan perusahaan akan semakin likuid. Kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya akan meningkatkan tingkat *current ratio*.

Terdapat kasus yang melihat dari sisi likuiditas, Moody's menurunkan peringkat PT Matahari Putra Prima Tbk dari B2 menjadi B3 karena ketidakpatuhan peritel terhadap kontrak yang ditetapkan dan munculnya risiko likuiditas. Analisis Moody Maisam Hasnain mengungkapkan, risiko likuiditas yang dimaksud adalah perseroan memiliki utang jangka pendek dalam jumlah besar yang akan jatuh tempo dan terbatas ketersediaan yang memperoleh pinjaman kembali. Selain itu, penurunan *rating* juga merupakan kombinasi dari kinerja operasional Matahari Putra Prima yang melemah. Hasnain mengungkapkan, MPPA berencana untuk mencari dana senilai Rp 802 miliar dengan skema *rights issue* pada April 2018 untuk kebutuhan modal kerja. Namun, Moody's menilai akan terjadi penundaan hingga 2 bulan, karena MPPA berencana untuk menggunakan laporan keuangan 2017 dalam prospektus *right issue* tersebut (5/4/2018). Dia menuliskan dalam riset, rencana *rights issue* yang belum direalisasikan, berpotensi membuat MPPA akan mengandalkan utang tambahan untuk membiayai aktivitas operasional. Moody's juga memperkirakan posisi likuiditas MPPA akan semakin melemah, jika *rights issue* tertunda, karena proyeksi kas dari MPPA kemungkinan akan tetap negatif hingga 2018.

(<https://market.bisnis.com/read/20180405/192/780877/ini-penyebab-moodys-turunkan-peringkat-matahari-putra-prima-mppa> diunduh 2 Oktober 2019)

Dari berita diatas, diketahui bahwa PT Matahari Putra Prima Tbk sedang mengalami masalah likuiditas yang akan dilunasi dengan skema *right issue*,

namun dengan kendala yang ada, *rights issue* akan ditunda karena perusahaan akan menggunakan laporan tahunan pada tahun 2017 yang menyebabkan aksi korporasi itu tertunda.

Dengan adanya masalah tersebut, PT Matahari Putra Prima Tbk berfokus pada peningkatan bisnis ritel serta jumlah pelanggan berbelanja dalam gerai. Perseroan juga berupaya meningkatkan jumlah nilai belanjaan pelanggan (*basket size*) melalui peningkatan ragam jenis produk, *cross-merchandising*, serta peluncuran aktivitas promosi untuk mengajak pelanggan berbelanja lebih sebagai upaya memperoleh nilai yang lebih baik. Emiten yang bernaung di Grup Lippo ini juga memperoleh hasil yang baik selama periode Lebaran, di mana *volume* transaksi meningkat 3,8% dibandingkan periode Lebaran 2017. Perseroan mengungkapkan faktor biaya masih terkendali, di mana biaya umum dan administratif tercatat sebesar Rp 819 miliar selama semester I/2018, turun 23,6% dari tahun lalu. Penurunan biaya umum dan administrasi diklaim merefleksikan total penghematan biaya lebih dari Rp 250 miliar.

Penghematan ini secara garis besar berasal dari upaya efisiensi operasional yang telah dilaksanakan sejak 2017. Manajemen menyatakan tetap berkomitmen untuk melakukan penelaahan dan melaksanakan upaya efisiensi operasional lebih lanjut guna meningkatkan tingkat keuntungan ke depan. PT Matahari Putra Prima Tbk juga mengumumkan proses *rights issue* telah dilaksanakan dan perseroan meraih dana sebesar Rp 807 miliar dari aksi korporasi itu. Disebutkan, sekitar 93,7% dana tersebut digunakan untuk modal kerja sedangkan sisanya untuk membayar sebagian pokok utang kepada Bank of China Limited (BOC).

(<https://economy.okezone.com/read/2018/08/02/278/1930704/penjualan-matahari-putra-prima-turun-12-5-jadi-rp5-87-triliun> diunduh 2 Oktober 2019)

Dari kasus diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya *Right Issue* dapat meningkatkan tingkat likuiditas perusahaan, namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Sofiaranti (2018) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan likuiditas yang diukur dengan *current ratio* sebelum dan sesudah dilakukannya *Right Issue*. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Runtung dan Yadnya (2018) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan *current ratio* yang signifikan sebelum dan sesudah *right issue*.

Kemudian, terdapat kasus yang melihat dari sisi profitabilitas. PT Logindo Samudramakmur Tbk mencatat rugi bersih sebesar USD 20,96 juta pada 2016 disebabkan oleh turunnya pendapatan 32% menjadi USD 32,51 juta. Kemudian beban pokoknya mengecil sekitar 9% menjadi USD30,36 juta. Tapi, karena turunnya pendapatan, maka porsi beban pokok terhadap pendapatan Logindo membengkak jadi 94% dari 70%. Akibatnya, laba kotor Logindo tahun 2016 anjlok 84% menjadi USD 13,58 juta. Tekanan bertambah setelah Logindo mencatat beban operasi lainnya sebesar USD 10,48 juta. Alhasil, Logindo mulai mencatat rugi usaha sebesar USD 13,79 juta. Tekanan ini terus berlanjut hingga mempengaruhi laba bersih perseroan.

(<https://economy.okezone.com/read/2017/03/10/278/1639353/pendapatan-turun-logindo-bukukan-rugi-usd20-96-juta> diunduh 2 Oktober 2019).

Dengan adanya masalah profitabilitas dan demi memenangkan persaingan bisnis, perusahaan ini akan mengikuti kondisi pasar dan bersaing lebih agresif dalam menawarkan tarif sewa. Manajemen Logindo mengaku, saat ini sedang

membidik beberapa kontrak baru sewa kapal. Selain menjawab persaingan tarif sewa, Logindo akan memperkuat kas internal. Perusahaan itu berencana menerbitkan saham baru atau *rights issue* senilai US\$ 7 juta-US\$ 10 juta. Penerbitan saham baru akan berlangsung pada Maret 2017. Logindo akan memanfaatkan dana *rights issue* sebagai bantalan operasional bisnis.

(<https://industri.kontan.co.id/news/layar-logindo-susah-mengembang> diunduh 2 Oktober 2019).

Dari kasus diatas dapat dilihat bahwa Logindo menggunakan *right issue* untuk memperbaiki kinerja keuangannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hadi (2015:171), yang menyatakan bahwa Investasi dalam *Right issue* dapat memberikan potensi keuntungan. Namun, hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Khajar (2010), Giantara (2016) dan Runtung dan Yadnya (2018) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan profitabilitas sebelum dan sesudah *right issue*.

*Right Issue* merupakan salah satu *corporate action*, Menurut Ang (1995) dalam Hadi (2015:275), *Corporate action* adalah tindakan yang dilakukan oleh perusahaan yang bobotnya cukup material sehingga mempunyai kemungkinan memengaruhi harga saham dari perusahaan yang bersangkutan di Bursa Efek. Tindakan material di sini mengandung makna sebagai tindakan atau aksi yang dilakukan secara sadar dan direncanakan oleh manajemen perseroan dan tindakan tersebut berpotensi ter-*capture* oleh pasar sehingga dapat memengaruhi harga saham emiten bersangkutan. Makna “Cukup material” mempunyai pengertian mengandung bobot cukup tinggi, tetapi tingkat bobot ini tentunya bersifat relatif tergantung persepsi yang mendengarnya.

*Corporate action* seringkali berdampak positif bagi peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Beberapa kebijakan yang umum dilakukan oleh emiten antara lain: Pemecahan Saham (*stock split*), IPO, Saham Bonus, ESOP/MSOP, *Partial Delisting*, Waran, Dividen Saham, *Private Placement* dan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) atau dikenal *Right issue*. Sepanjang tahun 2014-2018, perusahaan yang melakukan *corporate action* adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.3**  
**Jumlah Perusahaan yang Melakukan *Corporate Action* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018**

<i>Corporate Action</i>	Jumlah Perusahaan
<i>Stock Split</i>	58
IPO	87
Saham Bonus	3
ESOP/MSOP	7
<i>Partial Delisting</i>	13
<i>Right Issue</i>	54
Waran	16
Dividen Saham	4
<i>Private Placement</i>	0

**Sumber:** <https://www.idx.co.id/>

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, *right issue* merupakan jenis *corporate action* yang cukup sering dilakukan oleh emiten, *right issue* berada pada peringkat ketiga dari aksi korporasi yang lainnya setelah IPO dan *Stock Split*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *right issue* diminati oleh para emiten. Selain itu, alasan perusahaan melakukan *right issue* yaitu untuk menambah modal perusahaan jika pengelolannya baik atau dikatakan berhasil. Tambahan modal yang diperoleh perusahaan dengan melakukan *right issue* akan menciptakan perubahan posisi

keuangan perusahaan menjadi lebih baik. Tentunya kinerja keuangan perusahaan akan membaik apabila dana yang diperoleh dikelola secara efektif dan efisien.

Maka dari itu beberapa perusahaan memutuskan untuk melakukan *right issue* untuk mendapat tambahan modal dan melakukan ekspansi usaha. Menurut Suad (2000) dalam Hadi (2015:169), *Right issue* adalah pengeluaran saham baru secara terbatas kepada pemegang saham lama sebelum ditawarkan ke pihak lain (*ekstern*). Akibat *right issue*, akan mengubah jumlah kepemilikan para pemegang saham lama ketika hak *Right* tersebut digunakan (*exercise the right*). Tetapi, jika hak tersebut tidak digunakan (*let the right expire*) maka jumlah kepemilikan saham lama akan tetap, namun jumlah proporsi kepemilikannya akan turun. Berikut merupakan data perusahaan yang melakukan *right issue* dari tahun 2014-2018 yang tercatat di Bursa Efek Indonesia:

**Tabel 1.4**  
**Perkembangan Perusahaan yang melakukan *Right Issue* di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018**

No	Tahun Melakukan <i>Right Issue</i>	Jumlah Perusahaan
1	2014	6
2	2015	8
3	2016	12
4	2017	13
5	2018	15
Jumlah		54

**Sumber: <https://www.idx.co.id/>**

Dari tabel 1.4 diatas, terlihat bahwa laju perusahaan yang melakukan *right issue* naik setiap tahunnya. Jumlah perusahaan yang melakukan *right issue* dari tahun 2014-2018 adalah berjumlah 54 perusahaan.

Diantara alternatif pendanaan yang mungkin, *right issue* merupakan pilihan yang aman bagi perusahaan. Dengan *right issue* kebutuhan dana dipenuhi melalui emisi saham baru yang berarti menambah modal sendiri tetapi tidak menimbulkan kekhawatiran atas masuknya pemilik baru.

Menurut Samsul (2015:140), Pengeluaran saham baru melalui *right issue* akan meningkatkan modal disetor, meningkatkan ekuitas dan menambah jumlah saham beredar. Penggunaan dana tambahan dari *right issue* dapat digunakan perusahaan untuk melakukan ekspansi atau investasi pada usaha, sehingga perusahaan dapat meningkatkan laba dengan adanya tambahan modal. Maka penulis menduga bahwa profitabilitas perusahaan akan mengalami peningkatan setelah perusahaan melakukan *right issue*. Baik atau tidaknya perusahaan mengelola dana dari hasil *right issue* dapat dinilai melalui kinerja keuangan perusahaan selama periode tertentu.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali mengenai **“Analisis Tingkat Profitabilitas dan *Current Ratio* Sebelum dan Sesudah *Right Issue* Pada Perusahaan Sektor Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah penelitian yang telah diuraikan dan sehubungan dengan judul yang diangkat sebagai topik permasalahan, maka dalam menentukan identifikasi masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tingkat profitabilitas sebelum dan sesudah *right issue* pada perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.
2. Bagaimana gambaran *current ratio* sebelum dan sesudah *right issue* pada perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.
3. Adakah perbedaan tingkat profitabilitas sebelum dan sesudah *right issue* pada perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.
4. Adakah perbedaan tingkat *current ratio* sebelum dan sesudah *right issue* pada perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah, maka maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui fakta, data dan hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan variabel mengenai *right issue* pada tingkat profitabilitas dan *current ratio* pada perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk memberikan gambaran umum tentang perbandingan tingkat profitabilitas sebelum dan sesudah *right issue* pada perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.
2. Untuk memberikan gambaran umum tentang perbandingan *current ratio* sebelum dan sesudah *right issue* pada perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.
3. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat profitabilitas sebelum dan sesudah *right issue* pada perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.
4. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat *current ratio* sebelum dan sesudah *right issue* pada perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Secara Teoritis**

1. Bagi peneliti

Dapat memberikan *literature* yang membantu di dalam perkembangan mengenai teori akuntansi.

## 2. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi dan informasi untuk kemungkinan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya mengenai pembahasan *right issue*, tingkat profitabilitas dan *current ratio*.

## 3. Bagi pihak lainnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pembaca mengenai *right issue*, tingkat profitabilitas dan *current ratio*.

### **1.4.2 Manfaat Secara Praktis**

#### 1. Bagi perusahaan

Diharapkan dapat memberi masukan mengenai *right issue*, profitabilitas dan *current ratio* di masa yang akan datang.

#### 2. Bagi investor dan calon investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor dan calon investor untuk membuat keputusan investasi.

## **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang dipilih adalah *website* resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Data penelitian ini di ambil dari laporan keuangan triwulan dan laporan tahunan yang diperoleh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan *website* masing-masing perusahaan.

### **1.5.2 Waktu Penelitian**

Waktu Penelitian ini dimulai sejak bulan Oktober 2019 sampai dengan selesai. Periode penelitian ini menggunakan laporan keuangan triwulan dan laporan tahunan yang diterbitkan setiap tahun oleh perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 Pasar Modal**

Undang-undang tentang Pasar Modal nomor 8 Tahun 1995 mendefinisikan pasar modal sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Menurut Samsul (2015:6), Pasar Modal dalam arti luas adalah sarana bagi pihak yang membutuhkan modal jangka panjang dan masyarakat umum. Pihak yang membutuhkan modal adalah pihak swasta atau pemerintah. Masyarakat umum disebut juga sebagai investor. Modal jangka panjang yang dibutuhkan dapat ditawarkan kepada masyarakat dalam bentuk berupa saham atau surat utang. Saham adalah surat bukti memiliki penyertaan modal dalam suatu perusahaan. Surat utang memiliki beragam bentuk, antara lain: Obligasi, Surat Utang Negara (SUN), Surat Perbendaharaan Negara (SPN), dan Obligasi Ritel Indonesia (ORI).

Sedangkan, Pasar Modal dalam arti sempit adalah bursa efek, yaitu tempat atau sarana berdagang efek di antara investor. Transaksi di pasar modal hanya ada pada saat pertama kali suatu perusahaan berubah dari perseroan tertutup menjadi perseroan terbuka atau disebut pada saat *Initial Public Offering* (IPO), setelah IPO usai, selesailah kegiatan pasar modal. Hal ini berbeda dengan bursa efek yang kegiatan perdagangan efeknya dilaksanakan setiap hari.

### 2.1.1.1 Instrumen Pasar Modal

Menurut Samsul (2015:59), bentuk instrumen pasar modal disebut efek, yaitu surat berharga berupa: saham, obligasi, bukti *right*, bukti waran, serta produk turunan atau biasa disebut *derivative*. Berikut merupakan penjelasan bentuk instrumen pasar modal:

#### 1. Saham

Saham adalah tanda bukti kepemilikan perusahaan. Pemilik saham disebut juga pemegang saham (*shareholder* atau *stockholder*). Bukti bahwa seseorang atau suatu pihak dapat dianggap sebagai pemegang saham adalah apabila seseorang atau suatu pihak sudah tercatat sebagai pemegang saham dalam buku yang disebut Daftar Pemegang Saham (DPS). Pada umumnya DPS disajikan beberapa hari sebelum rapat umum pemegang saham (RUPS) diselenggarakan dan setiap pihak dapat melihat DPS tersebut. Bukti bahwa seseorang adalah pemegang saham juga dapat dilihat pada lembaran saham di halaman belakang saham, dimana namanya sudah di registrasi oleh perusahaan (emiten).

#### 2. Obligasi

Obligasi (*bonds*) adalah tanda bukti perusahaan memiliki utang jangka panjang kepada masyarakat, yaitu di atas 3 tahun. Pihak lain yang membeli obligasi disebut pemegang obligasi (*bondholder*). Pemegang obligasi menerima kupon sebagai pendapatan dari obligasi yang dibayarkan setiap 3 bulan atau 6 bulan sekali. Pada saat pelunasan obligasi oleh perusahaan, pemegang obligasi akan menerima kupon dan pokok obligasi.

### 3. Bukti *Right*

Bukti *right* adalah hak untuk membeli saham pada harga tertentu dalam jangka waktu tertentu. Hak membeli itu dimiliki oleh pemegang saham lama. Harga tertentu artinya harga sesudah ditetapkan di muka biasa disebut harga pelaksana atau harga terusan (*strike price* atau *exercise price*). Umumnya *strike price* dari bukti *right* di bawah harga pasar saat diterbitkan. Sementara jangka waktu tertentu berarti waktunya kurang dari 6 bulan sejak diterbitkan sudah harus dilaksanakan.

### 4. Waran

Waran adalah hak untuk membeli saham pada harga tertentu dalam jangka waktu tertentu. Waran tidak saja dapat diberikan kepada pemegang saham lama, tetapi seringjuga diberikan kepada pemegang obligasi sebagai pemanis pada saat perusahaan menerbitkan obligasi. Harga tertentu berarti harganya sudah ditetapkan di muka di atas harga pasar saat diterbitkan. Jangka waktu tertentu berarti setelah 6 bulan, dapat juga setelah 3,5, atau 10 tahun.

### 5. Derivatif

Contoh produk derivatif di pasar modal adalah indeks harga saham dan indeks obligasi. Indeks saham dan indeks obligasi adalah angka indeks yang diperdagangkan untuk tujuan spekulasi dan lindung nilai (*hedging*). Perdagangan tidak memerlukan penyerahan barang secara fisik, melainkan hanya perhitungan untung rugi dari selisih antara harga beli dan harga jual. Berbeda dengan saham, obligasi, bukti *right*, dan waran, maka indeks saham dan indeks obligasi diperdagangkan secara berjangka. Mekanisme perdagangan produk derivatif ini dilakukan secara *future* dan *option*.

### 2.1.1.2 Fungsi Pasar Modal

Menurut Hadi (2015:23), Pasar Modal memiliki dua fungsi yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Fungsi ekonomi, maksudnya bahwa Pasar Modal menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari *lender* ke *borrower* dalam rangka pembiayaan investasi. Dengan menginvestasikan dananya, *lender* mengharapkan adanya imbalan dari penyerahan dana tersebut. Sedangkan bagi *borrower*, adanya dana dari luar dapat digunakan untuk pengembangan usaha tanpa menunggu dana dari hasil operasi perusahaan.

Fungsi keuangan, maksudnya bahwa dengan cara menyediakan dana yang diperlukan oleh *borrower* dan para *lender* tanpa harus terlibat langsung dalam kepemilikan aktiva riil, mereka telah berinvestasi dengan harapan memperoleh keuntungan.

Dilihat dari perspektif lain, Pasar Modal juga memberikan fungsi besar bagi pihak-pihak yang ingin memperoleh keuntungan dalam berinvestasi. Fungsi Pasar Modal tersebut yaitu:

#### 1. Bagi Perusahaan

Pasar Modal memberikan ruang dan peluang bagi perusahaan untuk memperoleh sumber dana yang relatif memiliki risiko investasi (*cost of capital*) rendah dibandingkan dengan sumber dana jangka pendek dari pasar uang.

#### 2. Bagi investor

Pasar Modal memberikan ruang investor dan profesi lain memanfaatkan untuk memperoleh *return* yang cukup tinggi. Investor yang berinvestasi lewat Pasar Modal, tidak harus memiliki modal besar dan memiliki kemampuan analisis keuangan bagus.

### 3. Bagi perekonomian nasional

Pasar Modal memiliki peran penting dalam rangka meningkatkan dan mendorong pertumbuhan dan stabilitas ekonomi. Hal itu, ditunjukkan dengan Fungsi Pasar Modal yang memberikan sarana bertemunya antara *lender* dengan *borrower*.

## 2.1.2 *Corporate Action*

### 2.1.2.1 Pengertian *Corporate Action*

Setelah perusahaan *go public*, melalui *initial public offering*, masih ada kemungkinan timbulnya kebutuhan untuk meningkatkan modal disetor pada tahun-tahun berikutnya. Hal ini dapat ditempuh dengan banyak cara dan biasa disebut dengan istilah *corporate action* (Samsul, 2015:96).

Menurut Ang (1995) dalam Hadi (2015:275) *Corporate action* adalah tindakan yang dilakukan oleh perusahaan yang bobotnya cukup material sehingga mempunyai kemungkinan mempengaruhi harga saham dari perusahaan yang bersangkutan di Bursa Efek. Tindakan material disini mengandung makna sebagai tindakan atau aksi yang dilakukan secara sadar dan direncanakan oleh manajemen perseroan dan tindakan tersebut berpotensi *tercapture* oleh pasar sehingga dapat memengaruhi harga saham emiten bersangkutan. Makna “cukup material” mempunyai pengertian mengandung bobot cukup tinggi, tetapi tingkat bobot ini tentunya bersifat relatif tergantung persepsi yang mendengarnya.

### 2.1.2.2 Jenis-jenis *Corporate Action*

Menurut Samsul (2015:139), Terdapat berbagai jenis *corporate action* yaitu:

#### 1. Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)

Pemegang saham yang dapat hadir dalam RUPS adalah pemegang saham yang tercatat di Daftar Pemegang Saham (DPS) pada suatu tanggal, yaitu tanggal yang telah ditetapkan terlebih dahulu, investor yang memiliki saham tetapi namanya tidak terdaftar di DPS dipastikan tidak dapat hadir di dalam RUPS. Investor yang menghendaki namanya terdaftar di DPS dapat memberi *order* kepada broker efek agar meregistrasi sahamnya.

#### 2. *Right Issue*

*Right issue* adalah hak pemegang saham lama untuk membeli terlebih dahulu atas saham baru pada harga tertentu dalam waktu kurang dari 6 bulan. Harga tertentu yang dimaksudkan adalah harga yang ditetapkan di muka, yang besarnya dibawah harga pasar pada saat diterbitkan.

#### 3. Obligasi Konvertibel (*Convertible Bonds*)

*Convertible Bonds* adalah obligasi yang dapat ditukarkan dengan saham pada harga konversi yang telah ditetapkan ketika obligasi itu diterbitkan. Pemegang obligasi dapat memilih antara uang tunai atau obligasi pada saat tanggal pelunasan. Pemegang obligasi akan memilih uang tunai apabila harga pasar saham lebih rendah dari *strike price*, dan sebaliknya. Apabila pemegang obligasi (*bondholder*) menukarkan obligasi dengan saham, maka modal saham disetor bertambah.

#### 4. Waran

Waran adalah hak untuk membeli saham baru pada harga dan waktu tertentu. Waran pada umumnya diberikan kepada pembeli obligasi pada saat emisi obligasi dilaksanakan sebagai pemanis. Oleh karena itu harga pelaksanaan waran jauh lebih tinggi daripada harga saham di pasar pada saat emisi obligasi.

#### 5. Saham Bonus

Jika dikatakan saham bonus 1:2, berarti setiap 1 unit saham lama mendapatkan 2 saham baru secara gratis. Tindakan pembagian saham bonus ini tidak mengubah total ekuitas, tetapi mengubah jumlah saham disetor, sehingga nilai nominal per saham menjadi lebih kecil. Laba per lembar saham juga akan menjadi lebih kecil, karena pembagian saham bonus tidak memperkuat kondisi keuangan perusahaan dan hanya menambah jumlah saham atau modal disetor saja.

#### 6. Dividen Saham

Apabila perusahaan masih membutuhkan dana untuk ekspansi usaha sehingga dividen tunai tidak dibagikan maka kebijakan yang diambil adalah membagikan dividen saham. Untuk menjaga agar harga saham tidak jatuh di pasar, maka pembagian dividen saham harus dikaitkan dengan harga pasar saat diputuskan pembagian dividen saham.

#### 7. *Split*

Tindakan *split* adalah tindakan memperkecil atau memperbesar nilai nominal saham. Tindakan memperkecil nominal saham berarti jumlah saham bertambah banyak atau disebut *split up*. Tindakan memperbesar nominal saham berarti

jumlah saham akan menjadi semakin sedikit atau disebut *split down (reverse split)*.

#### 8. Emisi Efek tanpa HMETD (*Private Placement*)

*Private placement* berpotensi merugikan pemegang saham lama apabila harga pelaksanaannya ditetapkan di bawah harga pasar yang berlaku. Jika harga pelaksanaannya ditetapkan di bawah harga pasar, nilai saham secara total akan menurun (*dilution of stock value*) sehingga harga pasar akan menurun setelah pelaksanaan penjualan saham baru tersebut.

#### 9. *Debt Equity Swap*

*Debt Equity Swap* adalah tindakan menukarkan status pinjaman perusahaan menjadi modal perusahaan. Kreditor dibayar lunas dengan saham perusahaan. Tindakan ini dilakukan saat perusahaan sulit mencari alternatif pendanaan dari luar untuk melunasi pinjaman tersebut.

### **2.1.2.3 Tujuan *Corporate Action***

Tujuan *Corporate Action* menurut Rahmah (2019:289) adalah sebagai berikut:

#### a. Distribusi Pendapatan

Hal ini terutama dilakukan dengan memberikan keuntungan berupa dividen kepada pemegang saham atau bunga kepada pemegang obligasi. Namun tidak seperti pembayaran bunga obligasi yang dibayarkan teratur sesuai yang dijanjikan, pembayaran dividen hanya dibayarkan ketika perusahaan memperoleh laba dan perusahaan yang bersangkutan membagi laba tersebut kepada pemegang saham sehingga pembayaran dividen tidak teratur seperti

pembayaran bunga obligasi. Dengan karakteristik pembayaran bunga yang teratur pada obligasi, maka investasi dengan cara membeli obligasi merupakan jenis investasi yang memberikan pengembalian berupa pendapatan yang bersifat tetap.

b. Meningkatkan modal perusahaan

Dalam memperoleh modal, emiten dapat mengeluarkan dan menjual saham atau obligasi untuk dijual di pasar modal. Penjualan saham atau obligasi tersebut dapat dilakukan dengan ditawarkan kepada pemegang saham saat ini. Dalam hal saham ditawarkan kepada pemegang saham terlebih dahulu, maka penawaran ini masuk ke dalam kategori *corporate action*. Kegiatan ini disebut dengan *right issue* yaitu pengeluaran saham baru dalam rangka penambahan modal perusahaan, namun terlebih dahulu kepada pemegang sahamnya. Dengan *right issue*, pemegang saham memperoleh hak untuk membeli Efek terlebih dahulu yang disebut dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD).

c. Merestrukturisasi modal

Dari waktu ke waktu, penerbit Efek atau emiten dapat merestrukturisasi atau mereorganisasi Efek yang telah dikeluarkan ke publik. Emiten dapat mengubah kuantitas atau jumlah saham dengan cara *stock split* yaitu pemecahan nilai nominal saham menjadi pecahan lebih kecil.

d. Membeli kembali atau melunasi utang

Dalam hal penjualan obligasi, penerbit obligasi akan melunasi obligasi tersebut pada saat jatuh tempo atau sebelum jatuh tempo asalkan ditentukan sebelumnya pada saat penerbitan obligasi. Dengan pelunasan tersebut, maka

akan mempengaruhi neraca keuangan karena ada pengurangan kewajiban utang mengingat obligasi merupakan tanda bukti utang yang di dalam neraca keuangan penerbit dianggap sebagai kewajiban keuangan/utang perusahaan.

e. Merestrukturisasi kewajiban utang dengan mengeluarkan saham

*Corporate action* memungkinkan emiten menyeimbangkan neraca keuangannya dengan cara merestrukturisasi kewajiban utangnya melalui konversi obligasi menjadi saham (*convertible bond*).

f. Mengontrol atau mengawasi perusahaan lain

Dengan *corporate action*, misalnya dengan mengeluarkan saham untuk menstrukturisasi kewajiban utang melalui mekanisme *convertible bond*, maka perusahaan tidak perlu mengeluarkan uang perusahaan untuk melunasi utang tapi cukup dengan mengeluarkan saham sebagai ganti pelunasan utang kepada investor pemegang obligasi atau kreditor.

g. Meningkatkan likuiditas

Apabila harga saham yang beredar di pasaran terlalu tinggi, maka emiten akan melakukan restrukturisasi saham tersebut dengan cara memecah nominal saham menjadi lebih kecil melalui *stock split*. Dengan *stock split*, harga saham menjadi murah sehingga banyak investor yang akan membeli pemegang saham menjadi lebih banyak yang dapat menggairahkan transaksi saham.

h. Penyebaran informasi ke investor

Dengan *go public*, emiten menjadi perusahaan terbuka sehingga memiliki kewajiban untuk menginformasikan fakta, aktivitas atau peristiwa material yang mempengaruhi keuntungan atau kegiatan perusahaan. Informasi berupa

notifikasi hasil keuntungan perusahaan, program investasi modalnya, *merger* dan konsolidasi.

### **2.1.3 *Right Issue***

Menurut Suad (2000) dalam Hadi (2015:169), Penawaran umum terbatas (*limited issue*) adalah pengeluaran saham baru secara terbatas kepada pemegang saham lama melalui Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) sebelum ditawarkan kepada pihak lain (*ekstern*).

*Right issue* merupakan upaya pengeluaran saham baru kepada pemegang saham lama melalui Penawaran Umum Terbatas (*Limited issue*). *Right issue* merubah jumlah kepemilikan para pemegang saham lama ketika hak *Right* tersebut digunakan (*Exercise the Right*). Perubahan proporsi kepemilikan pemegang saham lama karena emiten mengeluarkan saham baru (*Right Issue*) sehingga jumlah saham yang beredar (*outstanding share*) menjadi bertambah lebih banyak (besar). Hal itu akan merubah harga teoritis saham, karena itu harus dilakukan perhitungan harga teoritis akibat adanya *Right issue*. *Right issue* memiliki batas waktu pelaksanaan. Untuk itu, emiten yang melakukan *Right issue* harus membuat jadwal pelaksanaan Penawaran umum terbatas, yang meliputi elemen sebagai berikut:

1. *Declaration date* (tanggal pengumuman), yaitu tanggal di mana emiten mengumumkan kepada publik terkait dilaksanakannya *right issue*.
2. *Cum Right date*, yaitu batas periode di mana masih melekat hak *Right*.
3. *Ex Right date*, yaitu tanggal atau batas periode di mana sudah tidak melekat lagi hak *Right*.

4. *Recording date* (tanggal registrasi), tanggal di mana para pemegang saham yang melekat hak *right* harus melakukan pendaftaran agar tercatat untuk memperoleh hak *right*.
5. *Payment date* (tanggal pembayaran), yaitu tanggal pelaksanaan hak *Right*.

#### **2.1.3.1 Penghasilan Investasi *Right Issue***

Menurut Hadi (2015:171), *Right issue* merupakan cara untuk mengeluarkan saham baru secara terbatas, dimana, dalam *Right issue* emiten akan mengeluarkan bukti *Right*. Bukti *Right* merupakan instrumen derivatif yang memiliki karakter sama dengan instrumen aslinya, serta merupakan instrumen yang dapat dikonversi. Investasi dalam *Right* dapat memberikan potensi keuntungan sebagaimana jika memegang saham. Untuk itu, pemegang bukti *Right* dapat menghasilkan *capital gain* maupun dividen.

*Capital gain* dapat diperoleh dari selisih harga beli dengan harga teoritisnya. Ini dapat diperoleh hanya jika pemegang saham lama memanfaatkan hak *Right* yang selanjutnya menjualnya. Akan tetapi, jika pemegang saham lama tidak menggunakan haknya maka tidak dapat memperoleh kesempatan untuk mendapatkan *capital gain*.

#### **2.1.3.2 Alasan Perusahaan Melakukan *Right Issue***

Menurut Safitri dalam Fahmi (2013:68) ada beberapa alasan yang umum berlaku di setiap upaya emiten dalam melakukan penawaran *right issue* adalah menyangkut tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

1. Tujuan dari pada penawaran saham baru dapat tercapai yang berhubungan erat dengan pengembangan usaha emiten.
2. Setiap pemegang saham lama akan bersedia untuk melakukan *exercise* mengingat harga saham akan mengalami kenaikan yang dapat memberikan keuntungan bagi investor.
3. Harga saham yang diperdagangkan di atas harga teoritis untuk jangka waktu tertentu, karena dengan adanya penambahan dana maka ekspansi perseroan akan dapat memberikan keuntungan.
4. Penawaran *right issue* bukan ditujukan untuk kepentingan rekayasa keuangan yang tidak berdampak positif kepada pemegang saham lama, walaupun akibat dari *right issue* akan menyebabkan dilusi atas harga saham yang diperdagangkan. Emiten dalam rangka melakukan penawaran umum atas *right issue* benar-benar melakukan keterbukaan informasi yang sebenarnya tanpa ada yang ditutupi.

### **2.1.3.3 Risiko Investasi *Right Issue***

Hadi (2015:173) menjelaskan bahwa Variabilitas *return* dari *Right issue* sangat bergantung pada variabilitas harga pasar. Tinggi rendahnya harga pasar menentukan *capital gain*. Semakin tinggi harga pasar maka semakin tinggi *capital gain* yang didapat, begitu pula sebaliknya semakin menurun harga pasar maka semakin kecil *capital gain* atau bahkan akan terjadi *capital loss*.

Persoalan yang mendasar bagi investor adalah problem sulitnya memprediksi harga pasar sekuritas (saham) di pasar sekunder yang bergerak secara *random*. Karena itu, investor yang ingin berinvestasi dalam *Right*

*issue* harus ekstra hati-hati. Menurut Widioatmodjo (2005) dalam Hadi (2015:173) mengatakan bahwa kebijakan *Right issue* cenderung menurunkan harga pasar saham, sebab *Right issue* menyebabkan *supply* saham meningkat, sehingga dapat menekan harga. Jika pendapat tersebut benar maka disinilah letak risiko *Right issue*.

Namun demikian, terdapat pendapat lain yang tidak kalah kuat alasannya bahwa *Right issue* merupakan upaya emiten untuk mendapat dana untuk ekspansi. Seharusnya, investor menangkap peluang ekspansi yang dilakukan oleh emiten yang melakukan *Right issue*.

Risiko lain yang terkandung dalam *Right issue* adalah penurunan *Dividend Per Share* (DPS), hal itu karena *Right issue* menimbulkan jumlah saham yang beredar semakin besar, sehingga dividen yang terdistribusi semakin kecil. Penurunan *dividend per share* ini dapat mempengaruhi psikologis investor, sehingga dapat mengurangi minat investor untuk membeli atau mempertahankan saham.

#### **2.1.3.4 Tujuan Perusahaan Melakukan *Right Issue***

Menurut Widodoatmojo (2014:101), kebijakan *right issue* merupakan suatu cara bagi emiten untuk menambah modal perusahaan. Jadi hampir sama dengan saat perusahaan menawarkan sahamnya untuk pertama kali. Bedanya, *right issue* dikeluarkan oleh perusahaan yang sudah terdaftar di bursa efek atau sudah *go public*. Ketika prospek perusahaan yang melakukan *right issue* cukup cerah, maka membeli *right issue* bisa menguntungkan. Sebab, di masa mendatang perusahaan itu bisa membagi dividen yang tinggi.

Shidarta dkk (2018:358) menjelaskan bahwa *right issue* merupakan salah satu peningkatan modal disetor suatu perseroan. Dalam *right issue*, perseroan menawarkan hak (*right*) kepada pemegang saham yang ada untuk mendapatkan saham baru yang tentu saja berarti menyeter modal dengan rasio tertentu.

#### **2.1.3.5 Keuntungan *Right Issue***

Beberapa keuntungan perusahaan ketika menerbitkan *right issue* menurut Dewi dan Vijaya (2018:125), yaitu:

1. Tidak harus meminjam ke bank dan membutuhkan jaminan.
2. Tidak ada perhitungan suku bunga, seperti pada pinjaman karena dibayar dalam bentuk dividen.
3. Untung maupun rugi pihak manajemen perusahaan hanya berhubungan dengan pemilik saham
4. Setiap permasalahan bisa diselesaikan secara internal tanpa harus melibatkan pihak eksternal.

#### **2.1.3.6 Tahapan Kinerja Saham Pada Saat *Right Issue***

Ketika terjadi *Right Issue*, jumlah saham yang beredar akan semakin meningkat, untuk itu dapat memengaruhi harga teoritis maupun kinerja saham. Pada kondisi *Right Issue*, kinerja saham perusahaan biasanya meliputi tahapan (Hadi, 2015:176).

1. Tahapan *Right-on*

Tahap perdagangan saham yang masih melekat hak bukti *Right* (SBR) yaitu sebelum *ex-Right*.

## 2. Tahapan *ex-Right*

Tahapan perdagangan saham yang sudah tidak melekat hak bukti *Right* (SBR) yaitu mulai dari tanggal *ex-Right* sampai dengan tanggal awal perdagangan bukti *Right* (SBR).

## 3. Tahap *Right-off*

Tahap di mana dimulainya perdagangan bukti *Right* yang sudah tidak melekat lagi dengan perdagangan saham, serta pendaftaran pemesanan pembelian saham baru.

## 4. Tahap *Right-out*

Tahap di mana bukti *right* sudah tidak ada nilainya maupun fungsinya. Pada tahapan ini semua saham (baik lama maupun baru) sudah berada di tangan investor/pemegang saham.

### **2.1.4 Rasio Keuangan**

#### **2.1.4.1 Pengertian Rasio Keuangan**

Menurut Horne dalam Kasmir (2015:104), rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya, rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan.

#### **2.1.4.2 Jenis Rasio Keuangan**

Menurut Weston dalam Kasmir (2015:106), jenis-jenis rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas.
2. Rasio Solvabilitas.
3. Rasio Aktivitas.
4. Rasio Profitabilitas.
5. Rasio Pertumbuhan.
6. Rasio Penilaian.

#### **2.1.5 Profitabilitas**

##### **2.1.5.1 Pengertian Profitabilitas**

Kasmir (2015:196) menjelaskan bahwa untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan

perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan, mereka dikatakan telah berhasil mencapai target. Namun, jika gagal mencapai target, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode ke depan. Kemudian, kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba ke depan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru setelah manajemen lama mengalami kegagalan.

#### **2.1.5.2 Tujuan Rasio Profitabilitas**

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2015:197), yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktifitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

### 2.1.5.3 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah:

#### 1. *Profit Margin on Sales*

*Profit margin on sales* atau *ratio profit margin* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama *profit margin* (Kasmir, 2015:199). Terdapat dua rumus untuk mencari *profit margin*, yaitu sebagai berikut:

1) Untuk margin laba kotor dengan rumus:

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Sales}}$$

Margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan.

2) Untuk margin laba bersih dengan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \text{Earning After Interest and Tax} : \text{Sales}$$

#### 2. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity/ROE*)

Menurut Kasmir (2015:204), Hasil pengembalian ekuitas atau *Return On Equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, begitu pula sebaliknya.

Rumus untuk mencari *return on equity* (ROE) dapat di gunakan sebagai berikut

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Equity}}$$

### 3. Laba Per Lembar Saham Biasa (*Earning per Share of Common Stock*)

Menurut Kasmir (2015:207), Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi.

Rumus untuk mencari laba per lembar saham biasa adalah sebagai berikut.

$$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$$

### 4. *Return On Assets* (ROA)

Menurut Hanafi dan Halim (2018:157) menjelaskan Analisis ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. ROA bisa diinterpretasikan sebagai hasil dari serangkaian kebijakan perusahaan (strategi) dan pengaruh dari faktor-faktor lingkungan (*environmental factors*). Analisis ini difokuskan pada profitabilitas aset dan dengan demikian tidak memperhitungkan untuk mendanai aset tersebut.

Rumus untuk mencari *Return On Assets* (ROA) dapat di gunakan sebagai berikut.

$$ROA = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total assets}}$$

**Sumber: Kasmir (2015)**

## **2.1.6 Likuiditas**

### **2.1.6.1 Pengertian Rasio Likuiditas**

Menurut Kasmir (2015:129), analisis keuangan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk membayar utang atau kewajibannya dikenal dengan analisis rasio likuiditas.

Weston dalam Kasmir (2015:129) menyebutkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

Dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan. Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan.

### **2.1.6.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas**

Berikut merupakan tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas menurut Kasmir (2015:132) :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.

2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

### **2.1.6.3 Jenis-jenis Rasio Likuiditas**

Jenis-jenis rasio likuiditas menurut Kasmir (2015:134) adalah sebagai berikut:

#### **1. Rasio lancar atau (*current ratio*)**

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva

lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Versi terbaru pengukuran rasio lancar adalah mengurangi sediaan dan piutang.

Aktiva lancar (*current assets*) merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Komponen aktiva lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, biaya dibayar di muka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan, dan aktiva lancar lainnya.

Utang lancar (*current liabilities*) merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun). Artinya, utang ini segera dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun. Komponen utang lancar terdiri dari utang dagang, utang bank satu tahun, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang dividen, biaya diterima di muka, utang jangka panjang yang sudah hampir jatuh tempo, serta utang jangka pendek lainnya.

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin.

Dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau

memuaskan bagi suatu perusahaan. Artinya dengan hasil rasio seperti itu, perusahaan sudah merasa berada di titik aman dalam jangka pendek.

Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* yang dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar (current assets)}}{\text{Utang lancar (current liabilities)}}$$

## 2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhatikan nilai sediaan (*inventory*). Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya.

Rumus untuk mencari rasio cepat dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = (\text{Current Assets} - \text{Inventory}) : \text{Current Liabilities}$$

## 3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank. Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

Rumus untuk mencari rasio kas dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = (\text{Kas} + \text{Bank}) : \text{Current Liabilities}$$

#### 4. Rasio Perputaran Kas

Menurut Gill dalam Kasmir (2015:140), rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Rumus yang digunakan untuk mencari rasio perputaran kas adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

#### 5. *Inventory to Net Working Capital*

*Inventory to Net Working Capital* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar. Rumusan untuk mencari *inventory to net working capital* dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}$$

#### 2.1.7 Teori Pensinyalan (*Signaling Theory*)

Menurut An et al (2011) dalam Ulum (2017:30), teori pensinyalan berkaitan dengan bagaimana mengatasi masalah yang timbul dari asimetri informasi dalam *setting* sosial. Hal ini menunjukkan menunjukkan bahwa asimetri informasi dapat dikurangi jika pihak yang memiliki informasi dapat mengirim sinyal kepada pihak terkait. Sebuah sinyal dapat menjadi suatu tindakan yang dapat diamati, atau struktur yang diamati, yang digunakan untuk menunjukkan

karakteristik tersembunyi (atau kualitas) dari *signaler* tersebut. Pengiriman sinyal biasanya didasarkan pada asumsi bahwa itu harus menguntungkan bagi *signaler*.

Menurut Ulum (2017:33), *signaling theory* menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Menurut Jogiyanto dalam Ulum (2017:33), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan *signal* bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik atau sinyal buruk.

Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi *signal* baik bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Laporan tahunan hendaknya memuat informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi yang dianggap penting untuk diketahui pengguna laporan. Jika perusahaan ingin sahamnya dibeli oleh investor maka

perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangan secara terbuka dan transparan.

Teori pensinyalan menyatakan bahwa perusahaan berkualitas tinggi akan cenderung memberikan sinyal keunggulan mereka kepada pasar. Pada satu sisi, sinyal akan membuat investor dan pemangku kepentingan yang lain menaikkan nilai perusahaan dan kemudian membuat keputusan yang lebih menguntungkan bagi perusahaan (Whiting dan Miller (2008) dalam Ulum 2017:34).

### 2.1.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian sejenis telah dilakukan sebelumnya. Berikut ini merupakan beberapa penelitian sejenis mengenai analisis tingkat profitabilitas dan *current ratio* sebelum dan sesudah *right issue* terhadap tingkat profitabilitas dan *current ratio*:

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Hasil penelitian
1	Ibnu Khajar (2010)	Pengaruh <i>Right Issue</i> terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	X: <i>Right Issue</i> Y: Kinerja Keuangan	Dari Rasio Kinerja Likuiditas, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Aktivitas dan Rasio Pasar Pada dua tahun sebelum dan dua tahun setelah <i>Right Issue</i> , hanya dua rasio yaitu <i>Price Earning Ratio</i> dan <i>Current Ratio</i> secara

				signifikan berbeda pada sebelum dan sesudah <i>Right Issue</i> . Kedua rasio ini meningkat secara signifikan.
2	Inovi Sofiaranti (2018)	Analisis Perbandingan Tingkat Profitabilitas dan Likuiditas Sebelum dan Sesudah <i>Right Issue</i>	X1: Tingkat Profitabilitas X2: Likuiditas Y: <i>Right Issue</i>	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan profitabilitas yang diukur menggunakan <i>Return On Assets</i> sebelum dan sesudah <i>right issue</i> . Tidak terdapat perbedaan likuiditas yang diukur dengan <i>Current Ratio</i> sebelum dan sesudah <i>right issue</i> .
3	Indra Suyoto Kurniawan dan Emelda Yasha (2016)	Reaksi Pasar dan Kinerja keuangan Perusahaan sebelum dan sesudah pengumuman <i>right issue</i> Pada perusahaan yang melakukan <i>right issue</i> di Bursa	X1: Reaksi Pasar X2: Kinerja Keuangan Y: <i>Right Issue</i>	Hasil dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa (1) <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan antara sebelum dan sesudah pengumuman <i>right issue</i> ; (2) <i>Return on Investmet</i> tidak

		Efek Indonesia		berpengaruh signifikan antara sebelum dan sesudah pengumuman <i>right issue</i> .
4	Panca Fransiskus Simanullang (2013)	Analisis Kinerja Keuangan dan Kinerja Saham Sebelum dan Sesudah <i>Right Issue</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2008 – 2010)	X1: Kinerja Keuangan X2: Kinerja Saham Y: <i>Right Issue</i>	Rata-rata CR sesudah <i>right issue</i> mengalami kenaikan sebesar 0.0986 dari nilai CR 1.4780. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas perusahaan atau kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendeknya mengalami kenaikan sesudah <i>right issue</i> .
5	Guido Gian Layuk Runtung dan I Putu Yadnya (2018)	Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah <i>Right Issue</i> di BEI	X: Kinerja Keuangan Y: <i>Right Issue</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk rasio <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Return On Assets</i> , dan <i>Price Earning Ratio</i> menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan

				<p>sesudah <i>right issue</i>. Hasil ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dua tahun setelah <i>right issue</i> lebih efisien dalam memanfaatkan aktiva guna meningkatkan penjualan perusahaan.</p>
6	Gelar Giantara (2016)	Analisis Perbandingan Tingkat Likuiditas dan Profitabilitas sebelum dan sesudah <i>right issue</i> di BEI	X1: Likuiditas X2: Profitabilitas Y: <i>Right Issue</i>	Hasil pengujian statistik likuiditas yang diukur dengan CR terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah <i>right issue</i> . Hasil pengujian statistik pada profitabilitas yang diukur dengan ROA tidak terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah <i>right issue</i> .
7	Syaiful Bahri (2018)	Analisis Perbedaan	X= Kinerja Keuangan	Terdapat perbedaan kinerja keuangan

		Kinerja Keuangan sebelum dan sesudah <i>Right Issue</i> (Studi Pada Entitas Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)	<i>Y= Right Issue</i>	yang dilihat dari <i>current ratio</i> antara sebelum dan sesudah <i>right issue</i> secara signifikan yaitu terjadi peningkatan <i>current ratio</i> . Tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang dilihat dari <i>return on asset</i> antara sebelum dan sesudah <i>right issue</i> .
--	--	--	-----------------------	--

Sumber : Data diolah, 2019

## 2.2 Kerangka Pemikiran

### 2.2.1 Hubungan Profitabilitas terhadap Kebijakan *Right Issue*

Fahmi (2013:69) menjelaskan bahwa perusahaan yang melakukan tindakan *right issue* adalah perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan. Maka dapat disimpulkan ketika perusahaan mengalami masalah kesulitan keuangan atau perusahaan dikatakan membutuhkan modal, maka perusahaan akan melakukan *right issue*. Karena *right issue* merupakan upaya emiten untuk menambah modal, hal ini sesuai dengan pendapat Dewi dan Vijaya (2018:123) dimana penawaran *right issue* di pasar modal bertujuan untuk mendapatkan sejumlah dana.

Yustina dan Titik dalam Fahmi (2013:84) menjelaskan, rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan. Efisiensi disini bisa juga dikaitkan dengan kemampuan perusahaan mengefisiensikan dan

mengukur dana yang ada sesuai dengan rencana perusahaan bagaimana mengelola dana yang diperoleh dari *right issue* untuk dapat memberikan keuntungan (profitabilitas) pada perusahaan. Seperti dengan melakukan investasi pada proyek yang bisa memberikan keuntungan dengan cepat sehingga dengan begitu juga bisa meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Tambahan dana hasil dari kebijakan *right issue* akan masuk ke dalam modal perusahaan, dimana perusahaan akan memperbaiki struktur modalnya. Ketika tambahan dana digunakan perusahaan untuk melakukan ekspansi dan investasi, maka aset perusahaan akan mengalami peningkatan yang mana dari peningkatan aset tersebut dapat memaksimalkan laba perusahaan. Peningkatan laba perusahaan tersebut akan meningkatkan Tingkat Profitabilitas perusahaan, terutama pada *Return On Asset*.

Menurut Hanafi dan Halim (2018:157), Analisis ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. Semakin tinggi nilai ROA maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan laba dengan menggunakan aset dikatakan baik, yang artinya bahwa terjadi peningkatan laba pada perusahaan. Peningkatan laba ini dapat memperbaiki tingkat profitabilitas perusahaan.

### **2.2.2 Hubungan *Current Ratio* terhadap Kebijakan *Right Issue***

Menurut Kasmir (2015:135) menyatakan bahwa dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Maka ketika perusahaan kekurangan modal,

perusahaan akan melakukan upaya apapun untuk bisa menambah modalnya. Salah satu cara mudah yang dapat digunakan perusahaan untuk menambah modal yaitu dengan melakukan *right issue*, dengan dilakukannya *right issue* maka akan memperkuat modal perusahaan.

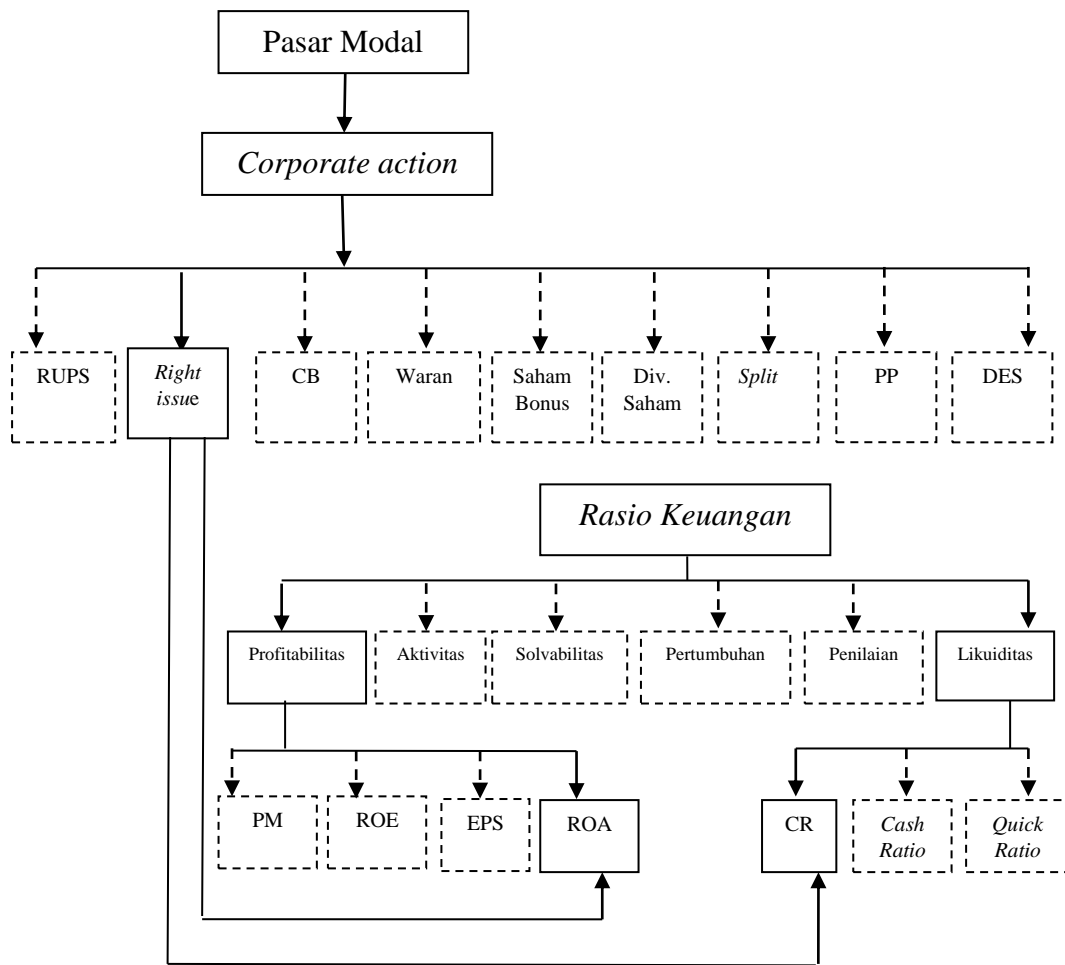
Menurut penelitian yang dilakukan oleh Cyran dan Monnelly (2001) dalam Fahmi (2013:77) menjelaskan bahwa perusahaan mengalami penurunan likuiditas menyebabkan terjadinya penurunan kinerja keuangan sehingga ini mengharuskan perusahaan melakukan *right issue* guna mengembalikan likuiditas perusahaan.

Menurut Irham Fahmi (2014:124) menjelaskan, *current ratio* yang rendah relatif lebih riskan. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa *current ratio* yang rendah menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang kurang baik atau kurang sehat, dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang menyebabkan perusahaan membutuhkan tambahan dana atau tambahan modal untuk memenuhi kewajibannya. Salah satu cara bagi perusahaan untuk mendapat tambahan dana yaitu dengan melakukan *right issue*. Sehingga dengan tambahan dana yang diperoleh dari *right issue* dapat membantu perusahaan untuk memenuhi kewajibannya sehingga perusahaan menjadi lebih likuid. Fahmi (2013:64), menjelaskan bahwa kebijakan *right issue* merupakan upaya emiten untuk menambah saham yang beredar guna menambah modal perusahaan.

Hasil kajian berbagai penelitian menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang melakukan *right issue* menunjukkan kondisi likuiditasnya mengalami penguatan atau kenaikan, dibandingkan sebelum melakukan *right issue*. Jika dipahami ini sangat beralasan bahwa posisi likuiditas perusahaan akan menjadi

lebih baik setelah mendapat pemasukan dana atau tambahan dana hasil penjualan *right issue*. Terjadinya peningkatan pada rasio likuiditas sesudah perusahaan melakukan *right issue* menyebabkan perusahaan mampu memenuhi kewajibannya dengan baik (Fahmi, 2013:81).

Dengan adanya tambahan modal dari *right issue* dapat digunakan oleh perusahaan untuk menutup kewajibannya, hal ini berdampak pada kondisi likuiditas perusahaan atau dapat dikatakan perusahaan akan semakin likuid. Kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya akan meningkatkan tingkat *current ratio*, dimana dengan adanya peningkatan *current ratio* menyebabkan kondisi keuangan perusahaan menjadi lebih baik. Semakin baik nilai *current ratio*, maka kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya semakin baik pula. Ketika kondisi keuangan perusahaan membaik, hal ini akan menjadi perhatian investor dan meningkatkan keyakinan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.



Keterangan:

Diteliti =

Tidak diteliti =

Diteliti =

Tidak diteliti =

Keterangan:

PP = *Private Placement*

DES = *Debt Equity Swap*

CB = *Convertible Bonds*

**Sumber Jurnal:**

Indra Suyoto Kurniawan dan Emelda Yasha (2016), Ibnu Khajar (2010), Panca Fransiskus Simanullang (2013), Guido Gian Layuk Runtung dan I Putu Yadnya (2018), Syaiful Bahri (2018).

**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

### 2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris (Sugiyono, 2017:134).

Dari penerapan kerangka pemikiran dan didukung dengan teori yang ada, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1</sub> : Terdapat perbedaan Tingkat Profitabilitas sebelum dan sesudah *right issue*

H<sub>2</sub> : Terdapat perbedaan *Current Ratio* sebelum dan sesudah *right issue*

## **BAB III**

### **OBJEK DAN METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Objek Penelitian dan Gambaran Umum Perusahaan**

##### **3.1.1 Objek Penelitian**

Menurut Sugiyono (2017:41) objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu tentang suatu hal atau objektif, *valid* dan *reliable* tentang suatu hal (variabel tertentu).

Objek dalam penelitian ini adalah Tingkat Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA) dan *Current Ratio* (CR) yang digunakan untuk mengukur Tingkat Likuiditas perusahaan sebelum dan sesudah *right issue* di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan subjek dari penelitian ini yaitu perusahaan sektor non keuangan yang melakukan *right issue* periode 2014-2018 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

##### **3.1.2 Gambaran Umum Perusahaan**

###### **3.1.2.1 Sektor properti, real estate dan konstruksi bangunan**

###### **3.1.2.1.1 Sejarah Singkat PT Mega Manunggal Property Tbk**

Perseroan berdiri pada 23 Agustus 2010 dengan nama PT Mega Manunggal Property dan pemegang saham terdiri dari PT Mega Mandiri Properti (99%) dan Hungkang Sutedja (1%). Perseroan didirikan berdasarkan akta No. 40 dari Merryana Suryana, S.H., Notaris di Jakarta. Akta pendirian ini disahkan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. AHU-42965.AH.01.01.2010 tanggal 31 Agustus 2010, telah

didaftarkan dalam Daftar Perseroan pada Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia di bawah No. AHU-0065596.AH.01.09. Tahun 2010 tanggal 31 Agustus 2010 dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia tanggal 17 Februari 2012 Nomor 14, Tambahan Berita Negara Republik Indonesia Nomor 1761.

Perseroan memulai operasi komersialnya pada bulan April 2012 dan saat ini bergerak dalam bidang usaha penyedia fasilitas logistik, pergudangan dan perkantoran. Kegiatan usaha Perseroan berada di Kawasan Industri MM 2100 dan Cililitan dengan kantor pusat di Graha Intirub Lantai 2, Jalan Cililitan Besar Nomor 454, Jakarta Timur.

Perseroan mengubah statusnya menjadi perusahaan terbuka berdasarkan Akta Notaris Jose Dima Satria, S.H., M.Kn. No 23 tanggal 27 Januari 2015 serta mengubah namanya dari PT Mega Manunggal Property menjadi PT Mega Manunggal Property Tbk.

Untuk meningkatkan profesionalisme dan transparansi serta menambah alternatif sumber pendanaan dalam rangka ekspansi bisnis, Perseroan menawarkan 30% sahamnya melalui Penawaran Umum Saham Perdana dan mencatatkannya di Bursa Efek Indonesia (“BEI”) pada tanggal 12 Juni 2015. Pemegang saham Perseroan per 31 Desember 2016 terdiri dari PT Mega Mandiri Properti 50,10%, Hungkang Sutedja 0,70%, Indies Special Opportunities PTE. LTD 15,36%, Bnymsanv Re Bnym Re Buteo Dende LLC 8,89% dan Masyarakat 24,95%.

Visi Perusahaan

“Menjadi penyedia properti logistik terbesar di Indonesia dan salah satu penyedia *property* logistik utama di Asia Tenggara.”

Misi Perusahaan

“Membawa ERA BARU sektor *Logistics Modern* untuk Indonesia.”

### **3.1.2.1.2 Sejarah Singkat PT Sekar Bumi Tbk**

Sekar Bumi Tbk (SKBM) didirikan 12 April 1973 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1974. Kantor pusat SKBM berlokasi di Plaza Asia, Lantai 2, Jl. Jend. Sudirman Kav. 59, Jakarta 12190 – Indonesia dan pabrik berlokasi di Jalan Jenggolo 2 No. 17 Waru, Sidoarjo serta tambak di Bone dan Mare, Sulawesi.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Sekar Bumi Tbk, yaitu: Tael Two Partners Ltd. (32,14%), PT Multi Karya Sejati (pengendali) (9,84%), Berlutti Finance Limited (9,60%), Sapphira Corporation Ltd (9,39%), Arrowman Ltd. (8,47%), Malvina Investment (6,89%) dan BNI Divisi Penyelamatan & Penyelesaian Kredit Korporasi (6,14%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SKBM adalah dalam bidang usaha pengolahan hasil perikanan laut dan darat, hasil bumi dan peternakan. Sekar Bumi memiliki 2 divisi usaha, yaitu hasil laut beku nilai tambah (udang, ikan, cumi-cumi, dan banyak lainnya) dan makanan olahan beku (dimsum, udang berlapis tepung roti, bakso *seafood*, sosis, dan banyak lainnya). Selain itu, melalui anak usahanya, Sekar Bumi memproduksi pakan ikan, pakan udang, mete dan produk kacang lainnya. Produk-produk Sekar

Bumi dipasarkan dengan berbagai merek, diantaranya SKB, Bumifood dan Mitraku.

Tanggal 18 September 1995, SKBM memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SKBM (IPO) kepada masyarakat. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 05 Januari 1993. Kemudian sejak tanggal 15 September 1999, saham PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) dihapus dari daftar Efek Jakarta oleh PT Bursa Efek Jakarta (sekarang PT Bursa Efek Indonesia / BEI).

Pada tanggal 24 September 2012, SKBM memperoleh persetujuan pencatatan kembali (*relisting*) efeknya oleh PT Bursa Efek Indonesia, terhitung sejak tanggal 28 September 2012.

Visi Perusahaan

“Menjadi *MARKET LEADER* di industri makanan beku di Indonesia.”

Misi Perusahaan

“Menyediakan produk dengan kualitas tepat untuk memenuhi permintaan pelanggan dengan mendapatkan bahan baku yang tepat dari pemasok yang berkualitas.”

### **3.1.2.1.3 Sejarah Singkat Adhi Karya (Persero) Tbk**

Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI) didirikan tanggal 1 Juni 1974 dan memulai usaha secara komersial pada tahun 1960. Kantor pusat ADHI berkedudukan di Jl. Raya Pasar Minggu KM.18, Jakarta 12510 – Indonesia.

Nama Adhi Karya untuk pertama kalinya tercantum dalam SK Menteri Pekerjaan Umum dan Tenaga Kerja tanggal 11 Maret 1960. Kemudian

berdasarkan PP No. 65 tahun 1961 Adhi Karya ditetapkan menjadi Perusahaan Negara Adhi Karya. Pada tahun itu juga, berdasarkan PP yang sama Perusahaan Bangunan bekas milik Belanda yang telah dinasionalisasikan, yaitu Associate NV, dilebur ke dalam Adhi Karya. Pemegang saham pengendali Adhi Karya (Persero) Tbk adalah Negara Republik Indonesia, dengan persentase kepemilikan sebesar 51%. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, Ruang lingkup bidang usaha ADHI meliputi:

1. Konstruksi,
2. Konsultasi manajemen dan rekayasa industri (*Engineering Procurement and Construction/EPC*),
3. Perdagangan umum, jasa pengadaan barang, industri pabrikan, jasa dalam bidang teknologi informasi, *real estate* dan agro industri.

Pada tanggal 8 Maret 2004, ADHI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum kepada masyarakat atas 441.320.000 saham biasa dengan nilai nominal Rp 100,- per saham dan harga penawaran Rp 150,- per saham. Dari jumlah saham yang ditawarkan dalam penawaran umum kepada masyarakat tersebut sebesar 10% atau sebanyak 44.132.000 saham biasa atas nama baru dijatahkan secara khusus kepada manajemen (*Employee Management Buy Out / EMBO*) dan karyawan Perusahaan melalui program penjatahan saham untuk pegawai Perusahaan (*Employee Stock Allocation/ESA*). Kemudian pada tanggal 18 Maret 2004 seluruh saham ADHI telah tercatat pada Bursa Efek Jakarta (sekarang menjadi Bursa Efek Indonesia).

#### Visi Perusahaan

“Menjadi Korporasi Inovatif dan Berbudaya Unggul untuk Pertumbuhan Berkelanjutan.”

#### Misi Perusahaan

1. Membangun insan yang unggul, profesional, amanah dan berjiwa wirausaha.
2. Mengembangkan bisnis konstruksi, rekayasa, properti, industri, dan investasi, yang bereputasi.
3. Mengembangkan inovasi produk dan proses untuk memberi solusi serta *impact* bagi *stakeholders*.
4. Menjalankan organisasi dengan tata kelola perusahaan yang baik.
5. Menjalankan sistem manajemen yang menjamin pencapaian sasaran, kualitas, keselamatan, kesehatan dan lingkungan kerja.
6. Mengembangkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai sarana untuk pembuatan keputusan dan pengelolaan risiko korporasi.

#### **3.1.2.1.4 Sejarah Singkat PT Wijaya Karya (Persero) Tbk**

PT Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA) adalah salah satu perusahaan konstruksi milik Pemerintah Indonesia. WIKA didirikan berdasarkan UU no. 19 tahun 1960 juncto PP. no. 64 tahun 1961 tentang Pendirian PN “Widjaja Karja” tanggal 29 Maret 1961. Berdasarkan PP ini juga, perusahaan konstruksi milik Belanda yang bernama NV Technische Handel Maatschappij en Bouwbedrijf Vis en Co. yang telah nasionalisasi oleh Pemerintah Indonesia, dilebur ke dalam PN Widjaja Karja. Pada tahun 1972, PN Widjaja Karja resmi berubah nama menjadi PT Wijaya Karya.

Dimulai sebagai sub-kontraktor, di akhir 1960-an WIKA berkembang menjadi pemborong pemasangan jaringan listrik tegangan rendah, menengah, dan tinggi. Di awal tahun 1970, WIKA memperluas usahanya menjadi perusahaan kontraktor sipil dan bangunan perumahan.

Perusahaan memasuki babak baru pada 20 Desember 1972. Melalui Akta No. 110, dibuat di hadapan Notaris Djojo Muljadi, perusahaan berubah status menjadi Perseroan Terbatas Wijaya Karya (Persero). WIKA selalu melakukan terobosan. Berevolusi menjadi perusahaan infrastruktur yang terintegrasi melalui pengembangan sejumlah anak perusahaan. Di antaranya WIKA Beton, WIKA *Intrade*, dan WIKA *Realty*.

Pertumbuhan WIKA sebagai perusahaan infrastruktur terintegrasi yang kuat semakin mendapat pengakuan dari berbagai pihak. Perseroan sukses dalam melaksanakan penawaran saham perdana (*initial public offering/IPO*) sebanyak 35% kepada *public* pada 29 Oktober 2007, di Bursa Efek Indonesia. Setelah IPO, pemerintah Republik Indonesia memegang 68,4%, sementara sisanya dimiliki oleh masyarakat, termasuk karyawan, melalui *Management Stock Ownership Program (MSOP)*, *Employee Stock Allocation (ESA)*, dan *Employee/ Management Stock Option (E/MSOP)*.

Perolehan dana segar dari IPO dipergunakan untuk mendukung pertumbuhan dan inovasi yang dilakukan oleh WIKA. Posisi WIKA menjadi kuat, di mana saat itu krisis ekonomi dunia mulai memperlihatkan dampaknya di dalam negeri. Struktur permodalan yang kuat sangat mendukung WIKA dalam meluaskan operasinya ke luar negeri dan terus mengembangkan *Engineering Procurement and Construction (EPC)*, serta berinvestasi dan mengembangkan

sejumlah proyek infrastruktur, khususnya proyek-proyek yang menjadi program pemerintah terkait dengan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) maupun Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD).

#### Visi Perusahaan

“Menjadi perusahaan terkemuka di bidang pabrikasi konstruksi baja, peralatan penunjang konstruksi, dan industri otomotif berbasis *engineering* di Asia Tenggara.”

#### Misi Perusahaan

1. Menghasilkan produk dan jasa yang sesuai dengan tuntutan pelanggan.
2. Mengimplementasikan/mengintegrasikan sistem manajemen yang terkini untuk mencapai *operational excellence*.
3. Bersinergi dengan mitra untuk mendapatkan nilai tambah yang optimal
4. Mengembangkan kompetensi karyawan sesuai dengan perkembangan perusahaan.

#### **3.1.2.1.5 Sejarah Singkat PP Properti Tbk**

PP Properti Tbk (PPRO) didirikan tanggal 12 Desember 2013. Kantor Pusat PPRO beralamat di Plaza PP – Gedung Wisma Subiyanto, Lantai 2, Jl. Letjend TB Simatupang No. 57 Pasar Rebo, Jakarta 13760 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham PP Properti Tbk, yaitu: Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk (PP) (induk usaha) (PTPP) (64,96%) dan PT Asuransi Jiwasraya (Persero) (8,85%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PPRO adalah bergerak dalam jasa, pembangunan, dan perdagangan. Kegiatan

utama PP Properti adalah melakukan pengembangan properti seperti apartemen, hotel, perkantoran, mall, pusat perdagangan dan perumahan untuk dijual dan disewakan. PP Properti telah mengembangkan sekitar 31 proyek pada ketiga tipe pengembangan yang terdiri dari 20 proyek residensial, 8 proyek komersial dan 3 proyek *hospitality*.

Proyek-proyek PP Properti Tbk, meliputi: Apartemen Patria Park (Jakarta), Perumahan Karyawan Perum Otorita Jatiluhur (Purwakarta), Perumahan Permata Puri I – IV (Cibubur), Taman Griya Permata (Bali), Perumahan Permata Puri Laguna (Cibubur), FX Residence (Jakarta), Apartemen Paladian Park (Jakarta), Apartemen Pavilion Permata I & II (Surabaya), Grand Kamala Lagoon (Bekasi), The Ayoma Apartemen (Serpong), Gunung Putri Square (Gunung Putri), Payon Amartha (Semarang), Amartha View (Semarang), The Alton (Semarang), Grand Sungkono Lagoon (Surabaya), Grand Dharmahusada Lagoon (Surabaya), Ruko Bumi Kopo Kencana I & II (Bandung), Graha Bukopin (Surabaya), Mall Serang (Banten), Ruko Sungkono Business Park (Surabaya), Mall KAZA City (Surabaya), Grand Slipi Tower (Jakarta), Balcony Mall (Balikpapan), Park Hotel (Jakarta), Prime Park Hotel (Bandung) dan Swiss-Bell Hotel (Balikpapan).

Pada tanggal 08 Mei 2015, PPRO memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PPRO (IPO) kepada masyarakat sebanyak 4.912.346.000 dengan nilai nominal Rp 100,- per saham dengan harga penawaran Rp 185,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 19 Mei 2015.

### Visi Perusahaan

”Menjadi perusahaan pengembang nasional yang terkemuka dan berkelanjutan serta berdaya saing global.”

### Misi Perusahaan

1. Mengembangkan produk realti dan properti yang unggul serta inovatif untuk memberikan kenyamanan bagi konsumen.
2. Berkomitmen terhadap lingkungan yang sehat.
3. Meningkatkan kontribusi kepada perusahaan induk dengan mengembangkan dan menyelaraskan strategi korporasi.
4. Menjalin kemitraan strategis dengan mitra kerja.
5. Mewujudkan sumber daya manusia unggul dengan memperhatikan peningkatan kesejahteraan karyawan.

### **3.1.2.2 Sektor perdagangan jasa & investasi**

#### **3.1.2.2.1 Sejarah Singkat PT Millennium Pharmacon International**

Millennium Pharmacon International Tbk (sebelumnya NVPD Soedarpo Corporation Tbk) (SDPC) didirikan 20 Oktober 1952 dengan nama N.V. Perusahaan Dagang Soedarpo Corporation dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 20 Oktober 1952. Kantor pusat SDPC berlokasi di Panin Bank Centre Lantai 9, Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270 dan memiliki 31 kantor cabang yang tersebar di Sumatera, Jawa, Bali, Kalimantan dan Sulawesi. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Millennium Pharmacon International Tbk, yaitu: Pharmaniaga International Corporation Sdn. Bhd., Malaysia (induk usaha) (55,00%), PT Danpac Pharma (23,87%) dan PT

Danpac Pharma (5,87%). Induk usaha terakhir Millennium Pharmacon International adalah Boustead Holdings Bhd., Malaysia.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SDPC meliputi bidang usaha perdagangan dan jasa manajemen. Kegiatan usaha utama yang dilakukan SDPC adalah di bidang distribusi produk farmasi, suplemen makanan dan produk diagnostik.

Pada tanggal 22 Maret 1990, SDPC memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SDPC (IPO) kepada masyarakat sebanyak 2.600.000 dengan nilai nominal Rp 1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp 5.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 07 Mei 1990.

#### Visi Perusahaan

“Menjadi perusahaan distribusi yang paling efisien dan efektif di Indonesia dengan memberikan nilai tambah kepada pelanggan dan *principal*.”

#### Misi Perusahaan

“Menyediakan produk pemeliharaan kesehatan dan pelayanan terbaik ke seluruh wilayah nusantara.”

#### **3.1.2.2.2 Sejarah Singkat PT Matahari Putra Prima Tbk**

Matahari Putra Prima telah berhasil mengoperasikan sejumlah perusahaan subordinat di berbagai industri. Divestasi aset non-inti pada akhir 2012, membuat Matahari Putra Prima menjadi pengecer multi format. Saat ini Matahari Putra Prima telah menjadi tujuan belanja ikonik dan berhasil

mengoperasikan lebih dari 290 toko di seluruh Indonesia yang didukung oleh jaringan distribusinya yang luas.

Strategi Matahari Putra Prima menjadi operator multi format mulai terungkap pada tahun 2015. Lokasi Hypermart Strategis ditutup dan direnovasi sesuai dengan konsep G7 yang sukses serta toko baru yang dibangun mengikuti konsep baru ini. Selain itu, Matahari Putra Prima mulai meluncurkan format baru termasuk di supermarket premium yang beroperasi di bawah bendera Foodmart Primo, sebuah konsep grosir baru yang beroperasi di bawah bendera Smart Club, konsep toko baru yang beroperasi di bawah bendera Foodmart Xpress bersama Boston & Beauty yang benar-benar dirubah.

Akhirnya, bisnis pedagang besar, yang sebelumnya dilakukan di toko-toko dipisahkan sebagai bagian dari *platform* grosir untuk meningkatkan visibilitas ke dalam kekuatan dan kelemahan organisasi. Ini berguna karena Matahari Putra Prima memulai proses pelembagaan banyak proses *back end* untuk memposisikan Matahari Putra Prima untuk pertumbuhan yang berkelanjutan.

Perubahan yang paling signifikan adalah mengatasi keterbatasan yang ditempatkan pada harga konsumen yang terhambat oleh operasi berdasarkan metode pengukuran persediaan eceran. Tahun ini merupakan awal tahun pembangunan kembali yang berlanjut sampai 2016, untuk mengatasi hambatan infrastruktur yang menghambat penciptaan nilai jangka panjang.

Pada tahun 2016, Matahari Putra Prima membuat langkah besar dalam menangani penentuan posisi jangka panjangnya dengan perubahan yang paling penting sebagai penerapan dan beralih ke metode biaya teknik pengukuran inventaris pada kuartal ke-3. Ini adalah sejarah karena Matahari Putra Prima

sekarang diposisikan untuk menangani hambatan terakhir mempengaruhi penjualan yang harganya. Hal ini juga menempatkan Matahari Putra Prima dalam posisi untuk lebih memahami keuntungan dari berbagai hal sehingga memungkinkan manajemen/kontrol margin jangka panjang sekaligus menangani penetapan harga. Akhirnya, Matahari Putra Prima menyadari pentingnya *E-Commerce* saat berinvestasi dan bekerja sama dengan MatahariMall.com, sebuah portal pasar online yang luas di Indonesia. Hubungan ini akan menangkap manfaat dari gaya hidup digital yang berkembang pesat dari konsumen *modern* Indonesia.

Matahari Putra Prima mengambil langkah penting pada 2015 dan 2016 dalam mengembangkan *platform* manajemen ritel berkelanjutan melalui pelembagaan proses bisnis. Ini adalah fondasi yang penting mendukung Matahari Putra Prima karena memulai sebuah cerita pertumbuhan baru di tahun 2017 dan seterusnya.

Visi Perusahaan

”Peritel Pilihan Utama Konsumen”.

Misi perusahaan

”Konsisten menawarkan berbagai ragam produk bernilai dan tepat guna dengan pelayanan terbaik guna peningkatan kualitas dan gaya hidup konsumen”.

### **3.1.2.2.3 Sejarah Singkat Multipolar Tbk**

Didirikan pada tahun 1975 sebagai pengecer elektronik, Perusahaan telah berkembang menjadi sebuah perusahaan investasi strategis dengan bisnis berfokus pada ritel dan teknologi, multimedia dan telekomunikasi (TMT) segmen.

Perusahaan telah mengembangkan usahanya ke banyak daerah di Indonesia, memperkuat daya saing dengan cakupan pasar yang paling luas di negeri ini. bisnis utama Perseroan di segmen ritel PT Matahari Putra Prima Tbk (MPPA), salah satu pemain dominan di FMCG sektor ritel, yang mengoperasikan salah satu terbesar jaringan toko hypermarket di Indonesia. Selama bertahun-tahun, toko multiformat MPPA ini telah mendapatkan reputasi sebagai gerai ritel modern yang menawarkan produk-produk berkualitas tinggi dan layanan untuk pasar menengah ke pendapatan yang lebih tinggi. Lain bisnis mapan dalam portofolio ritel Perseroan adalah Matahari Department Store (MDS). Pada tahun 1972, MDS memperkenalkan konsep *department store* yang *modern* untuk Indonesia dan sejak konsolidasi kepemimpinan sebagai *department store* lebih disukai di Indonesia. Konsep *department store* MDS adalah *modern*, luas dan nyaman, menawarkan berbagai macam barang dagangan gaya hidup dari pakaian *fashion*, aksesoris dan keindahan produk rumah. anak perusahaan lain di segmen ritel PT Gratia Prima Indonesia, yang mengoperasikan Buku & Beyond rantai toko buku. Buku & Beyond menawarkan berbagai macam buku dan berkualitas tinggi alat tulis di sebuah konsep toko *modern*, dapat diakses sesuai dengan minat baca masyarakat Indonesia. Juga di segmen ritel PT Matahari Graha Fantasi, yang beroperasi Timezone. Sebagai penyedia hiburan keluarga, Timezone selalu berinovasi untuk memberikan pengalaman pendidikan untuk anak-anak berdasarkan pada 'belajar melalui bermain' pendekatan. Di segmen TMT, PT Multipolar Technology Tbk (MLPT) telah mendapatkan reputasi sebagai penyedia solusi terkemuka IT di Indonesia, sementara anak perusahaan PT Visionet Internasional (Visionet) berfokus pada IT dikelola layanan. Di segmen

multimedia, PT First Media Tbk telah berinvestasi dalam jaringan terbesar Hybrid Fiber Coaxial (HFC) di Indonesia, menawarkan pelanggan layanan TV kabel, internet broadband dan komunikasi data yang terintegrasi melalui kabel serat optik tunggal. Untuk memperluas pasar Pay TV secara nasional, Perusahaan mendirikan PT Indonesia Media Televisi pada tahun 2014, yang mengoperasikan layanan televisi berbayar dengan merek Big TV, menawarkan jumlah terbesar dari saluran di industri. anak lain Perseroan, PT Multifiling Mitra Indonesia Tbk (MMI), menawarkan modern yang pengarsipan data dan manajemen dokumen layanan. Secara khusus, MMI menyediakan manajemen data komputer, penyimpanan dokumen rahasia, transfer media, manajemen tergelincir EDC, serta manajemen fasilitas dan perangkat keras dan perangkat lunak persediaan.

#### Visi Perusahaan

”Menjadi perusahaan investasi terkemuka yang memberikan nilai tambah yang tinggi bagi *stakeholders* dan menyentuh kehidupan masyarakat luas.”

#### Misi Perusahaan

”Meraih portofolio bisnis yang strategis melalui ekspansi dan investasi yang berkesinambungan untuk pertumbuhan yang berkelanjutan dan memaksimalkan nilai korporasi.”

### **3.1.2.3 Sektor Pertanian**

#### **3.1.2.3.1 Sejarah Singkat PT Astra Argo Lestari**

PT Astra Agro Lestari Tbk (Perseroan) mulai mengembangkan industri perkebunan di Indonesia sejak lebih dari 30 tahun yang lalu. Berawal dari

perkebunan ubi kayu, kemudian mengembangkan tanaman karet, hingga pada tahun 1984, dimulailah budidaya tanaman kelapa sawit di Provinsi Riau. Kini, Perseroan terus berkembang dan saat ini menjadi salah satu perusahaan perkebunan kelapa sawit dengan tata kelola terbaik dengan luas areal kelola mencapai 297.011 hektar yang tersebar di Pulau Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi.

Dalam mengelola perkebunan kelapa sawit, sejak awal berdirinya, Perseroan telah membangun kerjasama dengan masyarakat dalam bentuk kemitraan inti plasma dan IGA (*Income Generating Activity*) atau kegiatan peningkatan ekonomi masyarakat baik melalui budidaya sawit maupun non sawit. Sampai dengan tahun 2016, Perseroan telah bekerjasama dengan 51.709 petani kelapa sawit yang bergabung dalam 2.396 kelompok tani.

Kerjasama ini memastikan bahwa kehadiran perkebunan kelapa sawit yang dikelola Perseroan juga memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat sekitar. Seiring dengan pertumbuhan usaha Perseroan, pada tahun 1997 Perseroan melakukan Penawaran Saham Perdana (*Initial Public Offering/ IPO*) di Bursa Efek Indonesia (saat itu Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya). Pada tahun 2016, Perseroan juga melakukan Penawaran Umum Terbatas (PUT) senilai kurang lebih Rp 4 triliun. Dengan langkah-langkah korporasi yang telah dilakukan Perseroan, saat ini kepemilikan saham publik Perseroan mencapai 20,32% dari total 1,92 miliar saham yang beredar. Kepercayaan investor yang tinggi terhadap Perseroan dicerminkan dengan posisi harga saham yang kuat. Pada perdagangan yang berakhir tanggal 30 Desember 2016, harga saham Perseroan dengan kode perdagangan "AALI" ditutup pada posisi Rp 16.775,-.

Untuk menjaga keberlangsungan usaha, selain mengelola lahan perkebunan kelapa sawit, Perseroan juga mengembangkan industri hilir yang terkait. Perseroan telah mengoperasikan pabrik pengolahan minyak sawit (*refinery*) di Kabupaten Mamuju Utara, Provinsi Sulawesi Barat, dan di Dumai, Provinsi Riau. Produk minyak sawit olahan dalam bentuk olein, stearin, dan PFAD ini untuk memenuhi permintaan pasar ekspor antara lain dari Tiongkok dan Filipina. Mulai tahun 2016, Perseroan juga telah mengoperasikan *blending plant* atau pabrik pencampuran pupuk di Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah. Selain itu, Perseroan juga mulai mengembangkan usaha integrasi sawit-sapi.

Menghadapi tantangan di masa mendatang, Perseroan memfokuskan strategi usaha pada upaya peningkatan produktivitas, meningkatkan efisiensi di semua lini, serta diversifikasi usaha pada sektor-sektor prospektif yang terkait dengan usaha inti di bidang perkebunan kelapa sawit.

#### Visi Perusahaan

“Menjadi Perusahaan Agrobisnis yang paling Produktif dan paling Inovatif di Dunia.”

#### Misi Perusahaan

“Menjadi Panutan dan Berkontribusi untuk Pembangunan serta Kesejahteraan Bangsa.”

### **3.1.2.4 Sektor industri dasar dan kimia**

#### **3.1.2.4.1 Sejarah Singkat PT Krakatau Steel (Persero) Tbk**

PT Krakatau Steel merupakan BUMN yang bergerak di bidang produksi baja. Perusahaan yang beroperasi di Cilegon, Banten ini mulanya dibentuk sebagai wujud pelaksanaan Proyek Baja Trikora yang diinisiasi oleh Presiden Soekarno pada tahun 1960 untuk memiliki pabrik baja yang mampu mendukung perkembangan industri nasional yang mandiri, bernilai tambah tinggi, dan berpengaruh bagi pembangunan ekonomi nasional. Ketika dibentuk pada tanggal 20 Mei 1962, perusahaan yang dulunya bernama Cilegon Steel Mill ini resmi berdiri dengan kerja sama Tjzpromexport dari Uni Soviet. Namun, terjadinya gejolak politik dan ekonomi yang parah, mengakibatkan pembangunan pabrik sempat terhenti. Barulah memasuki awal 1970-an, unit pabrik dilanjutkan pembangunannya dan dioperasikan secara resmi pada tanggal 31 Agustus 1970 dengan nama Krakatau Steel. Selama dekade pertama perusahaan berdiri, Krakatau Steel telah melakukan gerak cepat dalam pembangunan kawasan operasi terpadu produksi baja di Cilegon dengan berbagai peresmian operasional perdana yang disaksikan dan diresmikan langsung oleh Presiden Soeharto dari pusat pengolahan air terpadu, pelabuhan Cigading, PLTU Cilegon 400 MW serta pabrik baja terpadu yang meliputi 4 produk baja utama.

#### **Visi Perusahaan**

“Perusahaan baja terpadu dengan keunggulan kompetitif untuk tumbuh dan berkembang secara berkesinambungan menjadi perusahaan terkemuka di dunia.”

Misi Perusahaan

“Menyediakan produk baja bermutu dan jasa terkait bagi kemakmuran bangsa.”

#### **3.1.2.4.2 Sejarah Singkat Berlina Tbk**

Berlina Tbk (BRNA) didirikan 18 Agustus 1969 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1970. Kantor pusat dan pabrik Berlina beralamat di Jl. Jababeka Raya Blok E No. 12- 17, Kawasan Industri Jababeka, Cikarang, Bekasi 17520. Berlina juga memiliki pabrik yang berlokasi di Pasuruan dan Sidoarjo (Jawa Timur), Tangerang (Banten) dan Hefei (Tiongkok).

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Berlina Tbk, antara lain: PT Dwi Satria Utama (induk usaha) (43,51%), Komodo Fund (10,41%) dan Lisjanto Tjiptobiantoro (pengendali) (5,08%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BRNA meliputi industri plastik dan industri lainnya yang menggunakan bahan pokok plastik dan *fiber glass*. Kegiatan utama BRNA adalah untuk melayani industri produk-produk kosmetika, farmasi, makanan dan minuman, barang-barang industri lain sebagainya. Jenis produk yang dihasilkan BRNA berupa botol plastik, botol air galon, sikat gigi, *mould*, *laminating tube* dan plastik *tube*.

Pada tanggal 12 September 1989, BRNA memperoleh izin Menteri Keuangan untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BRNA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.750.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp7.900,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 15 Nopember 1989.

Visi Perusahaan

“Menjadi pilihan utama dalam memberikan solusi untuk produk kemasan plastik “

Misi Perusahaan

“ Mencapai tingkat pertumbuhan usaha yang menguntungkan melalui aktivitas operasional yang kokoh dan di dukung oleh karyawan yang kreatif dan produktif. “

#### **3.1.2.4.3 Sejarah Singkat PT Malindo Feedmill Tbk**

Malindo Feedmill Tbk (MAIN) didirikan tanggal 10 Juni 1997 dalam rangka Penanaman Modal Asing “PMA” dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1998. Kantor pusat Malindo terletak di Duta Mas Fatmawati, Jalan RS Fatmawati No. 39, Jakarta Selatan 12420 – Indonesia. Pabrik MAIN berada di daerah Jakarta, Jawa Timur, dan Banten sedangkan peternakan MAIN berlokasi di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera dan Kalimantan Selatan. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Malindo Feedmill Tbk adalah Dragon Amity Ltd. (induk usaha) (57,21%), sebuah perusahaan yang berkedudukan di Mauritius.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan MAIN terutama adalah berusaha dalam bidang industri pakan ternak dan peternakan anak ayam usia sehari (*day old chick*). Saat ini kegiatan utama MAIN meliputi; pakan ternak, pembibitan ayam (memproduksi induk ayam *Parent Stock* dan anak ayam umur sehari), peternakan ayam pedaging dan makanan olahan

yang berbahan baku ayam dengan merek "Sunny Gold" dan "Ciki Wiki" melalui anak usaha (PT Malindo Food Delight).

Pada tanggal 27 Januari 2006, MAIN memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MAIN (IPO) kepada masyarakat sebanyak 61.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp880,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 10 Februari 2006.

#### Visi Perusahaan

“Menjadi perusahaan peternakan yang terdepan di pangsa pasar yang dipilih.”

#### Misi Perusahaan

“Mengoptimalkan potensi kami untuk meningkatkan nilai bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya.

### **3.1.2.5 Sektor Pertambangan**

#### **3.1.2.5.1 Sejarah Singkat PT Surya Esa Perkasa Tbk**

Surya Esa Perkasa Tbk (ESSA) didirikan tanggal 26 Maret 2006 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 2007. Kantor pusat ESSA beralamat di DBS Bank Tower Lt. 18, Ciputra World 1 Jakarta, Jl. Prof. Dr. Satrio Kav. 3-5, Jakarta Selatan 12940 dan pabrik berlokasi di Simpang Y, Palembang, Sumatera Selatan. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Surya Esa Perkasa Tbk, yaitu: PT Trinugraha Akraya Sejahtera (25,30%), PT Ramaduta Teltaka (15,38%), Chander Vinod Laroya (16,16%), Sugito Walujo (5,39%) dan Bank Juliun Bear Co. Ltd. Singapore S/A (5,35%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ESSA ialah berusaha dalam bidang industri pemurnian dan pengolahan minyak dan gas bumi; industri petrokimia; perdagangan besar, distributor utama dan ekspor untuk hasil produksi minyak, gas dan petrokimia; eksplorasi minyak dan gas bumi, hulu dan hilir; energi terbarukan; dan gas hilir. Kegiatan utama ESSA meliputi pemurnian dan pengolahan, pembangunan kilang, perdagangan dan distribusi LPG (*Liquified Petroleum Gas*) dan kondensat, melakukan investasi pada fasilitas serta produk turunan dari migas termasuk mengolah industri petrokimia, melakukan kegiatan eksplorasi migas hulu dan hilir serta di bidang energi terbarukan.

Surya Esa Perkasa Tbk memiliki 3 anak usaha, yaitu: PT SEPCHEM (kegiatan usaha jasa konstruksi, bisnis dan manajemen), PT Panca Amara Utama (pengoperasian pabrik ammonia) dan PT Ogspiras Basya Pratama (penjualan gas mentah melalui pipa). Pada tanggal 14 Desember 2011, ESSA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ESSA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 250.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp610,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 01 Februari 2012.

#### Visi Perusahaan

”Memimpin upaya Indonesia untuk mewujudkan industrialisasi Kelas Dunia.”

## Misi Perusahaan

“Memberikan nilai tambah bagi sumber daya Indonesia, melalui investasi pada sektor riil, pengembangan sumber daya manusia, mengurangi ketergantungan negara pada impor dan menciptakan peluang untuk meningkatkan pertumbuhan.

### **3.1.2.6 Sektor Industri Barang Konsumsi**

#### **3.1.2.6.1 Sejarah Singkat Bentoel Internasional Investama Tbk**

PT Bentoel Internasional Investama Tbk atau Bentoel Group (IDX: RMBA) adalah perusahaan rokok terbesar kedua di Indonesia. Perusahaan ini berpusat di Jakarta dan Malang. Pada 17 Juni 2009, perusahaan ini diakuisisi oleh British American Tobacco, perusahaan rokok terbesar kedua di dunia dengan saham 85%. Kemudian, pada 25 Agustus 2009, BAT menaikkan kepemilikan saham Bentoel Group hingga 99%. Pada awal tahun 2010, BAT Indonesia resmi bergabung dengan Bentoel. Namun, pada 7 September 2011, BAT resmi menjual 13% saham Bentoel ke pihak UBS cabang London.

PT Bentoel Group bermula dari pabrik rokok kecil bernama “Strootjes Fabriek Ong Hok Liong”, yang didirikan oleh Ong Hok Liong. Pada tahun 1954 pabrik rokok tersebut berubah nama menjadi PT Perusahaan Rokok Tjap Bentoel. Pada akhir tahun 1960-an, Bentoel Group menjadi perusahaan pertama di Indonesia untuk memproduksi rokok kretek filter buatan mesin dan membungkus kotak rokoknya dengan plastik. Inovasi-inovasi ini kemudian menjadi *standard* pada industri tembakau nasional.

Pada tahun 1987 perusahaan Bentoel menjadi perusahaan publik terdaftar di Bursa Efek Jakarta juga RajawaliCorpora mengambil alih pengelolaan dari perusahaan Bentoel pada perkembangan perusahaan Bentoel mengubah nama perusahaan menjadi "PT Bentoel Internasional Investama Tbk". Kemudian pada tanggal 17 Juni 2009, British American Tobacco mengakuisisi PT Bentoel Internasional Investama Tbk. PT Bentoel Internasional Investama Tbk kemudian bergabung dengan PT British American Tobacco Indonesia Tbk sejak pada tanggal 1 Januari 2010 dengan tetap mempertahankan nama Bentoel di mana PT Bentoel Internasional Investama Tbk menjadi entitas yang menerima penggabungan.

#### Visi Perusahaan

“Menjadi perusahaan tembakau dengan pertumbuhan tercepat di Indonesia.”

#### Misi Perusahaan

“Kami mewujudkan visi kami melalui empat pilar strategi, yaitu Pertumbuhan, Produktivitas, Organisasi Juara dan Keberlanjutan.”

### **3.1.2.7 Sektor *Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi***

#### **3.1.2.7.1 Sejarah Singkat Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk**

Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk (BBRM) didirikan tanggal 07 Pebruari 1998 dan memulai kegiatan komersial pada tahun 1998. Kantor Pusat BBRM beralamat di TCC Batavia Tower One 8th Floor, Suite 08-09 Jalan KH. Mas Mansyur Kav. 126 Jakarta Pusat 10220. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham BBRM, antara lain: PT Marco Polo Indonesia (pengendali)

(34,80%), Nam Cheong Pioneer Sdn Bhd (pengendali) (29,81%) dan PT Sinar Bintang Makmur (pengendali) (17,76%).

Pemegang saham utama BBRM adalah Marco Polo Shipping Co, Pte, Ltd, merupakan bagian dari kelompok usaha Marco Polo yang berlokasi di Singapura. Marco Polo Shipping Co, Pte, Ltd merupakan perusahaan yang dimiliki sepenuhnya oleh Marco Polo Marine Ltd.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BBRM adalah menjalankan usaha dalam bidang pelayaran, angkutan laut, agen perkapalan perusahaan pelayaran, pelayaran penundaan laut, penyewaan peralatan pelayaran, pelayaran dalam negeri, jasa pelayaran dan pengangkutan, pengangkutan minyak dan gas, penyewaan kapal laut dan perwakilan pelayaran. Saat ini, BBRM bergerak dalam bidang penyewaan kapal tunda, tongkang dan penunjang lepas pantai.

Pada tanggal 21 Desember 2012, BBRM memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BBRM (IPO) kepada masyarakat sebanyak 600.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham saham dengan harga penawaran Rp230,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 09 Januari 2013.

#### Visi Perusahaan

“Menjadi penyedia jasa transportasi dan logistik perairan yang terkemuka”

#### Misi Perusahaan

“Menjadi yang terbaik dalam hal pelayanan, berkaitan dengan kualitas dan kepuasan pelanggan.”

#### **3.1.2.7.2 Sejarah Singkat Inti Bangun Sejahtera Tbk**

Inti Bangun Sejahtera Tbk (IBST) didirikan tanggal 28 April 2006 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 2006. Kantor pusat IBST berkedudukan di Jalan Riau No. 23, Menteng, Jakarta Pusat 10350 – Indonesia.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Inti Bangun Sejahtera Tbk, antara lain: PT Bakti Taruna Sejati (pengendali) (42,57%), Bank J. Safra Sarasin Ltd, Singapore Branch A/C PT Bakti Taruna Sejati (pengendali) (19,31%) dan Dian Swastatika Sentosa Tbk (DSSA) (8,50%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan IBST adalah bergerak dalam bidang penyedia jasa menara telekomunikasi. Kegiatan utama IBST adalah menyediakan jasa untuk beberapa operator telekomunikasi, seperti: Smart Telecom, Indosat, Telkomsel, XL Axiata, NTS, HCPT, Bakrie Telecom, melalui penyewaan tower yang tersebar di seluruh Indonesia.

Pada tanggal 15 Agustus 2012, IBST memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham IBST (IPO) kepada masyarakat sebanyak 154.247.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp1.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 31 Agustus 2012.

### Visi Perusahaan

“Menjadi Perusahaan teratas pilihan para Operator di Indonesia untuk memenuhi kebutuhan jaringan infrastruktur para Operator, yang mana dapat memaksimalkan nilai bagi segenap pemangku kepentingan (*Stakeholders*).”

### Misi Perusahaan

1. Menjadi mitra kerja yang dapat diandalkan para operator telekomunikasi dalam memenuhi kebutuhan infrastruktur jaringan sehingga mereka dapat berfokus pada bisnis inti untuk kesuksesan bisnis.
2. Memberikan “ketentraman” dan nilai kepada seluruh *stakeholders* dengan menjadi perusahaan yang berorientasi pada operasi bisnis.
3. Berfokus untuk menjadi Penyedia Solusi Inovatif Pilihan sebagai keunggulan kompetitif.
4. Menciptakan perusahaan yang kuat dari segi organisasi untuk memenuhi kebutuhan pasar yang terus berkembang.
5. Menjalin kerjasama yang kuat di daerah untuk mendukung target pertumbuhan secara nasional.

#### **3.1.2.7.3 Sejarah Singkat Solusi Tunas Pratama Tbk**

Solusi Tunas Pratama Tbk (SUPR) didirikan tanggal 25 Juli 2006 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Maret 2008. Kantor pusat SUPR beralamat di Komplek Rukan Permata Senayan, Blok C.01 – 02, Jl. Tentara Pelajar, Jakarta Selatan 12210 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Solusi Tunas Pratama Tbk, yaitu: PT Kharisma Indah Ekaprima (pengendali) (43,20%), Cahaya Anugerah Nusantara Holdings Ltd (25,51%).

Induk usaha SUPR adalah PT Kharisma Indah Ekaprima. Sedangkan induk usaha terakhir SUPR adalah PT Deltamas Abadi Makmur.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha SUPR yaitu pengelolaan dan penyewaan bangunan menara *Base Transceiver Station* (BTS) atau menara telekomunikasi serta sarana telekomunikasi. Saat ini kegiatan SUPR adalah penyediaan, pengelolaan dan penyewaan menara *Base Transceiver Station* (BTS) atau menara telekomunikasi (2016:6.898 unit) dan jaringan kabel serat optik berikut sarana pendukungnya serta *Microcell Pole* secara langsung maupun melalui anak usaha.

Pada tanggal 29 September 2011, SUPR memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SUPR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 100.000.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp3.400,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 11 Oktober 2011.

Visi Perusahaan

“Menciptakan Nilai dan Perbedaan.”

Misi Perusahaan

“Pertumbuhan Menguntungkan Melalui inovasi, kualitas dan komitmen.”

#### **3.1.2.7.4 Sejarah Singkat XL Axiata Tbk**

XL Axiata Tbk (dahulu Excelcomindo Pratama Tbk) (EXCL) didirikan tanggal 06 Oktober 1989 dengan nama PT Grahametropolitan Lestari dan

memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1996. Kantor pusat EXCL terletak di graha XL, Jalan DR. Ide Anak Agung Gede Agung (dahulu Jalan Mega Kuningan) Lot. E4-7 No. 1 Kawasan Mega Kuningan, Jakarta 12950 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham XL Axiata Tbk, adalah Axiata Investments (Indonesia) Sdn. Bhd. (66,36%), merupakan perusahaan yang dimiliki sepenuhnya oleh Axiata Investments (Labuan) Limited. Axiata Investments (Labuan) Limited adalah anak usaha Axiata Grup Berhad.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan EXCL melakukan kegiatan dalam usaha penyelenggaraan jasa telekomunikasi dan/atau jaringan telekomunikasi dan/atau multimedia. Kegiatan usaha utama XL Axiata adalah menyediakan layanan data dan teleponi seluler dengan teknologi GSM 900/DCS 1800 dan IMT-2000/3G di Indonesia.

Selain itu, XL Axiata juga memegang Lisensi Jaringan Tertutup Reguler (*Leased Line*), *Lisensi Internet Service Provider (ISP)*, *Lisensi Voice over Internet Protocol (VoIP)*, dan Lisensi Internet Interkoneksi Layanan (NAP), serta izin *E-Money* (Uang Elektronik) dari Bank Indonesia, yang akan memungkinkan EXCL untuk menyediakan jasa pengiriman uang kepada pelanggannya.

Pada tanggal 16 September 2005, EXCL memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham EXCL (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.427.500.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp 2.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 29 September 2005.

Visi Perusahaan

*“To be the most preferred data connectivity provider in indonesia by 2020.”*

#### **3.1.2.7.5 Sejarah Singkat Logindo Samudramakmur Tbk**

Logindo Samudramakmur Tbk (LEAD) didirikan tanggal 23 Agustus 1995 dan memulai kegiatan komersial pada tanggal 14 Februari 1996. Kantor pusat Logindo beralamat di gedung Graha Corner Stone, Jl. Rajawali Selatan II No. 1, Jakarta Pusat 10720 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Logindo Samudramakmur Tbk, yaitu: Alstonia Offshore Pte. Ltd. (34,30%), Rudy Kurniawan Logam (17,50%), Eddy Kurniawan Logam (14,28%) dan UOB Kay Hian Pte. Ltd (8,46%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, maksud dan tujuan utama LEAD adalah berusaha dalam bidang usaha angkutan laut domestik untuk penumpang dan barang. Kegiatan usaha utama LEAD meliputi jasa transportasi angkutan laut domestik untuk penumpang dan barang, dengan fokus kepada penyewaan kapal penunjang kegiatan eksplorasi dan produksi minyak & gas bumi (migas).

Pada tanggal 04 Desember 2013, LEAD memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham LEAD (IPO) kepada masyarakat sebanyak 127.380.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp2.800,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 11 Desember 2013.

#### Visi Perusahaan

” Menjadi perusahaan jasa industri terpadu Indonesia yang terdepan dan bermanfaat bagi industri dan bangsa. ”

#### Misi Perusahaan

1. Senantiasa memberikan kepuasan kepada pelanggan.
2. Memberikan nilai yang optimum dan berkesinambungan kepada para Pemangku Kepentingan.
3. Mengembangkan karyawan hingga mencapai potensi maksimalnya.
4. Menjalankan usaha dengan penuh integritas dan mengutamakan mutu, kesehatan, keselamatan kerja dan perlindungan lingkungan.

#### **3.1.2.7.6 Sejarah Singkat PT Jasa Marga (Persero) Tbk**

Untuk mendukung gerak pertumbuhan ekonomi, Indonesia membutuhkan jaringan jalan yang handal. Melalui Peraturan Pemerintah No. 04 Tahun 1978, pada tanggal 01 Maret 1978 Pemerintah mendirikan PT Jasa Marga (Persero) Tbk. Tugas utama Jasa Marga adalah merencanakan, membangun, mengoperasikan dan memelihara jalan tol serta sarana kelengkapannya agar jalan tol dapat berfungsi sebagai jalan bebas hambatan yang memberikan manfaat lebih tinggi daripada jalan umum bukan tol.

Pada awal berdirinya, Perseroan berperan tidak hanya sebagai operator tetapi memikul tanggung jawab sebagai otoritas jalan tol di Indonesia. Hingga tahun 1987 Jasa Marga adalah satu-satunya penyelenggara jalan tol di Indonesia yang pengembangannya dibiayai Pemerintah dengan dana berasal dari pinjaman luar negeri serta penerbitan obligasi Jasa Marga dan sebagai jalan tol pertama di

Indonesia yang dioperasikan oleh Perseroan, Jalan Tol Jagorawi (Jakarta-Bogor-Ciawi) merupakan tonggak sejarah bagi perkembangan industri jalan tol di Tanah Air yang mulai dioperasikan sejak tahun 1978.

Pada akhir dasawarsa tahun 80-an Pemerintah Indonesia mulai mengikutsertakan pihak swasta untuk berpartisipasi dalam pembangunan jalan tol melalui mekanisme *Build, Operate and Transfer* (BOT). Pada dasawarsa tahun 1990-an Perseroan lebih berperan sebagai lembaga otoritas yang memfasilitasi investor-investor swasta yang sebagian besar ternyata gagal mewujudkan proyeknya. Beberapa jalan tol yang diambil alih Perseroan antara lain adalah JORR dan Cipularang.

Dengan terbitnya Undang Undang No. 38 tahun 2004 tentang Jalan yang menggantikan Undang Undang No. 13 tahun 1980 serta terbitnya Peraturan Pemerintah No. 15 yang mengatur lebih spesifik tentang jalan tol terjadi perubahan mekanisme bisnis jalan tol diantaranya adalah dibentuknya Badan Pengatur Jalan Tol (BPJT) sebagai regulator industri jalan tol di Indonesia, serta penetapan tarif tol oleh Menteri Pekerjaan Umum dengan penyesuaian setiap dua tahun. Dengan demikian peran otorisator dikembalikan dari Perseroan kepada Pemerintah. Sebagai konsekuensinya, Perseroan menjalankan fungsi sepenuhnya sebagai sebuah perusahaan pengembang dan operator jalan tol yang akan mendapatkan ijin penyelenggaraan tol dari Pemerintah.

#### Visi Perusahaan

“Menjadi Perusahaan Jalan Tol Nasional Terbesar, Terpercaya, dan Berkesinambungan.”

## Misi Perusahaan

1. Memimpin Usaha Jalan Tol di Seluruh Rantai Nilai Secara Profesional.
2. Mengoptimalkan Pengembangan Kawasan untuk Kemajuan Masyarakat.
3. Meningkatkan Nilai Bagi Pemegang Saham.
4. Meningkatkan Kepuasan Pelanggan Melalui Pelayanan Prima.
5. Mendorong Pengembangan dan Peningkatan Kinerja Karyawan dalam Lingkungan yang Harmoni.

### **3.1.2.7.7 Sejarah Singkat PT Air Asia Indonesia Tbk**

Indonesia Air Asia yang dulunya Air Wagon International (AWAIR) merupakan salah satu maskapai yang mengedepankan layanan penerbangan dengan biaya rendah. Awal kemunculannya sebagai AWAIR pada tahun 1999 oleh Abdurrahman Wahid yang memiliki 40% saham di maskapai tersebut yang kemudian beliau lepaskan saat terpilih menjadi presiden Republik Indonesia pada tahun yang sama. Setahun kemudian tepatnya pada tanggal 22 Juni 2000 maskapai ini mulai mengudara dengan pesawat Airbus 300/310. Sayangnya pada Maret 2002, semua penerbangannya dihentikan dan mulai beroperasi kembali pada Desember 2004 sebagai Air Asia.

Pada tanggal 1 Desember 2005, AWAIR resmi mengubah namanya menjadi Indonesia Air Asia yang melayani perjalanan di wilayah tersebut. Beberapa waktu kemudian, Air Asia mengembangkan usahanya dengan nilai saham 49% Air Asia Berhard dan 51% Fersindo Nusaperkasa. Pada tahun 2011, perusahaan ini menunjuk CIMB Securities Indonesia dan Credit Suisse Securities Indonesia sebagai penjamin bersama. Tanggal 26 Juli 2012 AirAsia membeli

Batavia Air yang pada akhirnya di-akuisisi yang sempat menimbulkan beberapa kontroversi. Pada tanggal 11 Oktober 2012 dari hasil menjalin kesepakatan antara Air Asia Berhad, Fersindo Nusaperkasa dan PT Metro Batavia. Sempat terjadi rencana pembatalan pengambilalihan antara Batavia dan Air Asia, namun hal tersebut malah diumumkan dengan rencana melanjutkan sistem *aliansi ground handling* yang meliputi distribusi dan persediaan di Indonesia. Pada akhirnya Batavia dan Air Asia mengumumkan rencana membentuk perusahaan yang menyediakan pusat pelatihan pilot daerah di Indonesia.

Beberapa prestasi yang telah diraih AirAsia antara lain TTG Travel Awards kategori maskapai penerbangan tarif rendah terbaik di Asia, Maskapai Penerbangan Tarif Rendah Terbaik di Dunia, Maskapai Penerbangan Tarif Rendah Terbaik se-Asia dari Skytrax, Maskapai Penerbangan Asing untuk Kargo Tumbuh Paling Cepat dari Bandara Internasional Guangzhou Baiyun pada tahun 2011 serta Maskapai Penerbangan Tarif Rendah Terbaik di Dunia dari ATW pada tahun 2012. Adapun rute perjalanan yang disediakan antara lain meliputi Jawa, Bali, Sumatera dan beberapa wilayah di Kalimantan dan Sulawesi. Serta melayani rute perjalanan ke Australia, Malaysia, Thailand dan Singapura.

#### Visi Perusahaan

"Mengembangkan PT Indonesia Air Asia agar menjadi maskapai berbiaya hemat terbesar di Indonesia dan memberikan layanan yang terbaik kepada masyarakat Indonesia dengan menyediakan konektivitas dengan biaya yang terjangkau."

## Misi Perusahaan

### 1. Menjadi Lapangan Pekerjaan Terbaik

Kami bertekad untuk menjadi perusahaan terbaik yang memperlakukan karyawan sebagai bagian dari keluarga.

### 2. Menjadi *Brand* Asean Yang Diakui Secara Global

Sebagai bagian dari Grup Air Asia, kami memiliki visi untuk berperan serta dalam menjadikan AirAsia sebagai perusahaan yang diakui secara global.

### 3. Konsisten Dalam Memberikan Harga Terjangkau

Kami berkomitmen untuk memberikan layanan penerbangan dengan harga yang terjangkau sehingga semua orang bisa terbang dengan Air Asia.

### 4. Memastikan Kualitas Layanan dan Produk

Kami memastikan bahwa seluruh produk yang ditawarkan memiliki kualitas tertinggi dan kami akan terus berinovasi untuk meningkatkan efisiensi dan di saat yang sama terus meningkatkan kualitas layanan.

## 3.2 Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2015:3). Melalui penelitian manusia dapat menggunakan hasilnya. Secara umum data yang telah diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah (Sugiyono, 2015:5).

### **3.2.1 Metode yang Digunakan**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif komparatif. Sekaran dan Bougie (2017:111) menjelaskan, metode deskriptif adalah metode yang dilakukan untuk mengetahui dan menjelaskan karakteristik variabel yang diteliti dalam suatu situasi. Metode deskriptif ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, menyusun, menganalisis, dan menginterpretasikan data sehingga dapat memberikan gambaran keadaan perusahaan secara nyata untuk kemudian ditarik kesimpulan yang dijadikan dasar untuk mengajukan saran-saran perbaikan bagi perusahaan.

Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan tentang Tingkat Profitabilitas dan *Current Ratio* sebelum dan sesudah *right issue* pada perusahaan sektor non keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hermawan (2019:39) menjelaskan, metode komparatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian yang diarahkan untuk mengetahui apakah antara dua variabel ada perbedaan dalam suatu aspek yang diteliti. Hasilnya dianalisis secara statistik untuk mencari perbedaan variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, penelitian komparatif digunakan untuk membandingkan Tingkat Profitabilitas dan *Current Ratio* sebelum dan sesudah *right issue*.

### **3.2.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian**

Menurut Sugiyono (2015:61), variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Operasional variabel diperlukan untuk menentukan jenis, indikator, serta skala dari variabel-variabel yang terikat dalam suatu penelitian, sehingga pengujian hipotesis dengan alat bantu *statistic* dapat dilakukan secara benar.

Variabel dalam penelitian ini yaitu Tingkat Profitabilitas, *Current Ratio* dan *Right Issue*. Tingkat Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *Return On Asset (ROA)*. *Return On Asset (ROA)* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aset yang dimiliki. Sedangkan, *current ratio* digunakan untuk menggambarkan seberapa likuid sebuah perusahaan. Dimana, *current ratio* merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kemudian, *Right issue* adalah hak pemegang saham lama untuk membeli terlebih dahulu atas saham baru pada harga tertentu dalam waktu kurang dari 6 bulan. Harga tertentu yang dimaksudkan adalah harga yang ditetapkan di muka, yang besarnya dibawah harga pasar pada saat diterbitkan (Samsul, 2015:140).

**Tabel 3.1**  
**Operasionalisasi Variabel Penelitian**

Konsep Variabel	Indikator	Skala
<p>1. Profitabilitas</p> <p>Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. (Kasmir, 2015:196).</p>	<p><i>Return On Asset</i> t-3 perusahaan sebelum <i>right issue</i> dan <i>Return On Asset</i> t+3 perusahaan sesudah <i>right issue</i>.</p> $\text{Return On Assets} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$	Rasio
<p>2. Likuiditas</p> <p>Rasio likuiditas adalah analisis keuangan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk membayar utang atau memenuhi kewajibannya (Kasmir, 2015:129)</p>	<p><i>Current Ratio</i> t-3 perusahaan sebelum <i>right issue</i> dan <i>Current Ratio</i> t+3 perusahaan sesudah <i>right issue</i>.</p> $\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$	Rasio

**Sumber: Kasmir (2015)**

Keterangan:

t-3 = 3 bulan sebelum melakukan *right issue* (triwulan).

t+3 = 3 bulan setelah melakukan *right issue* (triwulan).

### **3.2.3 Populasi dan Teknik Penentuan Sampel**

#### **3.2.3.1 Populasi Penelitian**

Menurut Sugiyono (2015:117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya hanya ditunjukkan untuk orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan hanya sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor non keuangan pelaku *right issue* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 39 perusahaan.

#### **3.2.3.2 Sampel Penelitian**

Menurut Sugiyono (2015:118) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

Populasi didasarkan pada metode *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015:124). Sampel penelitian diambil dari populasi laporan keuangan perusahaan sektor non keuangan pelaku *right issue* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor non keuangan yang melakukan *right issue* periode 2014-2018 yang Terdaftar di BEI.
2. Perusahaan hanya melakukan *right issue* satu kali selama periode 2014-2018.
3. Perusahaan memiliki kelengkapan data laporan keuangan yang diperlukan dalam penelitian selama periode pengamatan.

**Tabel 3.2**  
**Jumlah Sampel**

No	Kriteria Penarikan Sampel	Jumlah
1	Perusahaan sektor non keuangan yang melakukan <i>right issue</i> periode 2014-2018 yang Terdaftar di BEI.	39
2	Perusahaan melakukan <i>right issue</i> lebih dari satu kali selama periode 2014-2018.	(10)
3	Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data laporan keuangan.	(8)
<b>Jumlah Sampel</b>		<b>21</b>

**Sumber: Data diolah, 2019**

Dari hasil penarikan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan cara menentukan kriteria yang sudah di tentukan, penulis mendapatkan sampel sebanyak 21 perusahaan yang masuk dalam kriteria yang di tentukan oleh penulis. Berikut ini adalah daftar perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian:

**Tabel 3.3**  
**Daftar Perusahaan Sampel Penelitian**

No	Nama Perusahaan	KODE	Tanggal	Sektor
1	Pelayaran Nasional Bina Buaya Raya Tbk	BBRM	12 Desember 2014	Infrastruktur, Utilitas & Transportasi
2	Inti Bangun Sejahtera Tbk	IBST	23 Mei 2014	Infrastruktur, Utilitas & Transportasi

3	PT Malindo Feedmill Tbk	MAIN	27 November 2015	Industri dasar & Kimia
4	PT Adhi Karya Tbk	ADHI	21 Oktober 2015	Properti, real estate & konstruksi bangunan
5	PT Solusi Tunas Pratama Tbk	SUPR	22 Januari 2015	Infrastruktur, Utilitas & Transportasi
6	Jasa Marga (Persero) Tbk	JSMR	16 Desember 2016	Infrastruktur, Utilitas & Transportasi
7	PT Krakatau Steel (Persero) Tbk	KRAS	08 Desember 2016	Industri dasar & Kimia
8	PT Wijaya Karya Tbk	WIKA	29 Nov 2016	Properti, real estate & konstruksi bangunan
9	PT Berlina Tbk	BRNA	11 Okt 2016	Industri dasar & Kimia
10	PT Bentoel Internasional Investama Tbk	RMBA	28 Juni 2016	Industri Barang Konsumsi
11	PT Astra Agro Lestari Tbk	AALI	24 Juni 2016	Pertanian
12	PT XL Axiata Tbk	EXCL	01 Jun 2016	Infrastruktur, Utilitas & Transportasi
13	PT Millennium Pharmacon International	SDPC	19 Desember 2017	Perdagangan, jasa & investasi
14	PT Mega Manunggal Property Tbk	MMLP	24 November 2017	Properti, real estate & konstruksi bangunan

15	PT Logindo Samudramakmur Tbk	LEAD	24 Jul 2017	Infrastruktur, Utilitas & Transportasi
16	PT PP Properti Tbk	PPRO	27 Apr 2017	Properti, real estate & konstruksi bangunan
17	PT Sekar Bumi Tbk	SKBM	31 Januari 2017	Properti, real estate & konstruksi bangunan
18	PT Matahari Putra Prima Tbk	MPPA	8 Agustus 2018	Perdagangan, jasa & investasi
19	Multipolar Tbk	MLPL	1 Agustus 2018	Perdagangan, jasa & investasi
20	PT Surya Esa Perkasa Tbk	ESSA	15 Februari 2018	Tambang
21	PT Air Asia Indonesia Tbk	CMPP	3 Januari 2018	Infrastruktur, Utilitas & Transportasi

**Sumber: Data diolah, 2019**

### 3.2.1 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2018:308) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Peneliti akan melakukan pengumpulan data melalui :

#### 1. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Penelitian kepustakaan dimaksudkan untuk memperoleh data kepustakaan dengan cara mempelajari, mengkaji dan menelaah literatur-literatur yang

berkaitan dengan penelitian. Kegunaan penelitian kepustakaan adalah untuk mendapatkan landasan teori dan berbagai penjelasan mengenai masalah yang diteliti sebagai pedoman untuk melakukan studi dalam penelitian.

## 2. Laporan Data Publikasi

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data-data sekunder yang diperoleh melalui situs internet [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), yaitu berupa laporan keuangan triwulan dan laporan tahunan perusahaan selama lima tahun, mulai dari 2014 sampai dengan tahun 2018.

### 3.2.5 Rancangan Analisis Data dan Uji Hipotesis

#### 3.2.5.1 Rancangan Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Menurut Sugiono (2018:207) Pendekatan deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran dari suatu rumusan masalah. Data yang dibutuhkan dalam hal ini adalah data yang sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, data tersebut dikumpulkan serta dianalisis berdasarkan teori-teori yang kemudian ditarik kesimpulannya. Statistik deskriptif terdiri dari serangkaian kegiatan, antara lain:

1. Mengolah data yang diperoleh kedalam bentuk tabel atau grafik.
2. Analisis deskriptif Profitabilitas sebelum dan sesudah *right issue* yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA).
3. Analisis deskriptif *Current Ratio* (CR) untuk mengukur Likuiditas perusahaan sebelum dan sesudah *right issue*.

4. Analisis uji beda Tingkat Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) sebelum dan sesudah *right issue* untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan pada Tingkat Profitabilitas.
5. Analisis uji beda *Current Ratio* (CR) untuk mengukur Tingkat Likuiditas sebelum dan sesudah *right issue* untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan pada Tingkat Likuiditas.

### **3.2.5.2 Rancangan Uji Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris (Sugiyono, 2017:134).

Untuk memperoleh hasil penelitian, diperoleh adanya sebuah perancangan untuk melakukan analisa pada data yang telah dikumpulkan. Pengolahan data dilakukan dengan mengolah data yang telah dikumpulkan dan disajikan dalam bentuk tabel untuk memudahkan peneliti dalam penyusunan penelitian ini dengan menggunakan data sekunder yang telah diklasifikasikan untuk mempermudah analisis.

### 3.2.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018:161). Terdapat dua cara untuk mendeteksi nilai residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik.

#### a. Analisis Grafik

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan grafik yang dihasilkan dari normal plot. Ghozali (2018:161) menyebutkan bahwa metode grafik normal plot merupakan metode yang lebih handal dalam uji normalitas dengan analisis grafik. Untuk mengetahui nilai residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu melihat hasil *normal probability plot*. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, sehingga jika distribusi data residual normal maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti atau berdekatan dengan garis diagonalnya. Dalam penelitian ini akan digunakan metode Q-Q plots. Menurut Handoyo dkk (2017:24), Q-Q plots merupakan metode grafik yang dapat digunakan untuk melihat kenormalan suatu data.

#### b. Analisis Statistik

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji K-S. Uji K-S dipilih karena lebih cocok dengan jumlah sampel yang peneliti uji. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas K-S adalah sebagai berikut:

- Jika nilai Signifikansi (*Sig.*) lebih besar dari 0,005 maka data penelitian terdistribusi normal.
- Sebaliknya, jika nilai Signifikansi (*Sig.*) lebih kecil dari 0,005 maka data penelitian tidak terdistribusi normal.

### 3.2.5.2.2 Paired Sample T Test

*Paired Sampel T-Test* adalah jenis uji yang dilakukan terhadap dua sampel yang berpasangan. sampel yang berpasangan adalah sampel dengan subjek yang sama tetapi mengalami dua perlakuan dan pengukuran yang berbeda (Santoso dalam Suganda, 2018:113). Syarat jenis uji ini adalah:

- a. Data berdistribusi normal
- b. Kedua kelompok data adalah dependen (saling berhubungan/berpasangan)
- c. Jenis data yang digunakan adalah numerik dan kategorik (dua kelompok)

Uji ini bertujuan untuk menguji dua sampel berpasangan, apakah rata-ratanya sama atau berbeda secara signifikan. Karena data berpasangan maka banyak data dari kedua sampel harus sama. Langkah pengujian *Paired Sample T-Test* :

#### 1. Menentukan Hipotesis

Hipotesis Model *Sample T-Test 1*

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$  Tidak terdapat perbedaan profitabilitas sebelum dan sesudah melakukan *right issue* pada perusahaan sektor non keuangan di Bursa Efek Indonesia.

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$  Terdapat perbedaan profitabilitas sebelum dan sesudah melakukan *right issue* pada perusahaan sektor non keuangan di Bursa Efek Indonesia.

Hipotesis Model *Sample T-Test 2*

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$  Tidak terdapat perbedaan *current ratio* sebelum dan sesudah melakukan *right issue* pada perusahaan sektor non keuangan di Bursa Efek Indonesia.

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$  Terdapat perbedaan *current ratio* sebelum dan sesudah melakukan *right issue* pada perusahaan sektor non keuangan di Bursa Efek Indonesia.

2. Menentukan gambaran profitabilitas dan *current ratio* masing-masing sampel, sebelum melakukan *right issue* dan setelah melakukan *right issue*.

3. Menentukan kriteria penilaian:

-t tabel < -t hitung < t tabel :  $H_0$  Diterima

-t hitung < -t tabel atau t hitung > t tabel :  $H_0$  Ditolak

Berdasarkan Probabilitas:

Nilai Sig (p) >  $\alpha$  (0,05) :  $H_0$  diterima

Nilai Sig (p) <  $\alpha$  (0,05) :  $H_0$  ditolak

### 3.2.5.2.3 *Wilcoxon Signed Ranks Test*

Uji wilcoxon sering kali digunakan sebagai alternatif dari *paired sample t test*. Jika data tidak terdistribusi normal melalui uji normalitas, maka data tersebut dianggap tidak memenuhi syarat dalam pengujian *statistic parametric* khususnya *paired sample t test*. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan yang harus dilakukan peneliti agar data penelitian yang dikumpulkan masih tetap dapat di uji atau di analisis, yakni dengan cara melakukan metode statistik non paramterik.

Sementara itu, sebagaimana *paired sample t test*, disini uji wilcoxon juga digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan dua sampel yang saling berpasangan. Data penelitian yang digunakan dalam uji ini idealnya adalah data yang berskala ordinal atau interval. Uji wilcoxon atau disebut juga dengan *wilcoxon signed rank test* merupakan bagian dari metode *statistic non parametric*. Karena merupakan bagian dari statistik non parametrik, maka dalam uji wilcoxon

tidak diperlukan data penelitian yang berdistribusi normal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penggunaan uji wilcoxon sebagai pengganti *paired sample t test* ketika data penelitian tidak berdistribusi normal adalah langkah yang paling tepat.

- Interpretasi *output* uji wilcoxon

*Ouput* pertama “ranks”

1. *Negative ranks* atau selisih (negatif).
2. *Positif ranks* atau selisih (positif).
3. *Ties* adalah kesamaan nilai.

- Dasar pengambilan keputusan dalam Uji Wilcoxon

1. Jika nilai Asymp.Sig. (2-tailed) lebih kecil dari  $< 0,05$ , maka  $H_a$  diterima.
2. Sebaliknya, jika nilai Asymp.Sig. (2-tailed) lebih besar dari  $> 0,05$ , maka  $H_a$  ditolak.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini, penulis akan memaparkan dan menganalisis mengenai “Analisis Tingkat Profitabilitas dan *Current Ratio* Sebelum dan Sesudah *Right Issue* pada Perusahaan Sektor Non Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 39 perusahaan, dengan teknik *purposive sampling* maka sampel akhir yang terpilih sebanyak 21 perusahaan dari seluruh perusahaan pelaku *right issue* pada sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2018. Berikut daftar perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

**Tabel 4.1**

**Daftar Perusahaan pelaku *right issue* yang Menjadi Sampel Penelitian**

No	Nama Perusahaan	Kode Emiten
1	Pelayaran Nasional Bina Buaya Raya Tbk	BBRM
2	Inti Bangun Sejahtera Tbk	IBST
3	PT Malindo Feedmill Tbk	MAIN
4	PT Adhi Karya Tbk	ADHI
5	PT Solusi Tunas Pratama Tbk	SUPR
6	Jasa Marga (Persero) Tbk	JSMR
7	PT Krakatau Steel (Persero) Tbk	KRAS

8	PT Wijaya Karya Tbk	WIKA
9	PT Berlina Tbk	BRNA
10	PT Bentoel Internasional Investama Tbk	RMBA
11	PT Astra Agro Lestari Tbk	AALI
12	PT XL Axiata Tbk	EXCL
13	PT Millennium Pharmacon International	SDPC
14	PT Mega Manunggal Property Tbk	MMLP
15	PT Logindo Samudramakmur Tbk	LEAD
16	PT PP Properti Tbk	PPRO
17	PT Sekar Bumi Tbk	SKBM
18	PT Matahari Putra Prima Tbk	MPPA
19	Multipolar Tbk	MLPL
20	PT Surya Esa Perkasa Tbk	ESSA
21	PT Air Asia Indonesia Tbk	CMPP

**Sumber: Data diolah, 2019**

Data tersebut kemudian akan di analisis dengan menggunakan analisis deskriptif komparatif mengenai perkembangan masing-masing variabel yang diteliti dan kemudian dilakukan pengujian hipotesis dengan *Paired Sample T Test* jika data berdistribusi normal dan *Wilcoxon Signed Ranks Test* ketika data tidak berdistribusi normal.

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* dan *Current Ratio* yang digunakan untuk mengukur Likuiditas perusahaan untuk melihat adakah perbedaan pada kedua variabel tersebut sebelum dan sesudah perusahaan

melakukan *right issue* pada perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.

#### 4.1.1 **Gambaran Tingkat Profitabilitas Perusahaan yang Melakukan *Right Issue* Tahun 2014-2018**

Tingkat Profitabilitas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba yaitu dengan kata lain rasio ini mengukur efisiensi suatu perusahaan. Dalam penelitian ini, Profitabilitas akan diukur menggunakan *return on assets*. Menurut Hanafi dan Halim (2018:157), *Return On Assets* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut.

##### 4.1.1.1 **Gambaran *Return On Assets* Sebelum *Right Issue***

Berikut merupakan gambaran Tingkat Profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) sebelum melakukan *right issue* pada tahun 2014-2018:

**Tabel 4.2**  
**Gambaran *Return On Assets* Sebelum *Right Issue***

No	Sektor	Kode Emiten	ROA (%) Sebelum <i>Right Issue</i>
1	Properti, real estate & konstruksi bangunan	MMLP	1,73
2		SKBM	2,00
3		ADHI	1,00

4		WIKA	2,00
5		PPRO	1,00
6	Perdagangan jasa & investasi	SDPC	1,00
7		MPPA	-1,00
8		MLPL	-4,00
9	Pertanian	AALI	2,00
10	Industri dasar dan kimia	KRAS	-3,00
11		BRNA	1,00
12		MAIN	-2,00
13	Pertambangan	ESSA	0,00
14	Industri Barang Konsumsi	RMBA	-3,00
15	Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi	BBRM	0,00
16		IBST	2,00
17		SUPR	-3,0
18		EXCL	0,00
19		LEAD	-2,00
20		JSMR	3,00
21		CMPP	-17,00

**Sumber: Data diolah, 2019**

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dilihat gambaran *return on assets* sebelum melakukan *Right Issue* pada Perusahaan Sektor Non Keuangan Periode 2014-2018. Suatu perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi yang kurang baik ketika

nilai *return on assets* perusahaan tersebut negatif, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset kurang baik yang menyebabkan perusahaan mengalami kerugian.

Jika dilihat dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa gambaran *return on assets* setiap perusahaan yang melakukan *right issue* adalah sebagai berikut; PT Mega Manunggal Property Tbk sebesar 1,73%, PT Sekar Bumi Tbk sebesar 2%, PT Adhi Karya Tbk sebesar 1%, PT Wijaya Karya Tbk sebesar 2%, PP Properti Tbk sebesar 1%, PT Millennium Pharmacon International sebesar 1%, PT Matahari Putra Prima Tbk sebesar -1%, Multipolar Tbk sebesar -4%, PT Astra Agro Lestari Tbk sebesar 2%, PT Krakatau Steel (Persero) Tbk sebesar -3%, PT Berlina Tbk sebesar 1%, PT Malindo Feedmill Tbk sebesar -2%, PT Surya Esa Perkasa Tbk sebesar 0%, PT Bentoel Internasional Investama Tbk sebesar -3%, Pelayaran Nasional Bina Buaya Raya Tbk sebesar 0%, Inti Bangun Sejahtera Tbk sebesar 2%, PT Solusi Tunas Pratama Tbk sebesar -3%, PT XL Axiata Tbk sebesar 0%, PT Logindo Samudramakmur Tbk sebesar -2%, Jasa Marga (Persero) Tbk sebesar 3% dan PT Air Asia Indonesia Tbk sebesar -17%. Dapat disimpulkan bahwa 8 dari 21 perusahaan mengalami kerugian sebelum melakukan *right issue*.

Bila dilihat dari setiap sektor, diketahui bahwa nilai *return on assets* pada setiap sektor berbeda-beda. Pada sektor properti, real estate dan konstruksi bangunan, nilai rata-rata *return on assets* itu berada pada nilai 1,2%. Dapat dilihat pada tabel bahwa nilai *return on assets* sebelum *right issue* pada sektor properti, real estate dan konstruksi bangunan rata-rata memiliki nilai diatas 1,2%. Hanya 2 perusahaan yaitu PT Adhi Karya Tbk dan PT PP Properti Tbk yang memiliki nilai *return on assets* 1%, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan perusahaan

dalam menghasilkan laba kurang baik. Kemudian pada sektor perdagangan, jasa & investasi, nilai rata-rata *return on assets* itu berada pada nilai -3,6%. Dapat dilihat pada tabel bahwa nilai *return on assets* sebelum *right issue* pada sektor perdagangan, jasa & investasi rata-rata memiliki nilai diatas -3,6%, hanya 1 perusahaan yaitu perusahaan Multipolar Tbk yang memiliki nilai *return on assets* dibawah -3,6% yaitu dengan nilai *return on assets* sebesar -4%, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kurang baik dan perusahaan tersebut dalam keadaan merugi. Kemudian pada sektor pertanian, nilai rata-rata *return on assets* itu berada pada nilai 3,5%. Dapat dilihat pada tabel bahwa nilai *return on assets* sebelum *right issue* pada perusahaan PT Astra Agro Lestari Tbk bernilai 2% yang berarti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang ada dikatakan kurang baik karena dibawah rata-rata. Kemudian pada sektor industri dasar dan kimia, nilai rata-rata *return on assets* itu berada pada nilai -0,6%. Dapat dilihat pada tabel bahwa nilai *return on assets* sebelum *right issue* pada sektor industri dasar dan kimia rata-rata memiliki nilai dibawah -0,6% yang berarti bahwa nilai *return on assets* sebelum *right issue* kurang baik sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset kurang baik karena dibawah nilai rata-rata, hanya ada 1 perusahaan yang memiliki nilai diatas rata-rata yaitu PT Berlina Tbk. Kemudian pada sektor pertambangan, nilai rata-rata *return on assets* itu berada pada nilai 0%. Dapat dilihat pada tabel bahwa nilai *return on assets* pada perusahaan PT Surya Esa Perkasa Tbk bernilai 0% yang berarti jumlah laba bersih berbanding lurus dengan total aset. Kemudian pada sektor industri barang konsumsi, nilai rata-rata *return on assets* itu berada

pada nilai -7,5%. Dapat dilihat pada tabel bahwa nilai *return on assets* pada perusahaan RMBA bernilai -3% yang berarti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset dikatakan cukup baik karena diatas nilai rata-rata. Kemudian pada sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi, nilai rata-rata *return on assets* itu berada pada nilai -2,6%. Dapat dilihat pada tabel bahwa nilai *return on assets* sebelum *right issue* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi rata-rata memiliki lebih tinggi dari -2,6%, hanya 2 perusahaan yang memiliki nilai *return on assets* dibawah rata-rata yaitu PT Solusi Tunas Pratama Tbk yang memiliki nilai *return on assets* sebesar -3% dan PT Air Asia Indonesia Tbk yang memiliki nilai *return on assets* sebesar -17%, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba kurang baik dan perusahaan dalam keadaan merugi.

Perusahaan yang memiliki nilai *return on assets* yang paling tinggi atau memiliki kemampuan menghasilkan laba lebih baik dari yang lain adalah Jasa Marga (Persero) Tbk yang memiliki nilai *return on assets* sebesar 3%. Sedangkan, perusahaan yang sedang mengalami kerugian atau memiliki nilai *return on assets* paling rendah adalah PT Air Asia Indonesia Tbk yaitu dengan nilai *return on assets* sebesar -17%.

#### **4.1.1.2 Gambaran Return On Assets Sesudah Right Issue**

Berikut merupakan gambaran Tingkat Profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA) sesudah melakukan *right issue* tahun 2014-2018:

**Tabel 4.3**  
**Gambaran *Return On Assets* Sesudah *Right Issue***

No	Sektor	Kode Emiten	ROA (%) <i>Sesudah Right Issue</i>
1	Properti, real estate dan konstruksi bangunan	MMLP	1,00
2		SKBM	0,00
3		ADHI	0,00
4		WIKA	1,00
5		PPRO	2,00
6	Perdagangan jasa & investasi	SDPC	0,00
7		MPPA	-19,00
8		MLPL	-9,00
9	Pertanian	AALI	5,00
10	Industri dasar dan kimia	KRAS	-1,00
11		BRNA	0,00
12		MAIN	1,00
13	Pertambangan	ESSA	0,00
14	Industri Barang Konsumsi	RMBA	-12,00
15	Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi	BBRM	-2,00
16		IBST	5,00
17		SUPR	1,00
18		EXCL	0,00

19		LEAD	-10,00
20		JSMR	1,00
21		CMPP	-14,00

**Sumber: Data diolah, 2019**

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat dilihat gambaran *return on assets* sesudah melakukan *right issue* pada Perusahaan Sektor Non Keuangan Periode 2014-2018. Suatu perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi yang kurang baik ketika nilai *return on assets* perusahaan tersebut negatif, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset kurang baik yang menyebabkan perusahaan mengalami kerugian.

Jika dilihat dari tabel 4.3 dapat dilihat bahwa gambaran *return on assets* setiap perusahaan yang melakukan *right issue* adalah PT Mega Manunggal Property Tbk sebesar 1%, PT Sekar Bumi Tbk sebesar 0%, PT Adhi Karya Tbk sebesar 0%, PT Wijaya Karya Tbk sebesar 1%, PP Properti Tbk sebesar 2%, PT Millennium Pharmacon International sebesar 0%, PT Matahari Putra Prima Tbk sebesar -19%, Multipolar Tbk sebesar -9%, PT Astra Agro Lestari Tbk sebesar 5%, PT Krakatau Steel (Persero) Tbk sebesar -1%, PT Berlina Tbk sebesar 0%, PT Malindo Feedmill Tbk sebesar 1%, PT Surya Esa Perkasa Tbk sebesar 0%, PT Bentoel Internasional Investama Tbk sebesar -12%, Pelayaran Nasional Bina Buaya Raya Tbk sebesar -2%, Inti Bangun Sejahtera Tbk sebesar 5%, PT Solusi Tunas Pratama Tbk sebesar 1%, PT XL Axiata Tbk sebesar 0%, PT Logindo Samudramakmur Tbk sebesar -10%, Jasa Marga (Persero) Tbk sebesar 1% dan PT Air Asia Indonesia Tbk sebesar -14%. Dapat disimpulkan bahwa 7 dari 21 perusahaan mengalami kerugian sebelum melakukan *right issue*.

Bila dilihat dari setiap sektor, diketahui bahwa nilai *return on assets* pada setiap sektor berbeda-beda. Pada sektor Properti, real estate dan konstruksi bangunan, nilai rata-rata *return on assets* itu berada pada nilai 1,2%. Dapat dilihat pada tabel bahwa nilai *return on assets* sesudah *right issue* pada sektor properti, real estate dan konstruksi dan bangunan rata-rata memiliki nilai dibawah 1,2% yang berarti bahwa nilai *return on assets* sesudah *right issue* kurang baik sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset kurang baik karena dibawah nilai rata-rata, hanya ada 1 perusahaan yang memiliki nilai *return on assets* diatas rata-rata yaitu PT PP Properti Tbk. Kemudian pada sektor perdagangan, jasa & investasi, nilai rata-rata *return on assets* itu berada pada nilai -3,6%. Dapat dilihat pada tabel bahwa nilai *return on assets* sesudah *right issue* pada sektor perdagangan, jasa & investasi rata-rata memiliki nilai diatas -3,6%, ada 2 perusahaan yaitu perusahaan PT Matahari Putra Prima Tbk yang memiliki nilai *return on assets* dibawah -3,6% yaitu dengan nilai *return on assets* sebesar -19% dan Multipolar Tbk memiliki nilai *return on assets* dibawah -3,6% yaitu dengan nilai *return on assets* sebesar -9% maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kurang baik dan perusahaan tersebut dalam keadaan merugi. Kemudian pada sektor pertanian, nilai rata-rata *return on assets* itu berada pada nilai 3,5%. Dapat dilihat pada tabel bahwa nilai *return on assets* pada perusahaan PT Astra Agro Lestari Tbk bernilai 5% yang berarti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang ada dikatakan baik. Kemudian pada sektor industri dasar dan kimia, nilai rata-rata *return on assets* itu berada pada nilai -0,6%. Dapat dilihat pada tabel bahwa nilai *return on assets* sesudah *right issue*

pada sektor industri dasar dan kimia rata-rata memiliki nilai diatas -0,6% yang berarti bahwa nilai *return on assets* sesudah *right issue* cukup baik sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset cukup baik karena diatas nilai rata-rata, hanya ada 1 perusahaan yaitu PT Krakatau Steel (Persero) Tbk yang memiliki nilai dibawah rata-rata dan sedang mengalami kerugian. Kemudian pada sektor pertambangan, nilai rata-rata *return on assets* itu berada pada nilai 0%. Dapat dilihat pada tabel bahwa nilai *return on assets* pada perusahaan PT Surya Esa Perkasa Tbk bernilai 0% yang berarti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset berada pada rata-rata yang diinginkan pada sektor tersebut. Kemudian pada sektor industri barang konsumsi, nilai rata-rata *return on assets* itu berada pada nilai -7,5%. Dapat dilihat pada tabel bahwa nilai *return on assets* pada perusahaan PT Bentoel Internasional Investama Tbk bernilai -12% yang berarti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset dikatakan kurang baik karena dibawah rata-rata. Kemudian pada sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi, nilai rata-rata *return on assets* itu berada pada nilai -2,6%. Dapat dilihat pada tabel bahwa nilai *return on assets* sesudah *right issue* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi rata-rata memiliki nilai diatas -2,6%, hanya 2 perusahaan yaitu perusahaan PT Logindo Samudramakmur Tbk yang memiliki nilai *return on assets* sebesar -10% dan perusahaan PT Air Asia Indonesia Tbk yang memiliki nilai *return on assets* sebesar -14%, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba kurang baik dan perusahaan tersebut dalam keadaan merugi.

Perusahaan yang memiliki nilai *return on assets* yang paling tinggi atau memiliki kemampuan menghasilkan laba lebih baik dari yang lain adalah PT Astra Agro Lestari Tbk dan Inti Bangun Sejahtera Tbk yang memiliki tingkat *return on assets* sebesar 5%. Sedangkan, perusahaan yang sedang mengalami kerugian atau memiliki nilai *return on assets* paling rendah adalah PT Matahari Putra Prima Tbk yang memiliki tingkat *return on assets* sebesar -19%.

#### **4.1.2 Gambaran *Current Ratio* Perusahaan yang Melakukan *Right Issue* Tahun 2014-2018**

*Current Ratio* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Dalam penelitian ini, *current ratio* digunakan untuk mengukur Likuiditas perusahaan. Dimana likuiditas digunakan untuk mengukur atau melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.

##### **4.1.2.1 Gambaran *Current Ratio* Sebelum Melakukan *Right Issue***

Berikut merupakan gambaran *Current Ratio* yang digunakan untuk mengukur Likuiditas perusahaan sebelum melakukan *right issue* pada tahun 2014-2018:

**Tabel 4.4**  
**Gambaran *Current Ratio* Sebelum *Right Issue***

No	Sektor	Kode Emiten	CR (%) Sebelum <i>Right Issue</i>
1	Properti, real estate dan	MMLP	29,00

2	konstruksi bangunan	SKBM	111,00
3		ADHI	124,00
4		WIKA	110,00
5		PPRO	178,00
6		Perdagangan jasa & investasi	SDPC
7	MPPA		65,00
8	MLPL		102,00
9	Pertanian	AALI	77,00
10	Industri dasar dan kimia	KRAS	72,00
11		BRNA	106,00
12		MAIN	101,00
13	Pertambangan	ESSA	68,00
14	Industri Barang Konsumsi	RMBA	240,00
15	Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi	BBRM	37,00
16		IBST	69,00
17		SUPR	40,00
18		EXCL	44,00
19		LEAD	111,00
20		JSMR	45,00
21		CMPP	26,00

**Sumber: Data diolah, 2019**

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat dilihat gambaran *Current Ratio* sebelum melakukan *Right Issue* pada Perusahaan Sektor Non Keuangan Periode 2014-

2018. Suatu perusahaan dikatakan dalam kondisi yang baik ketika ia memiliki nilai *current ratio* sebesar 200% atau 2:1. Semakin tinggi nilai *current ratio* maka semakin baik pula perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, namun nilai *current ratio* yang terlalu tinggi juga bukan berarti baik, itu berarti bahwa aset lancar tidak digunakan dengan optimal.

Jika dilihat dari tabel 4.4 dapat dilihat bahwa gambaran *current ratio* setiap perusahaan yang melakukan *right issue* adalah sebagai berikut; PT Mega Manunggal Property Tbk sebesar 29%, PT Sekar Bumi Tbk sebesar 111%, PT Adhi Karya Tbk sebesar 124%, PT Wijaya Karya Tbk sebesar 110%, PP Properti Tbk sebesar 178%, PT Millennium Pharmacon International sebesar 122%, PT Matahari Putra Prima Tbk sebesar 65%, Multipolar Tbk sebesar 102%, PT Astra Agro Lestari Tbk sebesar 77%, PT Krakatau Steel (Persero) Tbk sebesar 72%, PT Berlina Tbk sebesar 106%, PT Malindo Feedmill Tbk sebesar 101%, PT Surya Esa Perkasa Tbk sebesar 68%, PT Bentoel Internasional Investama Tbk sebesar -240%, Pelayaran Nasional Bina Buaya Raya Tbk sebesar 37%, Inti Bangun Sejahtera Tbk sebesar 69%, PT Solusi Tunas Pratama Tbk sebesar 40%, PT XL Axiata Tbk sebesar 44%, PT Logindo Samudramakmur Tbk sebesar 111%, Jasa Marga (Persero) Tbk sebesar 45% dan PT Air Asia Indonesia Tbk sebesar 26%.

Bila dilihat dari setiap sektor, diketahui bahwa nilai *current ratio* pada setiap sektor berbeda-beda. Pada sektor Properti, real estate dan konstruksi bangunan, nilai rata-rata *current ratio* itu berada pada nilai 137%. Dapat dilihat pada tabel bahwa nilai *current ratio* sebelum *right issue* pada sektor properti, real estate dan konstruksi dan bangunan rata-rata memiliki nilai dibawah 137% yang berarti bahwa nilai *current ratio* sebelum *right issue* kurang baik sehingga dapat

disimpulkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kurang baik karena dibawah nilai rata-rata, hanya ada 1 perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* diatas rata-rata yaitu PT PP Properti Tbk karena memiliki nilai *current ratio* sebesar 178%. Kemudian pada sektor perdagangan jasa & investasi, nilai rata-rata *current ratio* itu berada pada nilai 102%. Dapat dilihat pada tabel bahwa nilai *current ratio* sebelum *right issue* cukup baik sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya baik karena diatas nilai rata-rata, hanya ada 1 perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* dibawah rata-rata yaitu PT Matahari Putra Prima Tbk dengan nilai *current ratio* sebesar 65%. Kemudian pada sektor pertanian, nilai rata-rata *current ratio* itu berada pada nilai 85%. Dapat dilihat pada tabel bahwa *current ratio* perusahaan PT Astra Agro Lestari Tbk yaitu sebesar 77%, yang berarti bahwa nilai *current ratio* sebelum *right issue* kurang baik sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kurang baik karena dibawah nilai rata-rata. Kemudian pada sektor industri dasar dan kimia, nilai rata-rata *current ratio* itu berada pada nilai 105%. Dapat dilihat dari tabel, bahwa rata-rata nilai *current ratio* sebelum *right issue* dibawah 105% yang berarti bahwa nilai *current ratio* sebelum *right issue* kurang baik sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kurang baik karena dibawah nilai rata-rata. Hanya ada 1 perusahaan yaitu PT Berlina Tbk yang memiliki nilai *current ratio* diatas rata-rata yaitu dengan nilai 106%. Kemudian pada sektor pertambangan, nilai rata-rata *current ratio* itu berada pada nilai 101%. Dapat dilihat pada tabel bahwa *current ratio* perusahaan PT Surya Esa Perkasa

Tbk yaitu sebesar 68%, yang berarti bahwa nilai *current ratio* sebelum *right issue* kurang baik sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kurang baik karena dibawah nilai rata-rata. kemudian pada sektor industri barang konsumsi, nilai rata-rata *current ratio* itu berada pada nilai 238%. Dapat dilihat pada tabel bahwa *current ratio* perusahaan PT Bentoel Internasional Investama Tbk yaitu sebesar 240%, yang berarti bahwa nilai *current ratio* sebelum *right issue* cukup baik sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya baik karena diatas nilai rata-rata. Kemudian pada sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi, nilai rata-rata *current ratio* itu berada pada nilai 85%. Dapat dilihat dari tabel, bahwa rata-rata nilai *current ratio* sebelum *right issue* dibawah 85% yang berarti bahwa nilai *current ratio* sebelum *right issue* kurang baik sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kurang baik karena dibawah nilai rata-rata. Hanya ada 1 perusahaan yaitu PT Logindo Samudramakmur Tbk yang memiliki nilai *current ratio* diatas rata-rata yaitu dengan nilai 111%.

Perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* yang paling tinggi atau memiliki kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek yang paling baik adalah PT Bentoel Internasional Investama Tbk yaitu sebesar 240%. Sedangkan, perusahaan memiliki nilai *current ratio* yang paling rendah atau memiliki kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek yang kurang baik adalah PT Air Asia Indonesia Tbk yaitu sebesar 26%.

#### 4.1.2.2 Gambaran *Current Ratio* Sesudah Melakukan *Right Issue*

Berikut merupakan gambaran *Current Ratio* yang digunakan untuk mengukur Likuiditas perusahaan sesudah melakukan *right issue* pada tahun 2014-2018:

**Tabel 4.5**  
**Gambaran *Current Ratio* Sesudah *Right Issue***

No	Sektor	Kode Emiten	CR (%) Sesudah <i>Right Issue</i>
1	Properti, real estate dan konstruksi bangunan	MMLP	120,00
2		SKBM	160,00
3		ADHI	152,00
4		WIKA	145,00
5		PPRO	241,00
6	Perdagangan jasa & investasi	SDPC	122,00
7		MPPA	86,00
8		MLPL	113,00
9	Pertanian	AALI	94,00
10	Industri dasar dan kimia	KRAS	81,00
11		BRNA	141,00
12		MAIN	128,00
13	Pertambangan	ESSA	135,00
14	Industri Barang Konsumsi	RMBA	237,00

15	Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi	BBRM	56,00
16		IBST	311,00
17		SUPR	216,00
18		EXCL	51,00
19		LEAD	89,00
20		JSMR	84,00
21		CMPP	16,00

**Sumber: Data diolah, 2019**

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat dilihat gambaran *Current Ratio* sesudah melakukan *Right Issue* pada Perusahaan Sektor Non Keuangan Periode 2014-2018. Suatu perusahaan dikatakan dalam kondisi yang baik ketika ia memiliki nilai *current ratio* sebesar 200% atau 2:1. Semakin tinggi nilai *current ratio* maka semakin baik pula perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, namun nilai *current ratio* yang terlalu tinggi juga bukan berarti baik itu berarti bahwa aset lancar tidak digunakan dengan optimal.

Jika dilihat dari tabel 4.5 dapat dilihat bahwa gambaran *current ratio* setiap perusahaan yang melakukan *right issue* adalah sebagai berikut; PT Mega Manunggal Property Tbk sebesar 120%, PT Sekar Bumi Tbk sebesar 160%, PT Adhi Karya Tbk sebesar 152%, PT Wijaya Karya Tbk sebesar 145%, PP Properti Tbk sebesar 241%, PT Millennium Pharmacon International sebesar 122%, PT Matahari Putra Prima Tbk sebesar 86%, Multipolar Tbk sebesar 113%, PT Astra Agro Lestari Tbk sebesar 94%, PT Krakatau Steel (Persero) Tbk sebesar 81%, PT Berlina Tbk sebesar 141%, PT Malindo Feedmill Tbk sebesar 128%, PT Surya Esa Perkasa Tbk sebesar 135%, PT Bentoel Internasional Investama Tbk sebesar

237%, Pelayaran Nasional Bina Buaya Raya Tbk sebesar 56%, Inti Bangun Sejahtera Tbk sebesar 311%, PT Solusi Tunas Pratama Tbk sebesar 216%, PT XL Axiata Tbk sebesar 51%, PT Logindo Samudramakmur Tbk sebesar 89%, Jasa Marga (Persero) Tbk sebesar 84% dan PT Air Asia Indonesia Tbk sebesar 16%.

Bila dilihat dari setiap sektor, diketahui bahwa rata-rata nilai *current ratio* pada setiap sektor berbeda-beda. Pada sektor Properti, real estate dan konstruksi bangunan, nilai rata-rata *current ratio* itu berada pada nilai 137%. Dapat dilihat pada tabel bahwa nilai *current ratio* sesudah *right issue* pada sektor properti, real estate dan konstruksi dan bangunan rata-rata memiliki nilai diatas 137% yang berarti bahwa nilai *current ratio* sesudah *right issue* cukup baik sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya baik karena diatas nilai rata-rata, hanya ada 1 perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* dibawah rata-rata yaitu PT Mega Manunggal Property Tbk dengan nilai *current ratio* sebesar 120%. Kemudian pada sektor perdagangan jasa & investasi, nilai rata-rata *current ratio* itu berada pada nilai 102%. Dapat dilihat pada tabel bahwa nilai *current ratio* sesudah *right issue* cukup baik sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya baik karena diatas nilai rata-rata, hanya ada 1 perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* dibawah rata-rata yaitu PT Matahari Putra Prima Tbk dengan nilai *current ratio* sebesar 86%. Kemudian pada sektor pertanian, nilai rata-rata *current ratio* itu berada pada nilai 85%. Dapat dilihat pada tabel bahwa *current ratio* perusahaan PT Astra Agro Lestari Tbk yaitu sebesar 94%, yang berarti bahwa nilai *current ratio* sesudah *right issue* cukup baik sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan perusahaan dalam

memenuhi kewajiban jangka pendeknya kurang baik karena diatas nilai rata-rata. Kemudian pada sektor industri dasar dan kimia, nilai rata-rata *current ratio* itu berada pada nilai 105%. Dapat dilihat dari tabel, bahwa rata-rata nilai *current ratio* sesudah *right issue* diatas 105% yang berarti bahwa nilai *current ratio* sebelum *right issue* cukup baik sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya baik karena diatas nilai rata-rata. Hanya ada 1 perusahaan yaitu PT Krakatau Steel (Persero) Tbk yang memiliki nilai *current ratio* dibawah rata-rata yaitu dengan nilai 81%. Kemudian pada sektor pertambangan, nilai rata-rata *current ratio* itu berada pada nilai 101%. Dapat dilihat pada tabel bahwa *current ratio* perusahaan PT Surya Esa Perkasa Tbk yaitu sebesar 135%, yang berarti bahwa nilai *current ratio* sesudah *right issue* cukup baik sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya baik karena diatas nilai rata-rata. Kemudian pada sektor industri barang konsumsi, nilai rata-rata *current ratio* itu berada pada nilai 238%. Dapat dilihat pada tabel bahwa *current ratio* perusahaan PT Bentoel Internasional Investama Tbk yaitu sebesar 237%, yang berarti bahwa nilai *current ratio* sesudah *right issue* kurang baik sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kurang baik karena dibawah nilai rata-rata. Kemudian pada sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi, nilai rata-rata *current ratio* itu berada pada nilai 85%. Dapat dilihat dari tabel, bahwa rata-rata nilai *current ratio* sesudah *right issue* dibawah 85% yang berarti bahwa nilai *current ratio* sesudah *right issue* kurang baik sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kurang baik karena dibawah nilai rata-rata. Hanya

ada 3 perusahaan yaitu Inti Bangun Sejahtera Tbk, PT Solusi Tunas Pratama Tbk dan PT Logindo Samudramakmur Tbk yang memiliki nilai *current ratio* diatas rata-rata yaitu dengan nilai *current ratio* 311%, 216% dan 89%.

Perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* yang paling tinggi atau memiliki kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek yang paling baik adalah Inti Bangun Sejahtera Tbk yaitu sebesar 311%. Sedangkan, perusahaan memiliki nilai *current ratio* yang paling rendah atau memiliki kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek yang kurang baik adalah PT Air Asia Indonesia Tbk yaitu sebesar 16%.

#### 4.1.3 Perbandingan *Return On Assets* dan *Current Ratio* Sebelum dan Sesudah *Right Issue*

##### 4.1.3.1 Perbandingan *Return On Asset* Sebelum dan Sesudah *Right Issue*

Berikut merupakan hasil perbandingan tingkat *Return On Assets* (ROA) sebelum dan sesudah melakukan *right issue*:

**Tabel 4.6**  
**Perbandingan *Return On Assets* (ROA) sebelum dan sesudah *right issue***

No	Sektor	Kode Emiten	ROA sebelum	ROA sesudah	Presentase Perubahan	(+)	(-)
1	Properti, real estate dan konstruksi bangunan	MMLP	1,73	1,00	-0,73		✓
2		SKBM	2,00	0,00	-2,00		✓
3		ADHI	1,00	0,00	-1,00		✓
4		WIKA	2,00	1,00	-1,00		✓
5		PPRO	1,00	2,00	1,00	✓	

6	Perdagangan jasa & investasi	SDPC	1,00	0,00	-1,00		✓
7		MPPA	-1,00	-19,00	-18,00		✓
8		MLPL	-4,00	-9,00	-5,00		✓
9	Pertanian	AALI	2,00	5,00	3,00	✓	
10	Industri dasar dan kimia	KRAS	-3,00	-1,00	2,00	✓	
11		BRNA	1,00	0,00	-1,00		✓
12		MAIN	-2,00	1,00	3,00	✓	
13	Pertambangan	ESSA	0,00	0,00	0,00		
14	Industri Barang Konsumsi	RMBA	-3,00	-12,00	-9,00		✓
15	Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi	BBRM	0,00	-2,00	-2,00		✓
16		IBST	2,00	5,00	3,00	✓	
17		SUPR	-3,0	1,00	4,00	✓	
18		EXCL	0,00	0,00	0,00		
19		LEAD	-2,00	-10,00	-8,00		✓
20		JSMR	3,00	1,00	-2,00		✓
21		CMPP	-17,00	-14,00	3,00	✓	

**Sumber: Data diolah, 2019**

Berdasarkan tabel 4.6 akan dianalisa apakah ada perbedaan nilai Profitabilitas yang dikur dengan *Return On Assets* sebelum dan sesudah melakukan *right issue*. Dapat dilihat, ada perbedaan tingkat profitabilitas yang diukur dengan *return on assets* sebelum dan sesudah melakukan *right issue*.

Perubahan tingkat *return on assets* pada setiap perusahaan terjadi karena adanya penambahan modal dari *right issue* yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk memenuhi kewajibannya ataupun untuk investasi dan ekspansi usaha yang dapat berguna untuk meningkatkan laba perusahaan.

Terdapat 7 dari 21 perusahaan yang mengalami peningkatan tingkat *Return On Assets* (ROA) yaitu PP Properti Tbk mengalami peningkatan dari 1% dari 1% menjadi 2%, PT Astra Agro Lestari Tbk mengalami peningkatan 3% dari 2% menjadi 5%, PT Krakatau Steel (Persero) Tbk mengalami peningkatan 2% dari -3% menjadi -1%, PT Malindo Feedmill Tbk mengalami peningkatan dari 3% dari -2% menjadi 1%, Inti Bangun Sejahtera Tbk mengalami peningkatan 3% dari 2% menjadi 5%, PT Solusi Tunas Pratama Tbk mengalami peningkatan 4% dari -1% menjadi 3% dan PT Air Asia Indonesia Tbk mengalami peningkatan sebesar 3% dari -17% menjadi -14%. Walaupun beberapa perusahaan masih mengalami kerugian yaitu PT Krakatau Steel (Persero) Tbk dan PT Air Asia Indonesia Tbk. Peningkatan nilai *return on assets* setelah melakukan *right issue* disebabkan oleh penawaran *right issue* yang menyebabkan meningkatnya laba perusahaan akibat penjualan saham baru sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan perusahaan melakukan *right issue* berjalan dengan baik karena membawa dampak yang positif bagi kinerja keuangan perusahaan, dengan meningkatnya profitabilitas perusahaan maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan perusahaan menghasilkan laba semakin baik.

Dapat dilihat bahwa perusahaan yang mengalami peningkatan *return on assets* paling drastis adalah pada PT Solusi Tunas Pratama Tbk. Bila dilihat dari laporan keuangan, dapat disimpulkan bahwa peningkatan ini terjadi karena

perusahaan berhasil meningkatkan pertumbuhan total pendapatan secara signifikan sebesar 66,6% menjadi Rp 1,8 triliun dari Rp 1,1 triliun di tahun 2014 sehingga meningkatkan laba dari yang tadinya merugi hingga memperoleh keuntungan dengan menghasilkan laba memanfaatkan total aset yang ada.

Kemudian terdapat 12 dari 21 perusahaan yang mengalami penurunan *return on assets* yaitu PT Mega Manunggal Property Tbk mengalami penurunan sebesar 0,73% dari 1,73% menjadi 1%, PT Sekar Bumi Tbk mengalami penurunan sebesar 2% dari 2% menjadi 0%, PT Adhi Karya Tbk mengalami penurunan sebesar 1% dari 1% menjadi 0%, PT Wijaya Karya Tbk mengalami penurunan sebesar 1% dari 2% menjadi 1%, PT Millennium Pharmacon International mengalami penurunan sebesar 1% dari 1% menjadi 0%, PT Matahari Putra Prima Tbk mengalami penurunan sebesar 18% dari -1% menjadi -19%, Multipolar Tbk mengalami penurunan sebesar 5% dari -4% menjadi -9%, PT Berlina Tbk mengalami penurunan sebesar 1% dari 1% menjadi 0%, PT Bentoel Internasional Investama Tbk mengalami penurunan sebesar 9% dari -3% menjadi -12%, Pelayaran Nasional Bina Buaya Raya Tbk mengalami penurunan sebesar 2% dari 0% menjadi 2%, PT Logindo Samudramakmur Tbk mengalami penurunan sebesar 8% dari -2% menjadi -10% dan Jasa Marga (Persero) Tbk mengalami penurunan sebesar 2% dari 3% menjadi 1%. Penurunan nilai *return on assets* terjadi karena tambahan dana dari *right issue* digunakan perusahaan untuk ekspansi usaha sehingga bersifat investasi jangka panjang yang menyebabkan keuntungan atau laba tidak didapatkan oleh perusahaan dalam waktu dekat karena tambahan dana dari *right issue* tersebut hanya mempengaruhi atau meningkatkan aset perusahaan, tidak mempengaruhi penerimaan laba sehingga terjadi penurunan

nilai *return on assets* dan penurunan nilai *return on assets* bisa terjadi karena dana dari *right issue* digunakan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya sehingga dana tersebut tidak dapat meningkatkan laba yang diterima perusahaan, penurunan *return on assets* bisa juga terjadi karena perputaran kas dan perputaran persediaan tidak berjalan optimal, ketika perputaran persediaan tidak berjalan optimal berarti dapat dikatakan bahwa perusahaan tidak dapat meningkatkan penjualan yang berdampak pada penerimaan kas sehingga perusahaan tidak dapat meningkatkan laba perusahaan. Dapat dilihat bahwa perusahaan yang mengalami penurunan *return on assets* paling signifikan adalah pada perusahaan PT Matahari Putra Prima Tbk dan PT Logindo Samudramakmur Tbk. Pada PT Matahari Putra Prima Tbk jika dilihat dari laporan keuangan, mengalami penurunan *return on assets* sebesar 18%, karena dana dari hasil *right issue* digunakan sebagian untuk melunasi hutang perusahaan dan sebagian untuk melakukan ekspansi usaha dengan membuka 4 gerai baru atau digunakan untuk investasi jangka panjang sehingga manfaat dari *right issue* tidak didapatkan dalam waktu yang singkat namun akan didapatkan perusahaan di masa yang akan datang dan dapat disimpulkan bahwa sesudah *right issue*, total aset mengalami peningkatan yang menyebabkan penurunan *return on assets*. Kemudian pada perusahaan PT Logindo Samudramakmur Tbk jika dilihat dari laporan keuangan, mengalami penurunan *return on assets* sebesar 8%, hal ini disebabkan oleh turunnya pendapatan perusahaan karena penurunan harga sewa kapal dan tingkat utilisasi kapal, serta pencadangan untuk penurunan nilai kapal. Hal ini menyebabkan perusahaan mengalami penurunan pendapatan yang menyebabkan penurunan *return on assets* karena kas yang diterima perusahaan mengalami penurunan.

Kemudian terdapat 2 perusahaan yang tidak mengalami peningkatan atau penurunan *return on assets* yaitu PT Surya Esa Perkasa Tbk dan PT XL Axiata Tbk dengan nilai *return on assets* 0%. Bila dilihat dari laporan keuangan, PT Surya Esa Perkasa Tbk tidak mengalami penurunan atau peningkatan *return on assets* karena dana dari *right issue* hanya mempengaruhi peningkatan posisi ekuitas sebesar 53% menjadi USD 323,72 juta dari sebelumnya sebesar USD 211,69 juta pada tahun 2017 dan peningkatan laba ditahan sehingga tidak mempengaruhi nilai *return on assets*. Kemudian, bila dilihat dari laporan keuangan, PT XL Axiata Tbk tidak mengalami penurunan atau peningkatan *return on assets* karena dana bersih yang diperoleh dari *right issue* ini digunakan untuk pembayaran kembali atas seluruh utang kepada pemegang saham senilai USD 500 juta yang diberikan Axiata Group Berhad. Sebagai hasilnya, utang USD XL Axiata saat ini tercatat sebesar USD 350 juta dengan melakukan lindung nilai atas utang sampai dengan tanggal jatuh tempo.

#### 4.1.3.2 Perbandingan *Current Ratio* Sebelum dan Sesudah *Right Issue*

Berikut merupakan hasil perbandingan tingkat *Current Ratio* (CR) sebelum dan sesudah melakukan *right issue*.

**Tabel 4.7**  
Perbandingan *Current Ratio* (CR) sebelum dan sesudah *right issue*

No	Sektor	Kode Emiten	CR sebelum (%)	CR sesudah (%)	Presentase Perubahan (%)	(+)	(-)
1	Properti, real	MMLP	29,00	120,00	91,00	✓	

2	estate dan konstruksi bangunan	SKBM	111,00	160,00	49,00	✓	
3		ADHI	124,00	152,00	28,00	✓	
4		WIKA	110,00	145,00	35,00	✓	
5		PPRO	178,00	241,00	63,00	✓	
6	Perdagangan jasa & investasi	SDPC	122,00	122,00	0,00		
7		MPPA	65,00	86,00	21,00	✓	
8		MLPL	102,00	113,00	11,00	✓	
9	Pertanian	AALI	77,00	94,00	17,00	✓	
10	Industri dasar dan kimia	KRAS	72,00	81,00	9,00	✓	
11		BRNA	106,00	141,00	35,00	✓	
12		MAIN	101,00	128,00	27,00	✓	
13	Pertambangan	ESSA	68,00	135,00	67,00	✓	
14	Industri Barang Konsumsi	RMBA	240,00	237,00	-3,00		✓
15	Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi	BBRM	37,00	56,00	19,00	✓	
16		IBST	69,00	311,00	242,00	✓	
17		SUPR	40,00	216,00	176,00	✓	
18		EXCL	44,00	51,00	7,00	✓	
19		LEAD	111,00	89,00	-22,00		✓
20		JSMR	45,00	84,00	39,00	✓	
21		CMPP	26,00	16,00	-10,00		✓

**Sumber: Data diolah, 2019**

Berdasarkan tabel 4.7 akan dianalisa apakah ada perbedaan nilai *current ratio* yang digunakan untuk mengukur Tingkat Likuiditas perusahaan sebelum dan sesudah melakukan *right issue*. Dapat dilihat, ada perbedaan tingkat *current ratio* sebelum dan sesudah melakukan *right issue*. Perubahan tingkat *current ratio* pada setiap perusahaan terjadi karena adanya penambahan modal dari *right issue* yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk memenuhi kewajibannya ataupun untuk investasi dan ekspansi usaha yang dapat berguna untuk meningkatkan laba perusahaan.

Terdapat 17 dari 21 perusahaan yang mengalami peningkatan nilai *current ratio* yaitu PT Mega Manunggal Property Tbk mengalami peningkatan sebesar 91% dari 29% menjadi 120%, PT Sekar Bumi Tbk mengalami peningkatan sebesar 49% yaitu dari 111% menjadi 160%, PT Adhi Karya Tbk mengalami peningkatan sebesar 28% dari 124% menjadi 152%, PT Wijaya Karya Tbk mengalami peningkatan sebesar 35% dari 110% menjadi 145%, PP Properti Tbk mengalami peningkatan 63% dari 178% menjadi 241%, PT Matahari Putra Prima Tbk mengalami peningkatan sebesar 21% dari 65% menjadi 86%, Multipolar Tbk mengalami peningkatan 11% dari 102% menjadi 113%, PT Astra Agro Lestari Tbk 17% dari 77% menjadi 94%, PT Krakatau Steel (Persero) Tbk mengalami peningkatan 9% dari 72% menjadi 81%, PT Berlina Tbk mengalami peningkatan sebesar 35% dari 106% menjadi 141%, PT Malindo Feedmill Tbk mengalami peningkatan 27% dari 101% menjadi 128%, PT Surya Esa Perkasa Tbk mengalami peningkatan 67% dari 68% menjadi 135%, Pelayaran Nasional Bina Buaya Raya Tbk mengalami peningkatan sebesar 19% dari 37% menjadi 56%, Inti

Bangun Sejahtera Tbk mengalami peningkatan sebesar 242% dari 69% menjadi 311%, PT Solusi Tunas Pratama Tbk mengalami peningkatan sebesar 176% dari 40% menjadi 216%, PT XL Axiata Tbk mengalami peningkatan sebesar 7% dari 44% menjadi 51% dan Jasa Marga (Persero) Tbk mengalami peningkatan sebanyak 39%. Peningkatan *current ratio* terjadi karena penambahan modal melalui *right issue* digunakan dengan baik oleh perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga berpengaruh terhadap nilai *current ratio* perusahaan. Dapat dilihat bahwa perusahaan yang mengalami peningkatan *current ratio* paling drastis adalah pada perusahaan Inti Bangun Sejahtera Tbk yaitu mengalami peningkatan sebesar 242% dari 69% menjadi 311%. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa perusahaan menggunakan tambahan modal dari *right issue* untuk memenuhi kewajibannya, sehingga terbukti bahwa dana dari *right issue* dimanfaatkan dengan sangat baik oleh perusahaan sehingga berhasil meningkatkan kinerja keuangan perusahaan terutama pada sisi likuiditas perusahaan.

Kemudian terdapat 3 perusahaan yang mengalami penurunan *current ratio* yaitu PT Bentoel Internasional Investama Tbk mengalami penurunan sebesar 3% yaitu dari 240% menjadi 237%, PT Logindo Samudra makmur Tbk mengalami penurunan sebesar 22% dari 111% dan PT Air Asia Indonesia Tbk mengalami penurunan sebesar 10% yaitu dari 26% menjadi 16%. Ketika nilai *current ratio* menurun maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan tidak menggunakan tambahan modal untuk memenuhi kewajibannya atau disebabkan oleh menurunnya aset lancar dan terjadinya peningkatan kewajiban lancar yang menyebabkan menurunnya nilai *current ratio* perusahaan. Jika dilihat dari laporan

keuangan PT Bentoel Internasional Investama Tbk, penurunan *current ratio* terjadi karena peningkatan kewajiban lancar lebih tinggi jika dibandingkan dengan peningkatan aset lancar sehingga menyebabkan penurunan nilai *current ratio*, kemudian jika dilihat dari laporan keuangan PT Logindo Samudramakmur Tbk mengalami penurunan karena perseroan melakukan *right issue* untuk menambah modal kerja sehingga tujuan perusahaan melakukan *right issue* bukan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya tetapi untuk menambah modal kerja sehingga menurunkan nilai *current ratio*, hal ini juga terjadi karena terjadinya penurunan aset lancar dan meningkatnya kewajiban lancar sehingga menyebabkan penurunan *current ratio* dan jika dilihat dari laporan keuangan PT Air Asia Indonesia Tbk mengalami penurunan *current ratio* karena penurunan aset lancar yang diikuti oleh peningkatan kewajiban lancar sehingga menimbulkan penurunan nilai *current ratio* setelah melakukan *right issue*.

Terdapat 1 perusahaan yang tidak mengalami peningkatan maupun penurunan *current ratio* yaitu PT Millennium Pharmacon International dengan nilai *current ratio* 122%. Jika dilihat dari laporan keuangan, hal ini terjadi karena tambahan modal dari *right issue* digunakan oleh perusahaan untuk memiliki 15% dari saham PT Errita Pharma, hal ini menyebabkan nilai *current ratio* tidak berubah atau stabil karena dana dari *right issue* tidak digunakan oleh perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

#### 4.1.4 Hasil Pengujian Statistik

##### 4.1.4.1 Statistik Deskriptif

##### 4.1.4.1.1 Statistik Deskriptif Profitabilitas

Analisis deskriptif profitabilitas yang diukur dengan *return on assets* sebelum dan sesudah *right issue* dengan jumlah data masing-masing sebanyak 21. Berdasarkan analisis deskriptif statistik pada *return on assets*, didapatkan hasil sebagai berikut.

**Tabel 4.8**  
**Statistik Deskriptif Profitabilitas**

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sebelum_ROA	21	-.17	.03	-.0105	.04330
Sesudah_ROA	21	-.19	.05	-.0238	.06430
Valid N (listwise)	21				

**Sumber: Data Diolah, 2019**

Pada tabel diatas terlihat bahwa variabel profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Asset (ROA)* mendapatkan 2 perlakuan atau 2 kali pengukuran sehingga terdapat nilai profitabilitas sebelum dan sesudah *right issue* dengan masing-masing data berjumlah 21. Nilai terendah profitabilitas sebelum *right issue* sebesar -0,17 yaitu pada PT Air Asia Indonesia Tbk, sedangkan nilai terendah profitabilitas sesudah *right issue* yaitu sebesar 0,19 yaitu pada PT Matahari Putra Prima Tbk. Nilai tertinggi profitabilitas sebelum *right issue* yaitu sebesar 0,03 yang terjadi pada Jasa Marga (Persero) Tbk, sedangkan nilai tertinggi profitabilitas sesudah *right issue* yaitu sebesar 0,05 yaitu pada PT Astra Agro Lestari Tbk dan Inti Bangun Sejahtera Tbk. Nilai rata-rata profitabilitas sebelum *right issue* sebesar -0,0105 dan nilai rata-rata profitabilitas sesudah yaitu sebesar -

0,0238, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata profitabilitas sesudah *right issue* mengalami penurunan. Nilai standar deviasi profitabilitas sebelum *right issue* sebesar 0,04330 dan nilai standar deviasi sesudah *right issue* sebesar 0,06430.

#### 4.1.4.1.2 Statistik Deskriptif *Current Ratio*

Analisis deskriptif *current ratio* yang digunakan untuk mengukur Likuiditas sebelum dan sesudah *right issue* dengan jumlah data masing-masing sebanyak 21. Berdasarkan analisis deskriptif statistik pada *current ratio*, didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.9**  
**Statistik Deskriptif *Current Ratio***

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sebelum_CR	21	.26	2.40	.8938	.51734
Sesudah_CR	21	.16	3.11	1.3229	.70772
Valid N (listwise)	21				

**Sumber: Data diolah, 2019**

Pada tabel diatas terlihat bahwa *current ratio* yang digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan mendapatkan 2 perlakuan atau 2 kali pengukuran sehingga terdapat nilai *current ratio* sebelum dan sesudah *right issue* dengan masing-masing data berjumlah 21. Nilai terendah *current ratio* sebelum *right issue* sebesar 0,26 dan nilai terendah *current ratio* sesudah *right issue* yaitu sebesar 0,16 yaitu pada PT Air Asia Indonesia Tbk. Nilai tertinggi *current ratio* sebelum *right issue* yaitu sebesar 2,40 yaitu pada PT Bentoel Internasional Investama Tbk sedangkan nilai tertinggi *current ratio* sesudah *right issue* yaitu sebesar 3,11 yaitu pada Inti Bangun Sejahtera Tbk. Nilai rata-rata *current ratio*

sebelum *right issue* sebesar 0,8938 dan nilai rata-rata *current ratio* sesudah *right issue* yaitu sebesar 1,3229, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata *current ratio* sesudah *right issue* mengalami peningkatan. Nilai standar deviasi profitabilitas sebelum *right issue* sebesar 0,51734 dan nilai standar deviasi sesudah *right issue* sebesar 0,70772.

#### **4.1.5 Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah variabel-variabel yang diteliti tersebut terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dan *normal probability plot* (Q-Q Plots).

Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas K-S adalah sebagai berikut:

- Jika nilai Signifikansi (*Sig.*) lebih besar dari 0,05 maka data penelitian terdistribusi normal.
- Sebaliknya, jika nilai Signifikansi (*Sig.*) lebih kecil dari 0,05 maka data penelitian tidak terdistribusi normal.

Kemudian, Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, sehingga jika distribusi data residual normal maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti atau berdekatan dengan garis diagonalnya. Jika data berdistribusi normal, maka uji hipotesis akan dilakukan dengan *Paired Sample T Test*, sedangkan jika data tidak terdistribusi normal, maka akan dilakukan *Willcoxon Signed Ranks Test*. Untuk mengetahui apakah variabel-

variabel yang diteliti terdistribusi normal atau tidak maka akan dilakukan pengujian sebagai berikut:

#### 4.1.5.1 Uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*

##### 4.1.5.1.1 Uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Profitabilitas*

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Profitabilitas***

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>				
		Sebelum_ROA	Sesudah_ROA	
N		21	21	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	-.0105	-.0238	
	Std. Deviation	.04330	.06430	
Most Extreme Differences	Absolute	.215	.311	
	Positive	.193	.157	
	Negative	-.215	-.311	
Test Statistic		.215	.311	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.013 <sup>c</sup>	.000 <sup>c</sup>	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.260 <sup>d</sup>	.026 <sup>d</sup>	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.249	.021
		Upper Bound	.272	.030
a. Test distribution is Normal.				
b. Calculated from data.				
c. Lilliefors Significance Correction.				
d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 1149983241.				

**Sumber: Data diolah, 2019**

Jika dilihat dari Tabel 4.10 dapat dilihat bahwa Nilai Sig *return on assets* sebelum dan sesudah *right issue* adalah 0,26 dan 0,026. Maka dapat

disimpulkan bahwa *return on assets* sesudah *right issue* tidak terdistribusi normal karena  $0,026 < 0,05$ , maka untuk pengujian hipotesis variabel *return on assets* akan dilakukan *Wilcoxon Signed Ranks Test*.

#### 4.1.5.1.2 Uji One Sample Kolmogorov-Smirnov Current Ratio

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji One Sample Kolmogorov-Smirnov Current Ratio**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
			Sebelum_CR	Sesudah_CR
N			21	21
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean		.8938	1.3229
	Std. Deviation		.51734	.70772
Most Extreme Differences	Absolute		.156	.157
	Positive		.156	.157
	Negative		-.110	-.091
Test Statistic			.156	.157
Asymp. Sig. (2-tailed)			.195 <sup>c</sup>	.190 <sup>c</sup>
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.620 <sup>d</sup>	.614 <sup>d</sup>
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.607	.602
		Upper Bound	.632	.627
a. Test distribution is Normal.				
b. Calculated from data.				
c. Lilliefors Significance Correction.				
d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 605580418.				

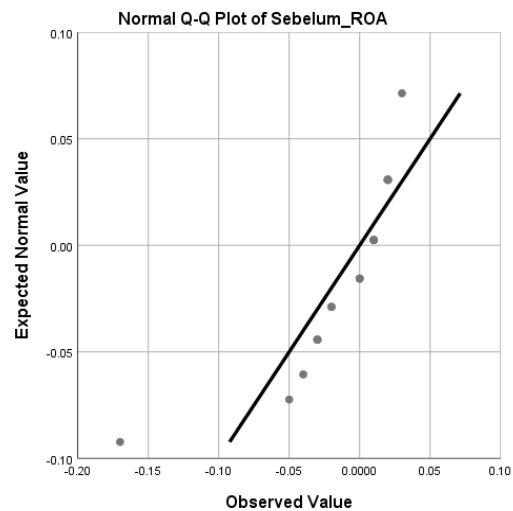
**Sumber: Data diolah, 2019**

Jika dilihat dari Tabel 4.11 dapat dilihat bahwa Nilai Sig *current ratio* sebelum dan sesudah *right issue* adalah 0,62 dan 0,614. Sedangkan untuk dasar

pengambilan keputusan uji 1 K-S adalah nilai sig  $> 0,05$  maka artinya data terdistribusi normal. Maka dapat disimpulkan bahwa *current ratio* sebelum dan sesudah *right issue* terdistribusi normal karena  $0,62 > 0,05$  dan  $0,614 > 0,05$ , maka untuk pengujian hipotesis variabel *current ratio* akan dilakukan *Paired Sample T Test*.

#### 4.1.5.2 Normal Probability Plot (Q-Q -Plot)

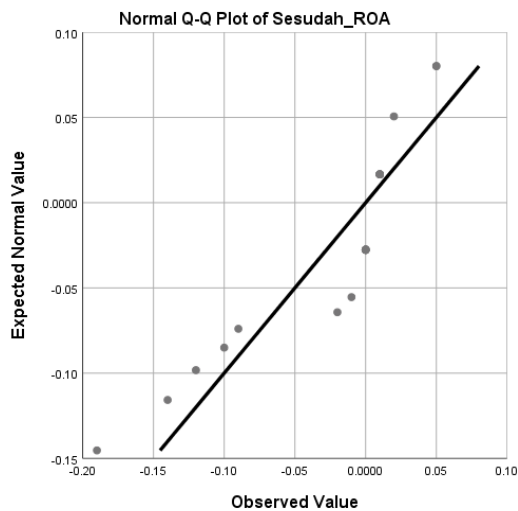
##### 4.1.5.2.1 Normal Probability Plot (Q-Q Plot) Return On Assets



**Gambar 4.1** Normalitas *Return On Assets* Sebelum *Right Issue*

**Sumber:** Data diolah, 2019

Terlihat dari gambar 4.1 bahwa sebaran data sebelum *right issue* banyak yang berada di garis diagonal maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi normal.

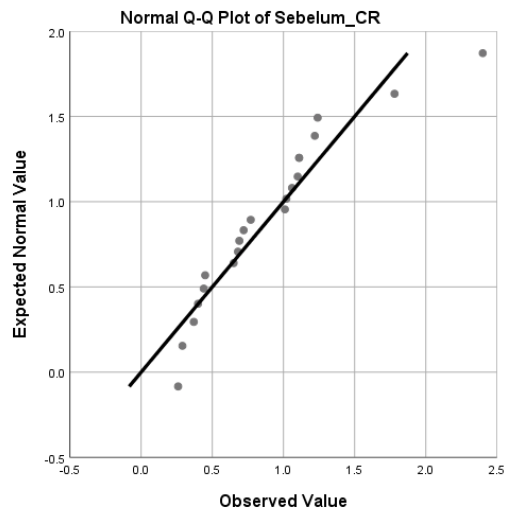


**Gambar 4.2 Normalitas *Return On Assets* Sesudah *Right Issue***

**Sumber: Data diolah, 2019**

Terlihat dari gambar 4.2 bahwa sebaran data sesudah *right issue* banyak yang berada di luar garis diagonal maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terdistribusi normal.

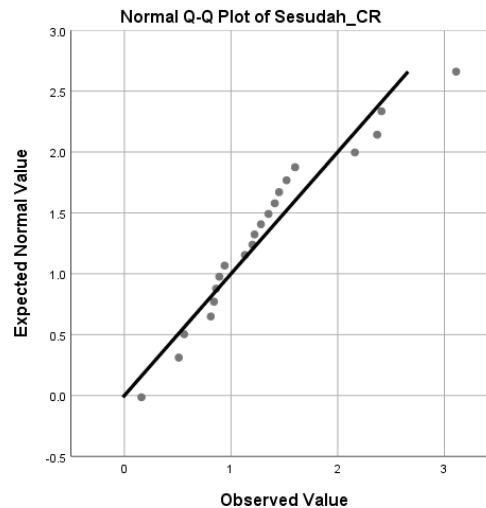
#### 4.1.5.2.2 *Normal Probability Plot (Q-Q Plot) Current Ratio*



**Gambar 4.3 Normalitas *Current Ratio* Sebelum *Right Issue***

**Sumber: Data diolah, 2019**

Terlihat dari gambar 4.3 bahwa sebaran data sebelum *right issue* banyak yang berada di garis diagonal maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi normal.



**Gambar 4.4 Normalitas *Current Ratio* Sesudah *Right Issue***

**Sumber: Data diolah, 2019**

Terlihat dari gambar 4.4 bahwa sebaran data sesudah *right issue* banyak yang berada di garis diagonal maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi normal.

#### **4.1.6 *Wilcoxon Signed Ranks Test***

Tujuan dari uji ini adalah untuk mengetahui adakah perbedaan *return on assets* sebelum dan sesudah *right issue*. Uji ini merupakan alternatif dari *paired sample t test* ketika data tidak terdistribusi normal. Hipotesis yang akan diuji adalah:

$H_a$  :Ada perbedaan tingkat *return on assets* sebelum dan sesudah *right issue*

Dasar pengambilan keputusan dalam Uji Wilcoxon

1. Jika nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari  $< 0,05$ , maka  $H_a$  diterima.

2. Sebaliknya, jika nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* lebih besar dari  $> 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak.

**Tabel 4.12**  
***Wilcoxon Signed Ranks Test ROA***

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Sesudah_ROA - Sebelum_ROA	Negative Ranks	12 <sup>a</sup>	9.42	113.00
	Positive Ranks	7 <sup>b</sup>	11.00	77.00
	Ties	2 <sup>c</sup>		
	Total	21		
a. Sesudah_ROA < Sebelum_ROA				
b. Sesudah_ROA > Sebelum_ROA				
c. Sesudah_ROA = Sebelum_ROA				

**Sumber: Data diolah, 2019**

Dapat dilihat dari tabel 4.12 bahwa terdapat 12 data negatif (*negative ranks*) yang artinya terdapat penurunan nilai *return on assets* sebelum dan sesudah *right issue*. Kemudian dapat dilihat juga bahwa rata-rata penurunan (*mean ranks*) tersebut adalah 9,42 dengan jumlah ranking negatif (*sum of ranks*) sebesar 113,00. Lalu dapat dilihat bahwa terdapat 7 data positif (*positive ranks*) yang artinya terdapat peningkatan nilai *return on assets* sebelum dan sesudah *right issue*. Kemudian dapat dilihat pula bahwa rata-rata peningkatan (*mean ranks*) tersebut adalah 11,00 dengan jumlah ranking positif (*sum of ranks*) sebesar 77,00. Kemudian ada 2 nilai kesamaan (*ties*) antara sebelum dan sesudah *right issue*.

**Tabel 4.13**

**Hasil Uji Hipotesis Wilcoxon ROA**

	Sesudah_ROA - Sebelum_ROA
Z	-.728 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2- tailed)	.466
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on positive ranks.	

**Sumber: Data diolah, 2019**

Jika dilihat dari tabel 4.13 bahwa nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* sebesar 0,466 atau  $0,466 > 0,05$  maka berarti bahwa hipotesis ditolak. Artinya tidak terdapat perbedaan nilai *return on assets* sebelum dan sesudah *right issue*.

**4.1.7 Paired Sample T Test**

<b>Tabel 4 14</b>				
<b><i>Paired Sample Correlation Current Ratio</i></b>				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Sebelum_CR & Sesudah_CR	21	.521	.016

**Sumber: Data diolah, 2019**

Dari tabel 4.14 dapat dilihat bahwa sampel *current ratio* yang digunakan sebelum dan sesudah *right issue* adalah 21 sampel. Hubungan antar anggota pasangan atau *correlation* adalah 0,0521. Tarif signifikan atau sig adalah 0,016. Sig mempunyai aturan dimana:

Jika  $\text{sig} > 0,05$  artinya, tidak ada hubungan antara sebelum dan sesudah.

Jika  $\text{sig} < 0,05$  artinya, ada hubungan antara sebelum dan sesudah

Dilihat dari sig *current ratio* sebelum dan sesudah *right issue* yaitu  $0,016 < 0,05$  maka artinya ada hubungan *current ratio* sebelum dan sesudah *right issue*.

**Tabel 4.15**  
***Paired Sample T Test Current Ratio***

		Paired Differences					t	Df	Sig. (2-tailed)
Pair		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
1	Sebelum_CR - Sesudah_CR	.42905	.62226	.13579	-.71230	.14580	-3.160	20	.005

**Sumber: Data diolah, 2019**

Dari tabel 4.15 dapat dilihat bahwa *mean* (rata-rata) sebelum dan sesudah *right issue* yaitu 0,42905. Standar deviasi atau simpangan baku sebelum dan sesudah *right issue* adalah 0,62226. Hasil dari uji t adalah -3,160 memiliki arti dan terdapat kriteria pengujian menggunakan perbandingan t tabel dan t hitung yaitu:

-t tabel  $\leq$  -t hitung  $\leq$  t tabel :  $H_0$  diterima (Tidak terdapat perbedaan)

-t hitung  $<$  -t tabel atau t hitung  $>$  t tabel :  $H_0$  ditolak (terdapat perbedaan)

Dilihat dari *statistic table* yang merupakan salah satu dari *paired sample t test* yang memperhitungkan  $\alpha = 5\%$  dengan df (derajat kebebasan) 20, maka diperoleh hasil bahwa t tabel adalah 2,09302, sehingga jika diuji menggunakan rumus -t hitung = -3,160 lebih kecil dari -t tabel=-2,09302 atau

dengan kata lain  $t$  hitung = 3,160 memiliki nilai lebih besar dari  $t$  tabel = 2,09302 sehingga  $H_0$  ditolak yang artinya pada tingkat signifikansi 5%, maka terdapat perbedaan *current ratio* sebelum dan sesudah *right issue*. Dapat dilihat juga *sig* (*2-tailed*) adalah 0,005 uji  $t$  memiliki aturan seperti berikut  $sig\ p < 0,05$  artinya ada perbedaan taraf sig 5%.

Sig  $p < 0,01$  artinya ada perbedaan taraf sig 1%

Sig  $p > 0,05$  artinya tidak ada perbedaan

Dilihat dari hasil sig yaitu  $0,005 < 0,05$  maka terdapat kesimpulan bahwa terdapat perbedaan *current ratio* sebelum dan sesudah *right issue*.

## **4.2 Pembahasan Penelitian**

### **4.2.1 Analisis Tingkat Profitabilitas Sebelum dan Sesudah *Right Issue* Pada Perusahaan Sektor Non Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018**

Berdasarkan analisis deskriptif perbandingan nilai *return on assets* sebelum dan sesudah *right issue* pada tabel 4.6 terdapat Terdapat 7 dari 21 perusahaan yang mengalami peningkatan tingkat *Return On Assets* (ROA) sesudah melakukan *right issue* yaitu PP Properti Tbk, PT Astra Agro Lestari Tbk, PT Krakatau Steel (Persero) Tbk, PT Malindo Feedmill Tbk, Inti Bangun Sejahtera Tbk, PT Solusi Tunas Pratama Tbk dan PT Air Asia Indonesia Tbk. Peningkatan *return on assets* ini disebabkan karena dana dari *right issue* mampu meningkatkan laba perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai *return on assets* atau profitabilitas perusahaan.

Kemudian terdapat 12 dari 21 perusahaan yang mengalami penurunan *return on assets* yaitu PT Mega Manunggal Property Tbk, PT Sekar Bumi Tbk, PT Adhi Karya Tbk, PT Wijaya Karya Tbk, PT Millennium Pharmacon International, PT Matahari Putra Prima Tbk, Multipolar Tbk, PT Berlina Tbk, PT Bentoel Internasional Investama Tbk, Pelayaran Nasional Bina Buaya Raya Tbk, PT Logindo Samudramakmur Tbk dan Jasa Marga (Persero) Tbk. Penurunan *return on assets* ini disebabkan karena tambahan dana dari *right issue* digunakan untuk ekspansi usaha sehingga hasil dari investasi tersebut belum bisa didapatkan oleh perusahaan dalam jangka pendek melainkan dalam jangka panjang, dana tersebut juga bisa digunakan oleh perusahaan untuk memenuhi kewajibannya sehingga berdampak pada penurunan nilai *return on assets*.

Terdapat 2 perusahaan yang tidak mengalami peningkatan atau penurunan *return on assets* yaitu PT Surya Esa Perkasa Tbk dan PT XL Axiata Tbk dengan nilai *return on assets* 0%. Bila dilihat dari laporan keuangan, PT Surya Esa Perkasa Tbk tidak mengalami penurunan atau peningkatan *return on assets* karena dana dari *right issue* hanya mempengaruhi peningkatan posisi ekuitas sebesar 53% menjadi USD 323,72 juta dari sebelumnya sebesar USD 211,69 juta pada tahun 2017 dan peningkatan laba ditahan sehingga tidak mempengaruhi nilai *return on assets*. Kemudian, bila dilihat dari laporan keuangan, PT XL Axiata Tbk tidak mengalami penurunan atau peningkatan *return on assets* karena dana bersih yang diperoleh dari *right issue* ini digunakan untuk pembayaran kembali atas seluruh utang kepada pemegang saham senilai USD 500 juta yang diberikan Axiata Group Berhad.

Berdasarkan Tabel 4.8, dapat dilihat bahwa hasil dari statistik deskriptif diperoleh nilai rata-rata *return on assets* perusahaan mengalami penurunan setelah dilakukannya *right issue* yaitu dari 0,0105 menjadi 0,0238. Penurunan *return on assets* setelah *right issue* ini berarti menggambarkan tambahan dana yang diperoleh dari *right issue* tidak dapat meningkatkan Profitabilitas perusahaan sehingga tidak dapat meningkatkan *return on assets*.

Jika dilihat dari Tabel 4.13 dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan *Wilcoxon Signed Ranks Test* diperoleh nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* sebesar 0,466 atau  $0,466 > 0,05$  maka berarti bahwa hipotesis ditolak. Artinya tidak terdapat perbedaan nilai *return on assets* sebelum dan sesudah *right issue*.

Dilihat dari hasil pengujian sebelum dan sesudah melakukan *right issue* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan profitabilitas sebelum dan sesudah *right issue*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Khajar (2010), Runtung dan Yadnya (2018), Giantara (2016) dan Bahri (2018) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan *return on assets* yang signifikan sebelum dan sesudah *right issue*.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sofiaranti (2018) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan *return on assets* sebelum dan sesudah *right issue* yang cenderung mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan pernyataan Hadi (2018) yang menyatakan bahwa investasi dalam *right issue* dapat memberikan potensi keuntungan. Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan pernyataan Safitri dalam

Fahmi (2013) bahwa alasan perusahaan melakukan *right issue* adalah untuk memperoleh keuntungan.

#### **4.2.2 Analisis *Current Ratio* Sebelum dan Sesudah *Right Issue* Pada Perusahaan Sektor Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018**

Berdasarkan analisis deskriptif perbandingan nilai *current ratio* sebelum dan sesudah *right issue* pada tabel 4.7 terdapat 17 dari 21 perusahaan yang mengalami peningkatan nilai *current ratio* yaitu PT Mega Manunggal Property Tbk, PT Sekar Bumi Tbk, PT Adhi Karya Tbk, PT Wijaya Karya Tbk, PP Properti Tbk, PT Matahari Putra Prima Tbk, Multipolar Tbk, PT Astra Agro Lestari Tbk, PT Krakatau Steel (Persero) Tbk, PT Berlina Tbk, PT Malindo Feedmill Tbk, PT Surya Esa Perkasa Tbk, Pelayaran Nasional Bina Buaya Raya Tbk, Inti Bangun Sejahtera Tbk, PT Solusi Tunas Pratama Tbk, PT XL Axiata Tbk dan Jasa Marga (Persero) Tbk%. Peningkatan *current ratio* ini disebabkan karena tambahan dana dari *right issue* digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan sehingga meningkatkan nilai *current ratio* perusahaan. Namun, suatu perusahaan tidak boleh terlalu likuid karena jika perusahaan terlalu likuid mengindikasikan bahwa tidak produktifnya perusahaan dalam penggunaan asetnya sehingga itu berdampak pada laba yang dihasilkan perusahaan.

Kemudian terdapat 3 perusahaan yang mengalami penurunan *current ratio* yaitu PT Bentoel Internasional Investama Tbk, PT Logindo Samudramakmur Tbk dan PT Air Asia Indonesia Tbk. Penurunan *current ratio* terjadi karena tambahan dana dari *right issue* digunakan secara seimbang yaitu

untuk meningkatkan aset lancar dan hutang lancar karena peningkatan aset berbanding lurus dengan peningkatan hutang perusahaan sehingga nilai *current ratio* mengalami penurunan. Jika dilihat dari laporan keuangan PT Bentoel Internasional Investama Tbk, penurunan *current ratio* terjadi karena peningkatan kewajiban lancar lebih tinggi jika dibandingkan dengan peningkatan aset lancar sehingga menyebabkan penurunan nilai *current ratio*, kemudian jika dilihat dari laporan keuangan PT Logindo Samudramakmur Tbk mengalami penurunan karena perseroan melakukan *right issue* untuk menambah modal kerja sehingga tujuan perusahaan melakukan *right issue* bukan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya tetapi untuk menambah modal kerja sehingga menurunkan nilai *current ratio*, hal ini juga terjadi karena terjadinya penurunan aset lancar dan meningkatnya kewajiban lancar sehingga menyebabkan penurunan *current ratio* dan jika dilihat dari laporan keuangan, PT Air Asia Indonesia Tbk mengalami penurunan *current ratio* karena penurunan aset lancar yang diikuti oleh peningkatan kewajiban lancar sehingga menimbulkan penurunan nilai *current ratio* setelah melakukan *right issue*.

Kemudian terdapat pula perusahaan yang tidak mengalami perubahan *current ratio* yaitu PT Millennium Pharmacon International dengan nilai *current ratio* 122%. Jika dilihat dari laporan keuangan, hal ini terjadi karena tambahan modal dari *right issue* digunakan oleh perusahaan untuk memiliki 15% dari saham PT Errita Pharma, hal ini menyebabkan nilai *current ratio* tidak berubah atau stabil karena dana dari *right issue* tidak digunakan oleh perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Berdasarkan Tabel 4.9, dapat dilihat bahwa hasil dari statistik deskriptif diperoleh nilai rata-rata *current ratio* perusahaan mengalami peningkatan setelah dilakukannya *right issue* yaitu dari 0,8938 menjadi 1,3229. Peningkatan *current ratio* setelah *right issue* ini berarti menggambarkan tambahan dana yang diperoleh dari *right issue* dapat meningkatkan nilai *current ratio* perusahaan sehingga dapat meningkatkan Tingkat Likuiditas perusahaan yang berarti kondisi keuangan perusahaan menjadi semakin likuid.

Jika dilihat dari Tabel 4.14 dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan *paired sample t test* diperoleh nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* sebesar 0,005 atau  $0,005 < 0,05$  maka berarti bahwa  $H_0$  ditolak yang berarti terdapat perbedaan nilai *current ratio* sebelum dan sesudah *right issue*.

Dilihat dari hasil pengujian sebelum dan sesudah melakukan *right issue* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *current ratio* sebelum dan sesudah *right issue* yaitu rata-rata *current ratio* mengalami peningkatan setelah melakukan *right issue*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Khajar (2010), Giantara (2016), Kurniawan dan Yasha (2016), Simanullang (2013) dan Bahri (2018) bahwa terdapat perbedaan *current ratio* yang signifikan sebelum dan sesudah *right issue* yang cenderung mengalami peningkatan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sofiaranti (2018) dan Runtung dan Yadnya (2018) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan *current ratio* sebelum dan sesudah *right issue*.

Namun, hasil penelitian ini didukung oleh pernyataan yang dinyatakan oleh Fahmi (2013) bahwa terjadinya peningkatan pada rasio likuiditas sesudah perusahaan melakukan *right issue* menyebabkan perusahaan mampu memenuhi

kewajibannya dengan baik. Dengan adanya tambahan modal dari *right issue* dapat digunakan oleh perusahaan untuk menutup kewajibannya, hal ini berdampak pada kondisi likuiditas perusahaan atau dapat dikatakan perusahaan akan semakin likuid. Ketika kondisi keuangan perusahaan membaik, hal ini akan menjadi perhatian investor dan meningkatkan keyakinan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan mengenai Analisis Tingkat Profitabilitas dan *Current Ratio* Sebelum dan Sesudah *Right Issue* pada Perusahaan Sektor Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. Dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Gambaran profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Assets* sebelum dan sesudah melakukan *right issue* memiliki nilai rata-rata (*mean*) cenderung menurun. Terdapat 12 dari 21 perusahaan yang mengalami penurunan *return on assets* setelah melakukan *right issue*. Sedangkan, terdapat 7 dari 21 perusahaan yang mengalami peningkatan *return on assets* setelah *right issue* dan terdapat 2 dari 21 perusahaan yang memiliki *return on assets* yang tidak berubah atau stabil karena dana dari *right issue* digunakan untuk meningkatkan modal perusahaan dan dana *right issue* digunakan untuk memenuhi kewajiban. Setelah melakukan *right issue*, nilai *return on assets* perusahaan cenderung menurun, hal ini disebabkan oleh tambahan dana atau tambahan modal dari *right issue* digunakan untuk investasi jangka panjang yaitu dengan melakukan ekspansi usaha sehingga hasil tambahan modal atau tambahan dana tidak langsung dapat dirasakan oleh perusahaan karena merupakan investasi jangka panjang yang hasilnya akan perusahaan dapatkan dalam waktu jangka panjang sehingga tidak dapat meningkatkan Tingkat Profitabilitas perusahaan.

2. Gambaran *Current Ratio* yang digunakan untuk mengukur Likuiditas sebelum dan sesudah melakukan *right issue* memiliki nilai rata-rata (*mean*) cenderung meningkat. Terdapat 17 dari 21 perusahaan yang mengalami peningkatan nilai *current ratio*. Sedangkan, terdapat 3 perusahaan yang mengalami penurunan *current ratio* dan terdapat 1 perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* yang tidak berubah atau stabil hal ini terjadi karena dana dari *right issue* digunakan perusahaan untuk mengakuisisi saham perusahaan lain sehingga tidak mempengaruhi nilai *current ratio*. Setelah melakukan *right issue*, nilai *current ratio* perusahaan cenderung meningkat, hal ini disebabkan oleh tambahan dana atau tambahan modal yang digunakan oleh perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga terjadi peningkatan nilai *current ratio* sehingga perusahaan menjadi lebih likuid.
3. Hasil uji hipotesis *return on assets* sebelum dan sesudah *right issue* yang dilakukan dengan *Wilcoxon Signed Ranks Test* menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *return on assets* sebelum dan sesudah *right issue*.
4. Hasil uji hipotesis *current ratio* sebelum dan sesudah *right issue* yang dilakukan dengan *Paired Sample T Test* menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada *current ratio* sebelum dan sesudah *right issue*.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan mengenai Analisis Tingkat Profitabilitas dan *Current Ratio* Sebelum dan Sesudah

*Right Issue* pada Perusahaan Sektor Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. Adapun saran yang dapat diberikan adalah :

#### 1. Bagi Perusahaan

Dalam upaya peningkatan *return on assets*, perusahaan dapat menggunakan tambahan modal dari hasil *right issue* untuk melakukan investasi dan ekspansi usaha, karena dengan dilakukannya ekspansi usaha akan berdampak kepada keberlanjutan perusahaan atau dapat dikatakan efeknya jangka panjang. Kemudian perusahaan juga dapat memanfaatkan tambahan modal dengan melakukan investasi yang menguntungkan dan dalam kurun waktu yang singkat sehingga peningkatan *return on assets* akan langsung terlihat hasilnya sesudah pelaksanaan *right issue* sehingga meningkatkan nilai *return on assets* dan membuat calon investor tertarik untuk menanamkan modalnya. Kemudian untuk upaya peningkatan *current ratio*, perusahaan bisa menggunakan tambahan modal dari *right issue* untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga perusahaan dapat meningkatkan likuiditasnya. Namun perusahaan juga harus memperhatikan tingkat likuiditasnya, jangan sampai terlalu likuid karena jika suatu perusahaan terlalu likuid dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut kurang optimal dalam mengelola aset lancarnya. Meskipun, tingkat likuiditas yang tinggi dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

#### 2. Bagi Investor

Bagi investor yang akan menanamkan modalnya di sebuah perusahaan sebaiknya memperhatikan nilai *return on assets* dan *current ratio* perusahaan. Karena *return on assets* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba dengan menggunakan aset. Sedangkan, *current ratio* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Maka ketika nilai *return on assets* dan *current ratio* dalam kondisi yang baik maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan dalam kondisi keuangan yang baik.

### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya menambah jumlah data dengan menambah tahun pengamatan dan menambah variabel dari rasio keuangan yang lain seperti rasio solvabilitas dan rasio aktivitas. Selain itu juga bisa menambah jenis *corporate action* lain seperti *stock split*, *warrant* dan *buyback* saham.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, S. (2018). Analisis perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah *right issue* (Studi pada entitas manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Referensi: *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi*, 6(1), 19-22.
- Dewi, G. dan Diota, P.V. (2018), *Investasi dan Pasar Modal Indonesia*, Cetakan Pertama, Depok: Rajawali Pers.
- Fahmi, I. (2013), *Rahasia Saham dan Obligasi*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, I. (2014), *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, I. (2018), *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*, Edisi 9, Semarang: Undip.
- Giantara, G. (2016). Analisis Perbandingan Tingkat Likuiditas dan Profitabilitas Sebelum dan Sesudah *Right Issue* di Bursa Efek Indonesia (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Hadi, N. (2015), *Pasar Modal*, Edisi Kedua, Cetakan Pertama, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hanafi, M. dan Abdul H. (2018), *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Handoyo S, Ari P S P dan Agus N. (2017), *Sistem Fuzzy Terapan dengan Software R*, Cetakan Pertama, Malang: UB Media.
- Handoyo S, Ari P S P dan Agus N. (2017), *Sistem Fuzzy Terapan dengan Software R*, Cetakan Pertama, Malang: UB Media.
- Hani, S. (2015), *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Medan: In Media.
- Hermawan, I. (2019), *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method)*, Cetakan Pertama, Kuningan: Hidayatul Quran.
- <https://adhi.co.id/>
- <http://bbr.co.id/en/>
- <https://britama.com/index.php/2012/05/sejarah-dan-profil-singkat-adhi/>
- <https://britama.com/index.php/2012/06/sejarah-dan-profil-singkat-supr/>
- <https://britama.com/index.php/2012/10/sejarah-dan-profil-singkat-brna/>
- <https://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-essa/>
- <https://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-excl/>
- <http://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-ibst/>
- <https://britama.com/index.php/2012/11/sejarah-dan-profil-singkat-main/>
- <https://britama.com/index.php/2012/12/sejarah-dan-profil-singkat-sdpc/>
- <https://britama.com/index.php/2012/12/sejarah-dan-profil-singkat-skbm/>

<https://britama.com/index.php/2013/03/sejarah-dan-profil-singkat-bbrm/>  
<https://britama.com/index.php/2014/02/sejarah-dan-profil-singkat-lead/>  
<https://britama.com/index.php/2015/05/sejarah-dan-profil-singkat-ppro/>  
<https://economy.okezone.com/read/2017/03/10/278/1639353/pendapatan-turun-logindo-bukukan-rugi-usd20-96-juta>  
<https://economy.okezone.com/read/2018/08/02/278/1930704/penjualan-matahari-putra-prima-turun-12-5-jadi-rp5-87-triliun>  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Bentoel\\_Group](https://id.wikipedia.org/wiki/Bentoel_Group)  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Krakatau\\_Steel\\_\(perusahaan\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Krakatau_Steel_(perusahaan))  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Matahari\\_Putra\\_Prima](https://id.wikipedia.org/wiki/Matahari_Putra_Prima)  
<https://id.wikipedia.org/wiki/Multipolar>  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Wijaya\\_Karya](https://id.wikipedia.org/wiki/Wijaya_Karya)  
<https://industri.kontan.co.id/news/layar-logindo-susah-mengembang>  
<http://ir.aaaid.co.id/>  
<http://ir.hypermart.co.id/>  
<https://market.bisnis.com/read/20180405/192/780877/ini-penyebab-moodys-turunkan-peringkat-matahari-putra-prima-mppa>  
<https://m.merdeka.com/indonesia-airasia/profil/>  
<https://mmproperty.com/>  
<https://pp-properti.com/>  
<https://wika.co.id/>  
<https://www.astra-agro.co.id/en/home-en/>  
<https://www.astra-agro.co.id/profil-singkat-pt-astra-agro-lestari-tbk/>  
<http://www.annualreport.id/perusahaan/PT%20MEGA%20MANUNGGAL%20PROPERTY%20TBK>  
<http://www.bentoelgroup.com/>  
<https://www.berlina.co.id/>  
<https://www.ibstower.com/>  
<https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/>  
<https://www.jasamarga.com/public/id/home.aspx>  
<https://www.jasamarga.com/public/id/infoperusahaan/ProfilPerusahaan/Overview.aspx>

<https://www.krakatausteel.com/>

<http://www.logindo.co.id/neo7/en/>

<http://www.malindofeedmill.com/>

<http://www.multipolar.com/>

<https://www.sekarbumi.com/>

<https://www.spssindonesia.com/2017/04/cara-uji-wilcoxon-spss.html>

<https://www.stptower.com/>

<https://www.xlaxiata.co.id/id>

Kasmir. (2015), *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi ke-1, Cetakan ke-8, Jakarta: Rajawali Pers .

Khajar, I. (2010). *Pengaruh Right Issue Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 1(1), 32.

Kurniawan, I. S., & Yasha, E. (2017). *Reaksi pasar dan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah pengumuman right issue pada perusahaan yang melakukan right issue di bursa efek indonesia*. *Jurnal Manajemen*, 8(2), 193-194.

Rahmah, M. (2019), *Hukum Pasar Modal*, Cetakan Pertama, Jakarta:Prenadamedia Group.

Runtung, G. G. L., & Yadnya, I. P. (2018). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Right Issue di BEI*. *E-Jurnal Manajemen*, 7(3), 1647-1648.

Samsul, M. (2015), *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*, Jakarta: Erlangga.

Sekaran. dan Roger, B. (2017), *Metode Penelitian untuk Bisnis*, Cetakan Kedua, Jakarta: Salemba Empat.

Shidarta, Abdul R dan Ahmad S. (2018), *Aspek Hukum Ekonomi & Bisnis*, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Jakarta: Prenadamedia Group.

Simanullang, P. F. (2014). Analisis kinerja keuangan dan kinerja saham sebelum dan sesudah right issue (Studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2008-2010). 3(1),7.

Sofiaranti, I. (2018). Analisis Perbandingan Tingkat Profitabilitas Dan Likuiditas Sebelum dan Sesudah Right Issue: Studi Pada Perusahaan yang Melakukan Right Issue Sektor Industri Non Keuangan di BEI Periode 2013-2014 (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).

Sugiyono. (2015), *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2017), *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018), *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Ulum, I. (2017), *Intellectual Capital: Model Pengukuran, Framework Pengungkapan & Kinerja Organisasi*, Cetakan Ketiga, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Undang-Undang Nomor 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal.
- Widoatmojo, S. (2014), *Cara Sehat Investasi Pasar Modal*, Jakarta: Elex Media Komputindo.

# **LAMPIRAN-** **LAMPIRAN**

# **LAMPIRAN 1**

**Perusahaan Pelaku *Right Issue* Periode 2014-2018 yang Terdaftar di Bursa  
Efek Indonesia**

No	<i>Right Issue</i>	Kode	Nama Perusahaan	Sektor
1	25 Okt 2018	RBMS	Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk	Properti, Real Estate & Konstruksi Bangunan
2	24 Okt 2018	IBFN	Intan Baruprana Finance Tbk	Keuangan
3	26 Sep 2018	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	Keuangan
4	08 Ags 2018	MPPA	PT Matahari Putra Prima Tbk	Perdagangan, Jasa & Investasi
5	01 Ags 2018	MLPL	Multipolar Tbk	Perdagangan, Jasa & Investasi
6	27 Jul 2018	PEGE	Panca Global Kapital Tbk	Keuangan
7	24 Jul 2018	AHAP	Asuransi Harta Aman Pratama Tbk	Keuangan
8	22 Jun 2018	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk	Keuangan
9	16 Apr 2018	BPFI	Batavia Prosperindo Finance Tbk	Keuangan
10	5 Feb 2018	ESSA	PT Surya Esa Perkasa Tbk	Tambang
11	29 Jan 2018	TMPO	PT Tempo Intimedia Tbk	Perdagangan, Jasa & Investasi
12	09 Jan 2018	DAYA	PT Duta Intidaya Tbk	Perdagangan, Jasa & Investasi

13	09 Jan 2018	MABA	PT Marga Abbhinaya Abadi Tbk	Properti, Real Estate & Konstruksi Bangunan
14	05 Jan 2018	YULE	Yulie Sekuritas Indonesia Tbk	Keuangan
15	03 Jan 2018	CMPP	PT Air Asia Indonesia Tbk	Infrastruktur, Utilitas & Transportasi
16	19 Des 2017	SDPC	PT Millennium Pharmacon International	Perdagangan, Jasa & Investasi
17	29 Nov 2017	MREI	Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk	Keuangan
18	24 Nov 2017	MMLP	PT Mega Manunggal Property Tbk	Properti, Real Estate & Konstruksi Bangunan
19	31 Okt 2017	SILO	PT Siloam Internasional Hospitals Tbk	Perdagangan, Jasa & Investasi
20	24 Okt 2017	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	Industri Barang Konsumsi
21	28 Jul 2017	BUMI	Bumi Resources Tbk	Pertambangan
22	24 Jul 2017	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	Keuangan
23	24 Jul 2017	LEAD	PT Logindo Samudramakmur Tbk	Infrastruktur, Utilitas

				&Transportasi
24	07 Jun 2017	BNLI	Bank Permata Tbk	Keuangan
25	27 Apr 2017	PPRO	PT PP Properti Tbk	Properti, Real Estate & Konstruksi Bangunan
26	03 Mar 2017	PSKT	PT Red Planet Indonesia Tbk	Perdagangan, Jasa & Investasi
27	31 Jan 2017	SKBM	PT Sekar Bumi Tbk	Properti, Real Estate & Konstruksi Bangunan
28	17 Jan 2017	CENT	PT Centramata Telekomunikasi Indonesia Tbk	Infrastruktur, Utilitas & Transportasi
29	27 Des 2016	PTPP	PP (Persero) Tbk	Properti, Real Estate & Konstruksi Bangunan
30	16 Des 2016	JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk	Infrastruktur, Utilitas & Transportasi
31	08 Des 2016	KRAS	PT Krakatau Steel (Persero) Tbk	Industri Dasar & Kimia
32	29 Nov 2016	WIKA	PT Wijaya Karya Tbk	Properti, Real Estate & Konstruksi Bangunan

33	25 Nov 2016	AKKU	PT Anugerah Kagum Karya Utama Tbk	Layanan Perdagangan & Investasi
34	11 Okt 2016	BRNA	PT Berlina Tbk	Industri Dasar & Kimia
35	28 Jun 2016	RMBA	PT Bentoel Internasional Investama Tbk	Industri Barang Konsumsi
36	28 Jun 2016	ACST	Acset Indonusa Tbk	Properti, Real Estate & Konstruksi Bangunan
37	24 Jun 2016	AALI	PT Astra Agro Lestari Tbk	Pertanian
38	01 Jun 2016	EXCL	PT XL Axiata Tbk	Infrastruktur, Utilitas & Transportasi
39	22 Apr 2016	SIPD	PT. Sierad Produce Tbk	Peternakan
40	25 Feb 2016	GSMF	Equity Development Investment Tbk	Keuangan
41	27 Nov 2015	MAIN	PT Malindo Feedmill Tbk	Industri Dasar & Kimia
42	03 Nov 2015	ANTM	PT Antam (Persero) Tbk	Pertambangan
43	21 Okt 2015	ADHI	PT Adhi Karya Tbk	Properti, Real Estate & Konstruksi Bangunan
44	30 Jul 2015	H DFA	Radana Bhaskara Finance Tbk	Keuangan

45	21 Mei 2015	RELI	Reliance Sekuritas Indonesia Tbk	Keuangan
46	10 Mar 2015	WOMF	Wahana Ottomitra Multiartha Tbk	Keuangan
47	22 Jan 2015	SUPR	PT Solusi Tunas Pratama Tbk	Infrastruktur, Utilitas & Transportasi
48	16 Jan 2015	ARTI	Ratu Prabu Energi Tbk	Pertambangan
49	29 Des 2014	BWPT	Eagle High Plantations Tbk	Pertanian
50	12 Des 2014	BBRM	Pelayaran Nasional Bina Buaya Raya Tbk	Infrastruktur, Utilitas & Transportasi
51	23 Mei 2014	IBST	Inti Bangun Sejahtera Tbk	Infrastruktur, Utilitas & Transportasi
52	05 Mei 2014	MTFN	Capitalinc Investment Tbk	Keuangan
53	17 Feb 2014	ICON	Island Concepts Indonesia Tbk	Layanan Perdagangan & Investasi
54	27 Jan 2014	PBRX	Pan Brothers Tbk	Sektor Aneka Industri

# **LAMPIRAN 2**

## PERHITUNGAN PROFITABILITAS (ROA)

a) Perhitungan Profitabilitas (*Return On Assets*) sebelum *Right Issue*

Kode	Laba Bersih	Total Aset	ROA	%
BBRM	534,832	151,868,839	0.00352167	0%
IBST	60,086,235,194	2,942,311,482,182	0.020421439	2%
MAIN	-70,722,103	3,838,148,744	-0.018426098	-2%
ADHI	137,902,462,673	12,270,715,000,941	0.01123834	1%
SUPR	-379,931,384,974	12,894,699,893,195	-0.029464151	-3%
JSMR	1,231,247,894	42,585,874,213	0.02891212	3%
KRAS	-122,522	3,832,284	-0.031971013	-3%
WIKA	470,788,619	21,942,434,449	0.021455624	2%
BRNA	17,746,197	2,023,471,169	0.008770175	1%
RMBA	-330,848	11,700,180	-0.028277172	-3%
AAI	425,721	21,980,716	0.019367931	2%
EXCL	169,263	56,021,483	0.003021394	0%
SDPC	11,907,704,000	863,149,479,829	0.013795645	1%
MMLP	81,927,777	4,736,067,483	0.017298693	2%
LEAD	-4,659,371	214,593,151	-0.02171258	-2%
PPRO	91,829,407,550	9,243,378,957,974	0.009934615	1%
SKBM	22,545,456,050	1,001,657,012,004	0.02250816	2%
MPPA	-262450	5304849	-0.049473604	-5%
MLPL	-817818	18317157	-0.044647649	-4%

ESSA	2,191,257	820,794,310	0.002669679	0%
CMPP	-512,961,280,383	3,091,133,957,757	-0.165945989	-17%

b) Perhitungan Profitabilitas (*Return On Assets*) sesudah *Right Issue*

Kode	Lab a Bersih	Total Aset	ROA	%
BBRM	-2,538,898	168,831,991	-0.015038	-2%
IBST	188,219,607,441	3,716,068,449,280	0.0506502	5%
MAIN	52,330,395	4,060,399,485	0.01288799	1%
ADHI	10,787,792,137	16,494,161,062,364	0.00065404	0%
SUPR	97,631,427,829	13,600,288,968,247	0.00717863	1%
JSMR	522,824,323	59,281,696,847	0.00881932	1%
KRAS	-22,235	3,948,647	-0.005631	-1%
WIKA	265,179,055	32,766,324,948	0.00809304	1%
BRNA	-7,724,761	2,042,394,733	-0.0037822	0%
RMBA	-1,644,571	14,276,199	-0.1151967	-12%
AA LI	1,192,399	22,953,126	0.05194931	5%
EXCL	159,710	54,544,388	0.00292807	0%
SDPC	3,352,419,454	904,342,516,682	0.00370702	0%
MMLP	34,089,326	5,747,371,127	0.00593129	1%
LEAD	-20,178,611	202,879,602	-0.099461	-10%
PPRO	282,979,265,584	11,351,148,714,269	0.02492957	2%
SKBM	-1,212,312,102	1,408,552,849,764	-0.0008607	0%
MPPA	-898,272	4,808,545	-0.1868074	-19%

MLPL	-1620165	17160902	-0.0944102	-9%
ESSA	3,542,558	877,236,272	0.00403832	0%
CMPP	-421,313,397,814	3,072,785,362,700	-0.1371112	-14%

## PERHITUNGAN *CURRENT RATIO*

a) Perhitungan *Current Ratio* sebelum *Right Issue*

KODE	Aset Lancar	Kewajiban Lancar	CR	%
BBRM	12,152,345	32,787,014	0.370645067	37%
IBST	485410058149	706026011026	0.687524327	69%
MAIN	1923131006	1901957138	1.011132674	101%
ADHI	10,872,021,155,958	8,761,858,577,799	1.240835042	124%
SUPR	2,509,692,922,177	6,207,436,035,816	0.404304274	40%
JSMR	5,379,717,587	11,879,276,881	0.452865746	45%
KRAS	832,313	1,159,327	0.717927729	72%
WIKA	13,918,672,010	12,664,935,227	1.098992751	110%
BRNA	784848401	741184753	1.058910613	106%
RMBA	6,718,343	2,797,170	2.401835784	240%
AALI	2,900,084	3,762,812	0.770722534	77%
EXCL	8,668,475	19,906,209	0.435465889	44%
SDPC	834,440,600,325	684,561,129,904	1.21894242	122%
MMLP	154,484,465	531,453,183	0.290683112	29%
LEAD	18,808,148	16,910,478	1.11221859	111%
PPRO	5,424,921,919,482	3,052,273,397,881	1.777338139	178%
SKBM	519,269,756,899	468,979,800,633	1.10723267	111%
MPPA	2,458,946	3,789,481	0.648887275	65%
MLPL	6,634,048	6,510,936	1.018908495	102%
ESSA	86,794,097	128,552,669	0.675163711	68%

CMPP	567,327,411,955	2,174,246,385,693	0.260930599	26%
------	-----------------	-------------------	-------------	-----

b) Perhitungan *Current Ratio* sesudah *Right Issue*

KODE	Aset Lancar	Kewajiban Lancar	CR	%
BBRM	18,352,396	32,795,138	0.55960722	56%
IBST	1,211,758,278,135	389,090,789,286	3.114332982	311%
MAIN	2,095,447,580	1,634,046,773	1.282366952	128%
ADHI	13,950,004,678,571	9,181,614,290,062	1.519341179	152%
SUPR	2,279,227,019,640	1,053,157,492,207	2.164184404	216%
JSMR	16,254,537,626	19,368,860,782	0.839209792	84%
KRAS	1,003,885	1,240,858	0.809024884	81%
WIKA	22,848,892,455	15,705,798,508	1.454806162	145%
BRNA	762,471,067	539,138,119	1.414240693	141%
RMBA	9,464,858	4,001,359	2.365410852	237%
AALI	3,111,249	3,326,777	0.935214173	94%
EXCL	7,209,944	14,070,386	0.512419773	51%
SDPC	807,305,597,483	661,393,219,213	1.220613659	122%
MMLP	428,373,503	358,193,051	1.195929128	120%
LEAD	15,096,390	17,041,512	0.885859776	89%
PPRO	7,178,153,138,569	2,981,120,935,273	2.407870494	241%
SKBM	656,036,406,874	409,321,110,762	1.602742662	160%
MPPA	2,472,849	2,887,516	0.856393177	86%
MLPL	6,734,460	5,943,688	1.133043996	113%

ESSA	138,028,360	102,451,982	1.34724929	135%
CMPP	428,750,024,151	2,606,354,357,072	0.164501816	16%

**RATA-RATA RETURN ON ASSETS BERDASARKAN SEKTOR**

SEKTOR	KODE	Sebelum (%)	Sesudah (%)	Rata-rata (%)
Properti, real estate dan konstruksi bangunan	MMLP	1,73	1,00	1,2
	SKBM	2,00	0,00	
	ADHI	1,00	0,00	
	WIKA	2,00	1,00	
	PPRO	1,00	2,00	
Perdagangan jasa & investasi	SDPC	1,00	0,00	-3,6
	MPPA	-1,00	-19,00	
	MLPL	-4,00	1,00	
Pertanian	AALI	2,00	5,00	3,5
Industri dasar dan kimia	KRAS	-3,00	-1,00	-0,6
	BRNA	1,00	0,00	
	MAIN	-2,00	1,00	
Pertambangan	ESSA	0,00	0,00	0
Industri Barang Konsumsi	RMBA	-3,00	-12,00	-7,5
Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi	BBRM	0,00	-2,00	-2,6
	IBST	2,00	5,00	
	SUPR	-3,0	1,00	
	EXCL	0,00	0,00	
	LEAD	-2,00	-10,00	
	JSMR	3,00	1,00	
	CMPP	-17,00	-14,00	

**RATA-RATA *CURRENT RATIO* BERDASARKAN SEKTOR**

SEKTOR	KODE	Sebelum (%)	Sesudah (%)	Rata-rata (%)
Properti, real estate dan konstruksi bangunan	MMLP	29,00	120,00	137
	SKBM	111,00	160,00	
	ADHI	124,00	152,00	
	WIKA	110,00	145,00	
	PPRO	178,00	241,00	
Perdagangan jasa & investasi	SDPC	122,00	122,00	102
	MPPA	65,00	86,00	
	MLPL	102,00	113,00	
Pertanian	AALI	77,00	94,00	85
Industri dasar dan kimia	KRAS	72,00	81,00	105
	BRNA	106,00	141,00	
	MAIN	101,00	128,00	
Pertambangan	ESSA	68,00	135,00	101
Industri Barang Konsumsi	RMBA	240,00	237,00	238
Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi	BBRM	37,00	56,00	85
	IBST	69,00	311,00	
	SUPR	40,00	216,00	
	EXCL	44,00	51,00	
	LEAD	111,00	89,00	
	JSMR	45,00	84,00	
	CMPP	26,00	16,00	

# **LAMPIRAN 3**

## Output SPSS

### Statistik Deskriptif Profitabilitas

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sebelum_ROA	21	-.17	.03	-.0105	.04330
Sesudah_ROA	21	-.19	.05	-.0238	.06430
Valid N (listwise)	21				

### Statistik Deskriptif *Current Ratio*

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sebelum_CR	21	.26	2.40	.8938	.51734
Sesudah_CR	21	.16	3.11	1.3229	.70772
Valid N (listwise)	21				

#### 1. Uji Normalitas

##### Hasil Uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* Profitabilitas

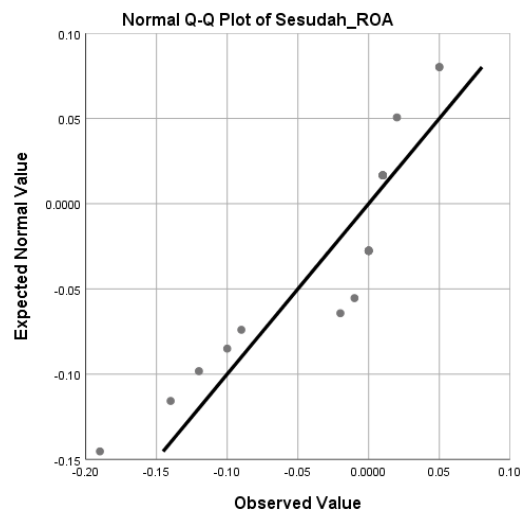
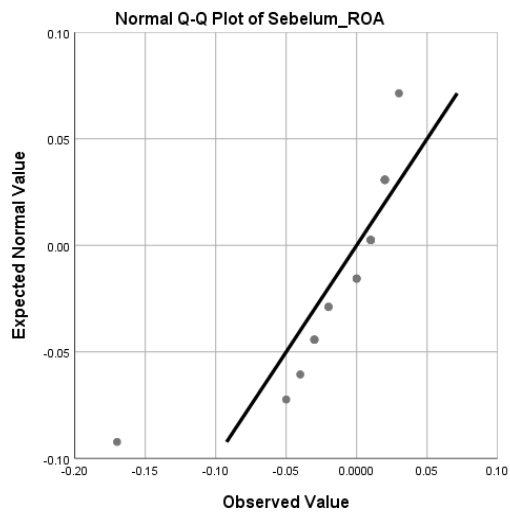
<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>			
		Sebelum_ROA	Sesudah_ROA
N		21	21
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	-.0105	-.0238
	Std. Deviation	.04330	.06430
Most Extreme Differences	Absolute	.215	.311
	Positive	.193	.157
	Negative	-.215	-.311
Test Statistic		.215	.311
Asymp. Sig. (2-tailed)		.013 <sup>c</sup>	.000 <sup>c</sup>

Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.260 <sup>d</sup>	.026 <sup>d</sup>
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.249	.021
		Upper Bound	.272	.030
a. Test distribution is Normal.				
b. Calculated from data.				
c. Lilliefors Significance Correction.				
d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 1149983241.				

Hasil Uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Current Ratio*

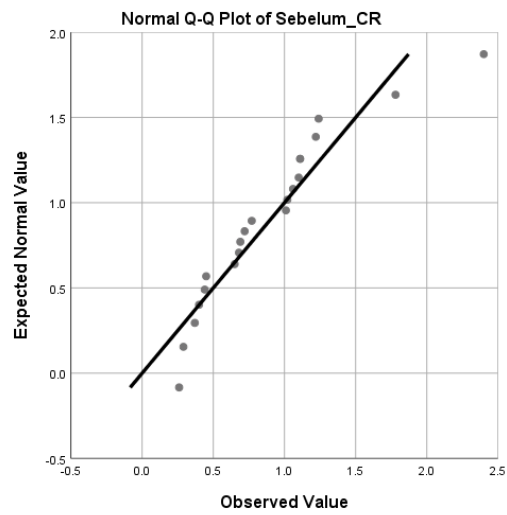
<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>				
			Sebelum_CR	Sesudah_CR
N			21	21
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean		.8938	1.3229
	Std. Deviation		.51734	.70772
Most Extreme Differences	Absolute		.156	.157
	Positive		.156	.157
	Negative		-.110	-.091
Test Statistic			.156	.157
Asymp. Sig. (2-tailed)			.195 <sup>c</sup>	.190 <sup>c</sup>
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.620 <sup>d</sup>	.614 <sup>d</sup>
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.607	.602
		Upper Bound	.632	.627
a. Test distribution is Normal.				
b. Calculated from data.				
c. Lilliefors Significance Correction.				
d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 605580418.				

- a. Normal Probability Plot (Q-Q Plot) *Return On Assets sebelum dan sesudah Right Issue*

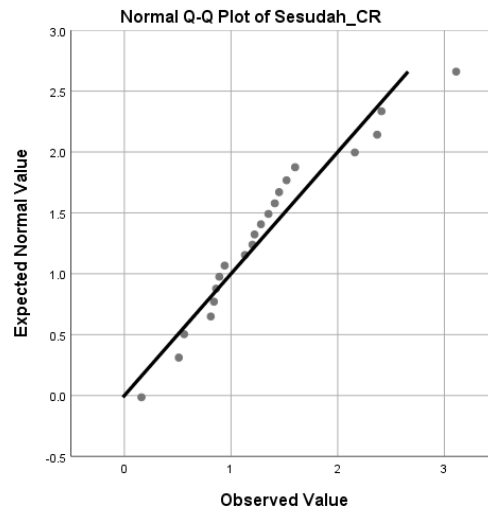


b. Normal Probability Plot (Q-Q Plot) *Current Raatio* sebelum dan sesudah *Right*

*Issue*



C.



## 2. Wilcoxon Signed Ranks Test

### Wilcoxon Signed Ranks Test ROA

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Sesudah_ROA - Sebelum_ROA	Negative Ranks	12 <sup>a</sup>	9.42	113.00
	Positive Ranks	7 <sup>b</sup>	11.00	77.00
	Ties	2 <sup>c</sup>		
	Total	21		
a. Sesudah_ROA < Sebelum_ROA				

b. Sesudah_ROA > Sebelum_ROA
c. Sesudah_ROA = Sebelum_ROA

Hasil Uji Hipotesis Wilcoxon ROA

	Sesudah_ROA - Sebelum_ROA
Z	-.728 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2- tailed)	.466
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on positive ranks.	

3. Paired Sample T Test

<i>Paired Sample Correlation Current Ratio</i>				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Sebelum_CR & Sesudah_CR	21	.521	.016

*Paired Sample T Test Current Ratio*

<i>Paired Sample T Test Current Ratio</i>									
		Paired Differences					t	Df	Sig. (2- tailed)
		Mean	Std. Deviati on	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Sebelum_C R - Sesudah_CR	-. 4290 5	.62226	.13579	-.71230	-.14580	3.16 0	20	.005

# **LAMPIRAN 4**

**T Tabel**

<b>Pr</b>	<b>0.25</b>	<b>0.10</b>	<b>0.05</b>	<b>0.025</b>	<b>0.01</b>	<b>0.005</b>	<b>0.001</b>
<b>Df</b>	<b>0.50</b>	<b>0.20</b>	<b>0.10</b>	<b>0.050</b>	<b>0.02</b>	<b>0.010</b>	<b>0.002</b>
1	1.00000	3.07768	6.31375	12.70620	31.82052	63.65674	318.30884
2	0.81650	1.88562	2.91999	4.30265	6.96456	9.92484	22.32712
3	0.76489	1.63774	2.35336	3.18245	4.54070	5.84091	5.84091
4	0.74070	1.53321	2.13185	2.77645	3.74695	4.60409	7.17318
5	0.72669	1.47588	2.01505	2.57058	3.36493	4.03214	5.89343
6	0.71756	1.43976	1.94318	2.44691	3.14267	3.70743	3.70743
7	0.71114	1.41492	1.89458	2.36462	2.99795	3.49948	4.78529
8	0.70639	1.39682	1.85955	2.30600	2.89646	3.35539	4.50079
9	0.70272	1.38303	1.83311	2.26216	2.82144	3.24984	4.29681
10	0.69981	1.37218	1.81246	2.22814	2.76377	3.16927	4.14370
11	0.69745	1.36343	1.79588	2.20099	2.71808	3.10581	4.02470
12	0.69548	1.35622	1.78229	2.17881	2.68100	3.05454	3.92963
13	0.69383	1.35017	1.77093	2.16037	2.65031	3.01228	3.85198
14	0.69242	1.34503	1.76131	2.14479	2.62449	2.97684	3.78739
15	0.69120	1.34061	1.75305	2.13145	2.60248	2.94671	3.73283
16	0.69013	1.33676	1.74588	2.11991	2.58349	2.92078	2.92078
17	0.68920	1.33338	1.73961	2.10982	2.56693	2.89823	3.64577
18	0.68836	1.33039	1.33039	2.10092	2.55238	2.87844	3.61048
19	0.68762	1.32773	1.72913	2.09302	2.53948	2.86093	3.57940
20	0.68695	1.32534	1.72472	2.08596	2.52798	2.84534	3.55181

# **LAMPIRAN 5**

**FORMULIR PENGAJUAN PENULISAN SKRIPSI  
PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI**

**NAMA : WIDIA ASTUTI**

**NPM : C10160270**

**KONSENTRASI:  
AKUNTANSI KEUANGAN**

**JUDUL SKRIPSI YANG DIAJUKAN :**

**PENGARUH *RIGHT ISSUE* TERHADAP TINGKAT PROFITABILITAS DAN  
*CURRENT RATIO* PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK  
INDONESIA PERIODE 2014-2018**



**SARAN DAN MASUKAN DARI DOSEN PEMBIMBING KONSENTRASI:**

.....  
.....  
.....  
.....  
.....

**JUDUL SKRIPSI YANG DISETUJUI PEMBIMBING KONSENTRASI:**

**PENGARUH *RIGHT ISSUE* TERHADAP TINGKAT PROFITABILITAS DAN  
*CURRENT RATIO* PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK  
INDONESIA PERIODE 2014-2018**

Menyetujui,  
Dosen Pembimbing Konsentrasi

(Dani Ramdani, SE.,M.Ak.)

**Bandung, 25 September 2019**

**Ketua Program Studi S1 Akuntansi ,**

(Dwi Puryanti, SE.,M.Si.Ak,CA.)

**Yang Mengajukan,**

(Widia Astuti)

# **LAMPIRAN 6**

Lampiran B

Surat Permohonan Perubahan Topik/Judul Skripsi  
Program Studi S1 Akuntansi

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Widia Astuti

NPM : C10160270

Judul Skripsi : Pengaruh *Right Issue* terhadap Tingkat Profitabilitas dan *Current Ratio* Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018

Pembimbing : Reni Marlina, SE., MM



Berkenaan dengan proses penelitian dan pembimbingan skripsi dan atas saran serta arahan dari pembimbing, bersama ini saya mengajukan perubahan topik/judul skripsi, yang semula “**Pengaruh *Right Issue* terhadap Tingkat Profitabilitas dan *Current Ratio* Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018**” menjadi “**Analisis Tingkat Profitabilitas dan *Current Ratio* Sebelum dan Sesudah *Right Issue* Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018**”.

Demikian surat permohonan ini saya sampaikan, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Bandung, 31 Oktober 2019

Yang Mengajukan,

Mengetahui,  
Pembimbing Skripsi

(Reni Marlina, SE., MM.)

(Widia Astuti)

**Surat Permohonan Perubahan Topik/Judul Skripsi**  
**Program Studi S1 Akuntansi**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Widia Astuti

NPM : C10160270

Judul Skripsi : Analisis Tingkat Profitabilitas dan *Current Ratio* Sebelum dan Sesudah *Right Issue* Pada Perusahaan Sektor Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018

Pembimbing : Reni Marlina, SE., MM

Berkenaan dengan proses penelitian dan pembimbingan skripsi dan atas saran serta arahan dari pembimbing, bersama ini saya mengajukan perubahan topik/judul skripsi, yang semula "Analisis Tingkat Profitabilitas dan *Current Ratio* Sebelum dan Sesudah *Right Issue* Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018" menjadi "Analisis Tingkat Profitabilitas dan *Current Ratio* Sebelum dan Sesudah *Right Issue* Pada Perusahaan Sektor Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018".

Bersama ini pula, saya lampirkan usulan penelitian dan artikel yang terbit dalam jurnal internasional dan nasional sebanyak 2 buah sebagai pendukung perubahan judul tersebut.

Demikian surat permohonan ini saya sampaikan, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Bandung, 27 Desember 2019

Yang Mengajukan,

Mengetahui,

Pembimbing Skripsi



(Reni Marlina, SE., MM)



(Widia Astuti)



# **LAMPIRAN 7**



YAYASAN KESEJAHTERAAN PEGAWAI PT. BANK JABAR BANTEN  
**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI EKUITAS**

Manajemen (S1) TERAKREDITASI B No. 202/SK/BAN-PT/AKred/S/3/2014  
Keuangan dan Perbankan (D3) TERAKREDITASI A No. 1454/SK/BAN-PT/AKred/Dip-III/VIII/2006  
Akuntansi (D3) TERAKREDITASI A No. 1607/SK/BAN-PT/AKred/Dip-III/VIII/2006  
Akuntansi (S1) TERAKREDITASI A No. 1300/SK/BAN-PT/AKred/S/3/2017  
Magister Manajemen (S2) TERAKREDITASI B No. 1583/SK/BAN-PT/AKred/M/V/2017  
Campus : Jl. P.J.H. Mustopa No. 51 Bandung 40134 Telp. (022) 30778332, 3276323 Fax. (022) 7204597  
Website : [www.ekuitas.ac.id](http://www.ekuitas.ac.id)

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan :** Penetapan Pembimbing Penyusunan dan Penulisan Skripsi Mahasiswa STIE EKUITAS Program Studi S1 Akuntansi Tahun Akademik 2019/2020
- Pertama :** Mengangkat dan menetapkan nama-nama dosen yang tercantum pada kolom 4 dalam lampiran surat Keputusan ini sebagai Pembimbing dengan nama mahasiswa bimbingannya yang terdapat pada kolom 2.
- Kedua :** Masa bimbingan Skripsi untuk setiap mahasiswa selama 4 (empat) bulan terhitung mulai berlakunya SK ini.
- Ketiga :** Kepada para Dosen Pembimbing agar dapat melaksanakan tugas sebagaimana mestinya, sesuai pedoman.
- Keempat :** Kepada para Dosen Pembimbing diberikan honorarium sesuai dengan peraturan keuangan yang berlaku di STIE EKUITAS.
- Kelima :** Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkannya.
- Keenam :** Petikan Surat Keputusan ini diberikan kepada para Pembimbing yang bertugas.
- Ketujuh :** Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam SK ini, maka akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bandung  
Pada Tanggal : 14 Oktober 2019

Ketua,

Dr. rer.nat. M. Fani Cahyandito, SE., MSc., CSP



YAYASAN KESEJAHTERAAN PEGAWAI PT. BANK JABAR BANTEN  
**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI EKUITAS**

Manajemen (S1) TERAKREDITASI B No. 392/SK/BAN-PT/AKred/S/X/2014  
Keuangan dan Perbankan (D3) TERAKREDITASI A No. 1454/SK/BAN-PT/AKred/Dipl-III/VIII/2006  
Akuntansi (D3) TERAKREDITASI A No. 1697/SK/BAN-PT/AKred/Dipl-III/VIII/2006  
Akuntansi (S1) TERAKREDITASI A No. 1090/SK/BAN-PT/AKred/S/03/2017  
Magister Manajemen (S2) TERAKREDITASI B No. 1583/SK/BAN-PT/AKred/M/V/2017  
Campus : Jl. P.J.H. Murtaja No. 51 Bandung 40124 Telp. (022) 30778332, 3276323 Fax. (022) 7204597  
Website : [www.ekuitas.ac.id](http://www.ekuitas.ac.id)

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan :** Penetapan Pembimbing Penyusunan dan Peralihan Skripsi Mahasiswa STIE EKUITAS Program Studi S1 Akuntansi Tahun Akademik 2019/2020
- Pertama :** Mengangkat dan menetapkan nama-nama dosen yang tercantum pada kolom 4 dalam lampiran surat Keputusan ini sebagai Pembimbing dengan nama mahasiswa bimbingannya yang terdapat pada kolom 2.
- Kedua :** Masa bimbingan Skripsi untuk setiap mahasiswa selama 4 (empat) bulan terhitung mulai berlakunya SK ini.
- Ketiga :** Kepada para Dosen Pembimbing agar dapat melaksanakan tugas sebagaimana mestinya, sesuai pedoman.
- Keempat :** Kepada para Dosen Pembimbing diberikan honorarium sesuai dengan peraturan keuangan yang berlaku di STIE EKUITAS.
- Kelima :** Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkannya.
- Keenam :** Petikan Surat Keputusan ini diberikan kepada para Pembimbing yang bertugas.
- Ketujuh :** Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam SK ini, maka akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bandung  
Pada Tanggal : 14 Oktober 2019

Ketua,

  
Dr. rer.nat. M. Fani Cahyadi, SE., MSc., CSP

No	NIM / Nama Mahasiswa	Judul Tugas Akhir/Skripsi	Pembimbing
150	C:10160263 RAHAYU SEPTIANI PURNOMO	Pengaruh Teknologi Informasi dan kompetensi Sumber Daya Manusia Terhadap Akurasi Sistem Informasi Akuntansi (Studi pada Pemerintah Provinsi Jawa Barat)	Ade Imam Musflim, S.Pd., S.AKT., M.Si.
151	C:10160265 TIRTA FAJAR PUSPITA	Pengaruh Optimalisasi dan Ekstensifikasi Pemungutan Pajak Hotel dan Hiburan Terhadap Ujaya Peningkatan Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Pangandaran	Dani Ramdani, SE, M.Ak.
152	C:10160266 NANDA SEPTIANI	Pengaruh Komite Audit dan Financial Distress Terhadap Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Trade, Service, and Investment yang Tendaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)	Dr. H. Usdi Suryana, SE, MM, Ak.,CA
153	C:10160269 EGA TEGAR PRATAMA	Pengaruh Persepsi Kebermanfaatn, Persepsi Kemudahan dan Kepuasan Wajib Pajak Terhadap Aplikasi M-Tax 441 Bagi Wajib Pajak (Survei Pada KPP Madya Bandung)	Yuyus Yudistria, SE.,ME
154	C:10160270 WIDIA ASTUTI	Pengaruh Right Issue terhadap Tingkat Profitabilitas dan Current Ratio Pada Perusahaan yang Tendaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018	Reni Marlina, SE., MM
155	C:10160272 SITI AINUN FATIMAH	Pengaruh Efektivitas Komite Audit dan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi Kasus pada BPJS Kesehatan)	Dr. H. Usdi Suryana, SE, MM, Ak.,CA

# **LAMPIRAN 8**



YAYASAN KESEJAHTERAAN PEGAWAI BANK JABAR BANTEN  
**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI EKUITAS**

Kampus : Jl. P.H.H. Mustopa No. 31 Bandung 40124 Telp. (022) 7276323 Fax. (022) 7204597  
Website : [www.ekuitas.ac.id](http://www.ekuitas.ac.id)

### KARTU BIMBINGAN

NAMA / NPM	: Widia Astuti / C10160270
PROGRAM STUDI	: SI Akuntansi
PEMBIMBING 1	: Rani Marlina, SE, MM
PEMBIMBING 2	:
JUDUL SKRIPSI	:

No.	TGL BIMBINGAN	MATERI BIMBINGAN	TTD
1.	22/10/19	Perbaiki Bab I	<u>Ruani</u>
2.	<del>26</del> 31/10/19	Perbaiki Bab I	<u>Ruani</u>
3.	1/11/19	Perbaiki Bab I, Lanjutkan Bab II Ace Bab I	<u>Ruani</u>
4.	7/11/19	Perbaiki Bab II	<u>Ruani</u>

**Keterangan :**

- Pembimbingan skripsi dilaksanakan selama paling lambat 4 (empat) bulan dan dilaksanakan minimal 8 (delapan) kali pertemuan
- Kartu bimbingan ini diisi dan ditandatangani oleh Pembimbing setiap kali pertemuan bimbingan dilaksanakan

No.	TGL BIMBINGAN	MATERI BIMBINGAN	TTD
5.	8/11/19	Acc Bab <u>II</u> , Langka Bab <u>III</u>	Puants
6.	21/11/19	Perbali Bab <u>III</u>	Puants
7.	2/12/19	Langka Bab <u>IV</u>	Puants
8.	27/12/19	Perbali Bab <u>IV</u>	Puants
9.	6/1/20	Perbali Bab <u>IV</u>	Puants
10.	13/1/20	Acc Bab <u>IV</u> & <u>V</u> Langka DF & Mssral.	Puants

**Keterangan :**

- Pembimbingan skripsi dilaksanakan selama paling lambat 4 (empat) bulan dan dilaksanakan minimal 8 (delapan) kali pertemuan
- Kartu bimbingan ini diisi dan ditandatangani oleh Pembimbing setiap kali pertemuan bimbingan dilaksanakan

# **LAMPIRAN 9**



YAYASAN KESEJAHTERAAN PEGAWAI PT. BANK JABAR BANTEN

## Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ekuitas

Jl. 40124

227204597

email : info@ekuitas.ac.id

**PERBAIKAN (REVISI)**

**REVISI**

**TANDA TANGAN**

TANGGAL UJIAN : Kamis, 12 Maret 2020

NAMA : WIDIA ASTUTI

NIM : C1016027

### JUDUL TUGAS AKHIR

Analisis Tingkat Profitabilitas dan *Current Ratio* Sebelum dan Sesudah *Right Issue* Pada Perusahaan Sektor Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018

Telah direvisi, disetujui oleh Penguji Ujian Sidang/ Pembimbing dan diperkenankan untuk diperbanyak / dicetak.

No.	NAMA PENGUJI TA	TANDA TANGAN
1.	Dr. Herry Achmad Buchory SE., MM.	

Bandung, 29 Maret 2020

Mengetahui

**Reni Marlina, SE., MM**

Pembimbing

**Dwi Puryati, SE., M.Si., Ak., CA**

Ketua Program Studi

# **LAMPIRAN 10**

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### *CURRICULUM VITAE*



#### **I. Data Pribadi**

1. Nama : Widia Astuti
2. Tempat dan tanggal Lahir : Cirebon, 1 Juni 1998
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Status : Belum menikah
6. Warga Negara : Indonesia
7. Alamat KTP : Jl. Bougenville No 22 RT/RW 04/11  
Kec.Harjamukti Kel.Kalijaga, Cirebon, Jawa Barat
8. No Telepon/ *Handphone* : 089613602529
9. *E-mail* : widiaastuti14045@gmail.com

## II. Pendidikan Formal

<b>Periode/Tahun</b>	<b>Sekolah/Institut/Universitas</b>	<b>Program Studi/Jurusan</b>	<b>Jenjang Pendidikan</b>
2016-2020	STIE EKUITAS	Akuntansi	S1
2013-2016	SMA Negeri 1 Cirebon	IPA	SMA
2010-2013	SMP Negeri 2 Cirebon	-	SMP
2004-2010	SD Negeri Kalijaga Permai Cirebon	-	SD

## III. Pendidikan Non Formal

<b>Tahun</b>	<b>Lembaga/Instansi</b>	<b>Keterampilan</b>
2020	<i>The British Institute</i> Bandung	<i>TOEFL and TOEIC</i>
2018	<i>Tax Center STIE EKUITAS</i>	Pelatihan Brevet Pajak A & B Terpadu
2015	LBPP LIA Cirebon	<i>Intermediate 4 Levels</i>

## IV. Riwayat Pengalaman Kerja

<b>Periode</b>	<b>Instansi/Perusahaan</b>	<b>Posisi</b>
2019	PT TASPEN (Persero) KCU Bandung	Praktik Kerja Lapangan (Staff Bag.Keuangan pada Divisi Verifikasi dan SPJ)

## V. Riwayat Organisasi

<b>Periode</b>	<b>Organisasi &amp; Kepanitiaan</b>	<b>Posisi</b>
2017-2018	Koperasi Mahasiswa (KOPMA) STIE EKUITAS	Koordinator Aksesories
2017-2018	Himpunan Mahasiswa Akuntansi S1 (HIMASI) STIE EKUITAS	Staf Seminar dan Bedah Buku